

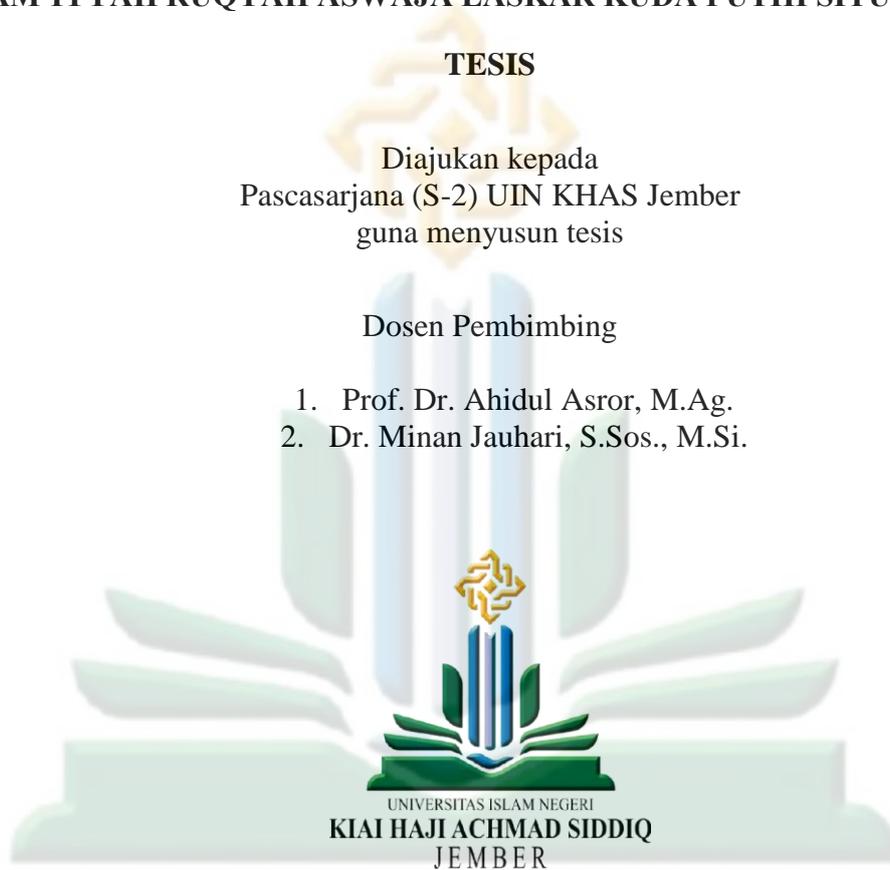
**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM PRAKTIK RUQYAH DI
JAM'IIYAH RUQYAH ASWAJA LASKAR KUDA PUTIH SITUBONDO**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana (S-2) UIN KHAS Jember
guna menyusun tesis

Dosen Pembimbing

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
2. Dr. Minan Jauhari, S.Sos., M.Si.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disusun Oleh:

FIKRI RISWANDHA CAHYA
NIM: 213206070003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
TAHUN 2024**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam’iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo” yang ditulis oleh Fikri Riswandha Cahya ini NIM : 213206070003 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji.

Jember, 11 Juni 2024

Pembimbing I



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP: 197406062000031003

Jember, 11 Juni 2024

Pembimbing II



Dr. Minan Jauhari, S.Sos., M.Si.
NIP: 197808102009101004

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo" yang ditulis oleh Fikri Riswandha Cahya ini, telah dipertaharkan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu 05 Juni 2024 dan diterima sebagai : alah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 197410032007101002 (.....)
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Hepni. S.Ag., M.M.
NIP. 196302031999031007 (.....)
 - b. Penguji I : Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003 (.....)
 - c. Penguji II : Dr. Minan Jauhari, S.Sos., M.Si
NIP. 197808102009101004 (.....)

Jember, 11 Juni 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. Moch. Zuhri, S.Ag., MM.
NIP. 197107272002121003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin untuk bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Moch. Chotib, MM, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi.
3. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus Ketua Sidang yang telah memimpin ujian tesis dan memberikan masukan untuk memperbaiki tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.,CPEM selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran untuk memperbaiki tesis ini.
5. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah mendampingi serta mengarahkan selama proses bimbingan sampai terselesainya tesis ini.
6. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah mendampingi serta mengarahkan selama proses bimbingan sampai terselesainya tesis ini.
7. Terimakasih kepada orang tua, mertua, istri dan anak yang selalu menjadi support sistem terdepan. Alasan utama dari pada menyelesaikan kuliah adalah karena mereka heuheuheu.

8. Terimakasih kepada keluarga besar Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo (JRA LKP) yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini.
9. kepada informan, guru, sahabat, kerabat kerja, teman, terimakasih banyak atas segala bantuan, doa, pemikiran, kritik, saran sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. *Jazakumullahu khairan.*

Jember, Juni 2024
Fikri Riswandha Cahya



ABSTRAK

Fikri Riswandha Cahya, 2024, Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo. Dosen Pembimbing 1) Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. 2) Dr. Minan Jauhari., S.Sos., M.Si.

Kata Kunci : Komunikasi Transendental, Ruqyah, Jam'iyah Ruqyah Aswaja.

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Setiap manusia yang melakukan seperti halnya shalat, berdoa, ziarah, semua ini tidak terlepas dari adanya komunikasi yang terjalin antara hamba dengan Tuhannya. Begitu pula dalam praktik ruqyah. Saat proses pengobatan terapi al-Qur'an, peneliti melihat adanya komunikasi yang dibangun oleh peruqyah/praktisi untuk memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap pasien yang sedang ditanganinya. Maka ada tiga tahapan pertanyaan yang dapat diteliti ketika melihat praktik ruqyah dari kacamata komunikasi transendental. *Pertama*, bagaimana prosesnya. *Kedua*, bagaimana implementasi prinsipnya. *Ketiga*, apa efek dari komunikasi transendental tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi transendental, bagaimana implementasi prinsip komunikasi transendental dan apa dampak dari komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.

Hasil dari penelitian ini adalah, *pertama*, bahwa proses komunikasi transendental dalam praktik ruqyah ialah terdiri dari dua macam ciri komunikasi. Yang pertama ialah komunikasi transendental melalui proses *riyadlah* dan kedua komunikasi transendental dengan kemampuan lahiriah. *Kedua*, Implementasi prinsip komunikasi transendental dalam praktik ruqyah sesuai dengan apa yang menjadi pedoman yaitu yang pertama adalah niat, meyakini bahwa Allah sebagai sang penyembuh bukan pada bacaanya, Al-Qur'an merupakan obat pertama dan utama bagi makhluk (manusia/jin/hewan) yang sakit, seorang Marqi seyogyanya

untuk meluruskan aqidah, bahwa peruyah ataupun dokter tidak bisa memberikan garansi kesembuhan, kesembuhan ialah mutlak Hak dan milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala. *Ketiga*, efek dari proses komunikasi transendental dalam praktik ruqyah ialah berdampak pada tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif yaitu adanya perubahan kemampuan berfikir; kedua. Aspek emosi, yaitu adanya perubahan pada diri pasien yang awalnya merasakan ketakutan, kecemasan mudah emosi dan tidak mampu mengendalikan emosi secara perlahan berubah menjadi lebih memahami keadaan dan mampu menetralsir emosi; dan ketiga, aspek sikap, yaitu menjadikan pasien bisa mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.



ABSTRACT

Fikri Riswandha Cahya, 2024, Transcendental Communication in Ruqyah Practice at Jam'iyyah Ruqyah Aswaja *Laskar Kuda Putih* Situbondo. Supervisors: 1) Prof. Dr Ahidul Asror, M.Ag. 2) Dr Minan Jauhari, S.Sos, M.Si.

Keywords : Transcendental Communication, Ruqyah, Jam'iyyah Ruqyah Aswaja.

Communication that involves humans and their God is often called transcendental communication. Every human being who performs prayers, prayers, pilgrimages, all of this cannot be separated from the communication that exists between the servant and his God. Likewise in the practice of ruqyah. During the Al-Qur'an therapy treatment process, researchers saw communication built by the peruqyah/practitioner to ask Allah Subhanahu wa Ta'ala for the patient they were treating. So there are three stages of questions that can be researched when looking at the practice of ruqyah from the perspective of transcendental communication. First, what is the process. Second, how to implement the principles. Third, what is the effect of this transcendental communication?

The objective of this study is to examine the process of transcendental communication, the implementation of transcendental communication principles, and the impact of transcendental communication on ruqyah practice in Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.

The findings of this study indicate that, *firstly*, the process of transcendental communication in ruqyah practice can be divided into two categories. The first is transcendental communication through the process of riyadlah, and the second is transcendental communication with external abilities. *Secondly*, the implementation of the principles of transcendental communication in the practice of ruqyah is in accordance with the guideline, namely that the first is the intention, which is to believe that Allah is the healer. This is not to be confused with the recitation of the Qur'an, which is the first. The main medicine for sick creatures (humans, jinn, and animals) is a Marqi, who should straighten the aqidah. This is to say that the one that do *ruqyah* cannot guarantee curing. Health-giving is the absolute right and belongs to Allah Subhanahu Wa Ta'ala. *Thirdly*, the effect of the transcendental communication process in ruqyah practice is that it has an impact on three aspects: first, the cognitive aspect, namely the change in thinking ability; second, the emotional aspect, namely the change in the patient, who initially felt fear, anxiety, and was easily emotional and unable to control emotions, slowly turned into a more understanding of the situation and able to make emotions back to normal; and third, the attitude aspect, namely making patients able to apply religious values in everyday life.

ملخص البحث

فكري ريسواندا جاهيا، ٢٠٢٤. التواصل التجاوزي في عمل الرقية في جمعية الرقية أسواجا لاسكار كودا بوتيه في سيتوبوندو. رسالة الماجستير. برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الاسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الاستاذ الدكتور عاهد الأسرار الماجستير، و(٢) الدكتور منان جوهرى الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التواصل التجاوزي، الرقية، جمعية الرقية أسواجا

غالبًا ما يسمى التواصل الذي يشمل البشر وإلههم بالتواصل التجاوزي. وكل إنسان يؤدي الصلاة والصلاة والحج، كل هذا لا يمكن فصله عن الاتصال الموجود بين العبد وربّه. وكذلك الحال في ممارسة الرقية. أثناء عملية العلاج بالقرآن، رأى الباحثون التواصل الذي قام به الممارس ليسأل الله سبحانه وتعالى عن المريض الذي كانوا يعالجونه. إذن هناك ثلاث مراحل من الأسئلة التي يمكن البحث فيها عند النظر إلى ممارسة الرقية من منظور التواصل التجاوزي. أولاً ما هي العملية. ثانياً، كيفية تنفيذ المبادئ. ثالثاً، ما هو تأثير هذا التواصل التجاوزي؟

يهدف هذا البحث إلى تحليل كيفية عملية التواصل التجاوزي، وكيفية تطبيق مبدأ التواصل التجاوزي، وما هو تأثير التواصل التجاوزي في ممارسة الرقية في جمعية الرقية أسواجا لاسكار كودا بوتيه سيتوبوندو.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: أولاً، أن عملية التواصل التجاوزي في عمل الرقية تتكون من نوعين من خصائص التواصل. الأول، هو التواصل التجاوزي من خلال عملية الرقية، والثاني هو التواصل التجاوزي بالقدرة الخارجية. ثانياً: إن تطبيق مبادئ التواصل التجاوزي في ممارسة الرقية يكون وفق ما هو الدليل، وهو أولاً: النية، والإيمان بأن الله هو الشافي لا الرقية، وأن القرآن هو الدواء الأول والأساسي للمخلوقات المريضة (الإنس / الجن / الحيوانات)، وأن الرقية يجب أن تكون على وفق العقيدة الصحيحة، وأن الرقية أو الأطباء لا يمكن أن يضمنوا الشفاء، وأن الشفاء حق مطلق وملك لله سبحانه وتعالى. ثالثاً: أن أثر عملية التواصل التجاوزي في الرقية هو أن لها تأثيراً في ثلاثة جوانب، وهي أولاً: الجانب الإدراكي، وهو التغيير في القدرة على التفكير، ثانياً: الجانب المعرفي، وهو التغيير في القدرة على التفكير. الجانب الانفعالي، وهو التغيير في المريض الذي كان يشعر في البداية بالخوف والقلق وسهولة الانفعال وعدم القدرة على التحكم في الانفعالات يتحول شيئاً فشيئاً إلى أكثر تفهماً للموقف وأقدر على تحييد الانفعالات؛ وثالثاً: الجانب السلوكي، وهو ما يجعل المريض قادراً على تطبيق القيم الدينية في الحياة اليومية.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
ملخص البحث	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Terori	29
1. Proses Komunikasi Transcendental dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo	29
2. Prinsip Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo.....	60

3. Efek Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo	66
C. Kerangka Konseptual	67
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	71
B. Lokasi Penelitian	72
C. Kehadiran Peneliti	73
D. Subjek Penelitian.....	73
E. Sumber Data	73
F. Teknik Pengumpulan Data	76
G. Analisis Data	76
H. Keabsahan Data.....	77
I. Tahapan Penelitian.....	80
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN	82
A. Profil Subjek Penelitian (Latar Belakang Berdirinya JRA LKP Situbondo).....	82
B. Profil Informan.....	83
C. Penyajian Data	87
BAB V (PEMBAHASAN)	107
A. Temuan Penelitian Tentang Proses Komunikasi Transcendental dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo.....	107
B. Temuan Penelitian Tentang Implementasi Proses Komunikasi Transcendental dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo.....	114
C. Temuan Penelitian Tentang Proses Komunikasi Transcendental dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo	117

BAB VI (PENUTUP)	119
-------------------------------	------------

A. Kesimpulan	119
---------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 : Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 : Transkrip Wawancara

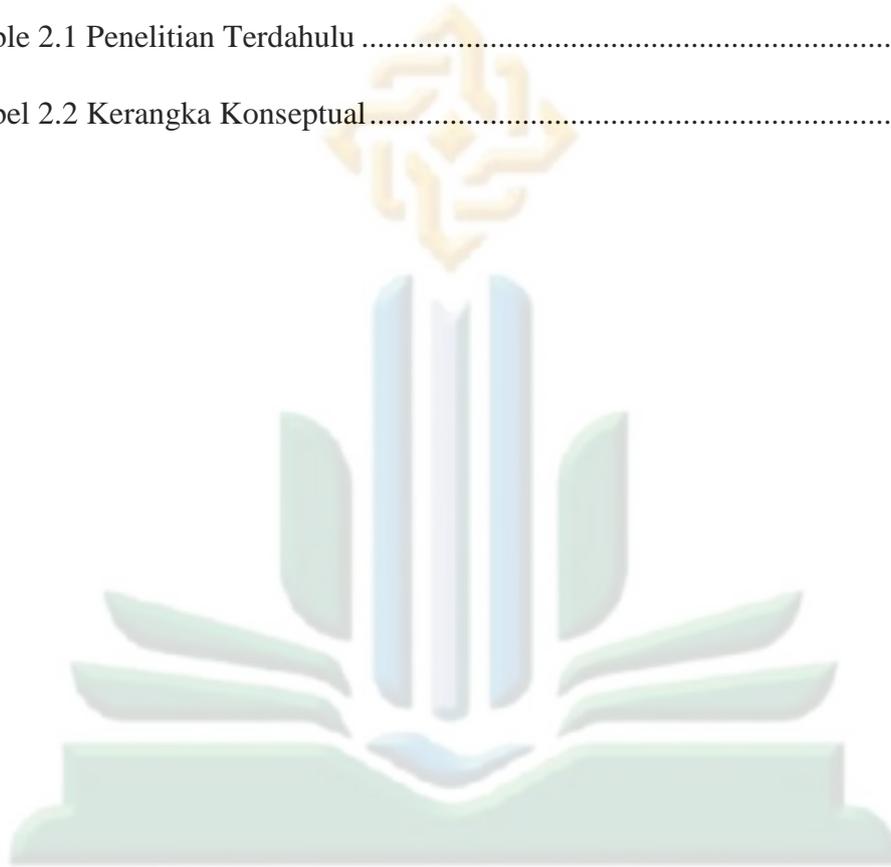
Lampiran 8 : Biografi Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual.....	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ء	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	E m
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mulyana¹ mengungkapkan tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi dengan mendasarkan pandangan John R. Wenburg dan William W. Wilot, Kenneth K. Sereno dan Edward Bodaken, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. *Pertama*, suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Kedua, pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

Ketiga, komunikasi sebagai transaksi adalah proses personal karena makna atau pesan yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Hingga derajat tertentu para pelakunya sadar akan kehadiran orang lain di dekatnya

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.). hal 67-77

dan bahwa komunikasi sedang berlangsung, meskipun pelaku tidak dapat mengontrol sepenuhnya bagaimana orang lain menafsirkan perilaku verbal dan nonverbalnya.

Menurut Onong didalam Kun Wazis. komunikasi meliputi lima unsur, yakni: 1) komunikator (*communicator, source, sender*); 2) pesan (*message*); 3) media (*channel, media*); 4) komunikan (*communicant, communicatee, reciever, recipient*); dan 5) efek (*effect, impact, influence*).²

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.³ Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa. Doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, dimana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan.⁴

Melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah tanpa hijab, tanpa tabir duniawi dan ragawi yang menghalangi. Pada saat seseorang sedang berdoa dengan khusyuk, terjadi proses transformasi kefanaan dan

² Kun Waris, "Komunikasi: *Massa Kajian Teoritis dan Empiris*" (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/>.

³ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999). h. 49

⁴ Rijadus A. Van Koiij, Sri Agus Patnaningsih, and Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta Menata Karya Nyata* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). h. 101.

secara substansial melebur dengan Allah, meskipun jasadnya tetap menapak bumi. Dengan doa, manusia melakukan komunikasi transendental yang bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra. Ibarat komunikasi antar manusia, komunikasi transendental dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan baik berupa informasi maupun kehendak seseorang kepada komunikan, dalam hal ini komunikannya bersifat supranatural. Ketika berkomunikasi, saat berhadapan dengan obyek, kita bisa mengatur strategi komunikasi yang relevan. Seperti dalam komunikasi antar manusia, terdapat dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal. Dalam perspektif ini doa termasuk komunikasi verbal. Sedangkan puasa, haji, dan ritual ibadah lainnya termasuk komunikasi non verbal. Komunikasi transendental bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra ditentukan oleh kondisi fisik dan psikis, lingkungan, waktu dan tempat saat berkomunikasi dengan Allah.⁵

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang terlahir dengan berbekal kemampuan akal dan fitrah sebagai makhluk yang senantiasa berkomunikasi. Komunikasi terjalin baik dengan sesama manusia, dengan Tuhan, makhluk lainnya seperti hewan, jin dan orang-orang yang sudah meninggal.⁶ Komunikasi merupakan hal penting dalam realitas kehidupan. Komunikasi ialah proses penyampaian sebuah pesan dari seorang

⁵ Aep Kusnawan Ash Shiddiq, *Doa-Doa Sukses for Teens* (Bandung: Mizan, 2007), 34-35.

⁶ Genik Puji Yuhanda, "Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis," *Komversal* 5, no. 2 (February 6, 2020), <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i2.388>.

komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menimbulkan efek.⁷

Aktifitas komunikasi antar manusia dengan sesamanya terdengar sudah biasa karena pada umumnya hal tersebut terjadi pada siapa saja dan dimana saja, tetapi menjadi hal yang tidak biasa apabila komunikasi tersebut misalnya terjadi antara manusia dengan jin.⁸ Komunikasi dalam hal ini bersifat transendental, yaitu komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya, atau manusia dengan makhluk gaib lainnya.⁹

Orang yang memiliki kelebihan dapat berkomunikasi dengan jin atau makhluk gaib lainnya biasa disebut paranormal atau praktisi supernatural. Orang tersebut dapat berkomunikasi dengan alam gaib dengan dua jalan. *Pertama*, orang yang dengan sengaja menempuh berbagai macam ritual yang sering disebut tirakat. Orang tersebut memperoleh kemampuan mata batin dengan cara berguru. *Kedua*, orang yang memang dengan dasar alamiah atau faktor keturunan yang kemudian memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam gaib.¹⁰

Di Indonesia, peneliti sering mendengar bahkan menemukan fenomena mengenai komunikasi yang terjalin antara manusia dengan makhluk gaib dalam hal ini jin. Hal tersebut seperti sudah menjadi tradisi atau

⁷ Nurhikmah Nurhikmah, “*Komunikasi Trasendental*,” *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 7, no. 2 (June 1, 2017): 139–53, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.476>.

⁸ Genik Puji Yuhanda, “*Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis*.”

⁹ Enjang As and Ridwan Rustandi, “*Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*,” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (October 31, 2022): 47–66, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>.

¹⁰ Genik Puji Yuhanda, “*Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis*.”

budaya yang banyak terjadi. Jika ditelisik lebih luas lagi, konten film yang menyajikan adanya komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib, dalam hal ini jin, salah satunya terdapat pada program acara televisi Trans 7 berjudul (Masih) Dunia Lain yang mula tayang pada bulan Juni 2010 silam. Program ini merupakan salah satu *reality show* bertemakan mistis dari sekian banyak program televisi lainnya yang serupa. Program televisi yang berbau mistis telah menjadi komoditas yang nyaris laku untuk dipertontonkan kepada khalayak publik.

Begitu pula fenomena yang terjadi dalam proses ruqyah. Ruqyah saat ini menjadi satu pengobatan penyakit medis maupun non medis yang sedang marak di kalangan masyarakat. Jika mendengar kata ruqyah, seakan langsung terbayang orang yang berteriak-teriak karena kesurupan. Tubuh mereka dirasuki makhluk gaib dan berbicara ke sana ke mari tanpa ada yang mengerti.¹¹ Ruqyah sendiri dalam Bahasa Indonesia berarti jampi atau mantra. Kemudian dikaitkan kedalam proses penyembuhan berbasis Islam, maka ruqyah sebagai pengobatan dan penyembuhan sesuatu yang beridentifikasi pada rohani melalui bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah, atau dengan kata lain adalah dengan menggunakan bacaan dari ayat al-quran dan doa-doa rosulullah.¹²

¹¹ Rina Atriana, “Fenomena Ruqyah Yang Mewabah, Bagaimana Hukumnya Dalam Islam?” (Jakarta: detiknews, February 23, 2015), <https://news.detik.com/berita/d-2839943/fenomena-ruqyah-yang-mewabah-bagaimana-hukumnya-dalam-islam>.

¹² Alfiah Laila Afiyatin, “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (March 25, 2020): 216–26, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>.

Ruqyah di perbolehkan berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW yaitu Sunnah *qauliyah* (sabda Nabi), Sunnah *fi'liyah* (perbuatan nabi), dan Sunnah *tarqiyyah* (pengakuan atau membenaran beliau akan adanya jampi-jampi yang dilakukan orang lain).¹³ Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam kitab *At-Tibun Nabawi* menyebutkan, bahwa pengobatan yang dilakukan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam terhadap suatu penyakit ada tiga macam, yaitu dengan pengobatan alami, pengobatan ilahi (ruqyah) dan dengan gabungan diantara keduanya.¹⁴

Proses terapi ruqyah yakni dengan pembacaan doa-doa dari al-quran dan hadist maka diberlakukan juga pemberian nasihat, penerimaan diri dan melakukan amalan-amalan ibadah lainnya.¹⁵ Belakangan ini praktik ruqyah menyebar dengan mendirikan klinik-klinik ruqyah, menggelar pelatihan dan praktik di masjid-masjid umum, kampus dan bahkan terdapat pula dalam bentuk film sebagai salah satu bentuk dimensi perkembangannya.¹⁶ Ruqyah tidak hanya dilakukan pada pasien yang mengalami penyakit jasmani akan tetapi juga pada penderita penyakit rohani. Salah satu penyakit rohani yaitu kesurupan. Kesurupan merupakan penyakit akibat pergolakan rohani yang

¹³ Dedy Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (Desember 2014): 313–34.

¹⁴ Dina Muhibbatul Khairat, "Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari.," *JIGC: Journal Of Islamic Guidance And Counseling* 6, no. 1 (June 2022): 49–59. h. 51

¹⁵ Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori, and Rumiani Rumiani, "Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 2 (December 25, 2019): 111–22, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art5>.

¹⁶ Dony Arung Triantoro, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam," *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019): 460–78, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.

diiringi dengan ketegangan pada seluruh anggota tubuh, yang tidak jarang juga menyebabkan pingsan layaknya penderita epilepsy.¹⁷

Kesurupan menurut keyakinan orang muslim ialah nyata, yaitu adanya intervensi makhluk gaib dalam perilaku individu sehingga mengalami gangguan perilaku.¹⁸ Kesurupan menurut kebudayaan dan kepercayaan turun menurun masih diyakini sebagai sebuah kondisi gangguan perilaku dimana penyebabnya adalah masuknya semacam makhluk dari golongan jin atau setan ke dalam tubuh seseorang.¹⁹ Menurut teolog islam, kesurupan disebabkan oleh adanya jin, yang merupakan salah satu contoh dari makhluk halus yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia.²⁰

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia dalam hubungannya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala Sang Pencipta, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan alam sekitar. Islam dalam pengertian demikian merupakan sebuah ajaran yang kompleks dan diperuntukkan menjadi pegangan hidup bagi umat manusia agar memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an menyebut bahwa Islam adalah jalan atau sistem hidup yang diterima Allah dalam mencapai ridlhoNya. Demikian pentingnya Islam sebagai jalan

¹⁷ Afiyatin, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan." Hal. 217.

¹⁸ Muhamad Taki Rumakat, Fauzi Saleh, and Abizal Muhammad Yati, "Komunikasi Jin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh, Indonesia," *Jurnal Ar-Raniry* 8, no. 1 (2021): 92–103, <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v8i1.10998>.

¹⁹ Hermi Pasmawati, "Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)," *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (June 1, 2018): 1, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1244>.

²⁰ Arni Arni and Nor Halimah, "Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam," *MADANIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 2020): 105–22, <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v10i2.10655>.

hidup ini sehingga Allah memerintahkan agar dilakukan kegiatan mengajak umat manusia menempuh jalan tersebut. Kegiatan mengajak dan atau menyeruh kepada jalan hidup dalam al-Qur'an inilah yang oleh ulama dan pakar ilmu dijadikan sebagai dasar hukum wajibnya melaksanakan dakwah. Dengan kata lain, dakwah berhukum wajib karena diperintahkan Allah SWT di dalam al-Qur'an yang menjadi sumber hukum utama dalam Islam.²¹ Senada dengan adanya Jam'iyah Ruqyah Aswaja merupakan salah satu dari banyaknya metode dakwah bil Qur'an, menyebarluaskan kebermanfaatannya al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam pengobatan.

Sejarah awal masuknya praktik ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih disebabkan adanya gerakan dari kalangan *Minhum* (sebutan yang tertuju untuk kalangan Wahabi). Praktik ruqyah dari kalangan *minhum* selalu mengaitkan dengan urusan jin, *khodam*, atau amalan-amalan dan bacaan-bacaan yang biasa dikerjakan oleh warga Nahdlatul Ulama. Sehingga ketika dalam proses ruqyah pasien mengeluarkan reaksi, mereka dari kalangan *minhum* akan mengaitkan adanya penyakit tersebut disebabkan oleh jin ataupun amalan yang sedang dibaca oleh pasien. Oleh sebab itu, Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) didirikan di Situbondo untuk kembali menyeimbangkan aqidah masyarakat Situbondo agar tidak mengikuti doktrin dari kalangan *minhum* yang menyalahkan amaliyah warga NU.

Sebelum masuknya Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) di Situbondo, ada satu organisasi ruqyah bernama Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA)

²¹ Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah : Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (LKIS : 2018), 27.

yang dipimpin oleh KH. Achmad Imron Rosidi Ibnu Abdillah Al-Katiby yang lebih dulu masuk di Situbondo. Keduanya sama-sama bernafaskan Aswaja namun penyebaran dan pergerakannya lebih massif Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) karena berafiliasikan NU sedangkan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) tidak berafiliasi pada NU.

Maraknya kegiatan-kegiatan ruqyah di Situbondo, seperti contoh pelatihan ruqyah, juga kegiatan ruqyah massal di Lembaga Pendidikan baik itu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengan Pertama (SMP), Sekolah Menengan Atas (SMA), Sekolah Menengan Kejuruan (SMK) bahkan sampai ke jenjang Mahasiswa. Kegiatan ruqyah yang diadakan oleh warga setempat bahkan menjadi rangkaian acara suatu peringatan harlah organisasi membuktikan betapa massifnya metode dakwah Islamiyah menggunakan ruqyah.

Peneliti berasumsi bahwa fenomenologi keagamaan dalam praktik ruqyah ini memiliki keunikan untuk diangkat menjadi kajian penelitian, terutama hubungannya dengan komunikasi transendental didalam praktik ruqyah. Ketertarikan masyarakat Indonesia secara umum terhadap fenomena sajian film yang menyajikan adanya interaksi komunikasi antara manusia dengan bangsa jin terekam pula dalam praktik ruqyah. Walaupun tidak setiap pasien akan mengalami keadaan demikian, namun nyaris hal-hal yang berkaitan dengan ruqyah akan berdampingan dengan isu-isu kesurupan, kerasukan yang menjadi penyebab adanya interaksi tersebut.

Dalam perspektif filsafat Islam, komunikasi transendental diartikan sebagai komunikasi antara hamba dengan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada *qalb*. Perspektif Antropologi Metafisik memaknai komunikasi transendental sebagai komunikasi dengan sesuatu yang ‘esensi’, sesuatu yang ‘ada’ di balik ‘eksistensi.’²² Berangkat dari itu, praktik ruqyah yang didalamnya terdapat komunikasi antara peruqyah dengan Tuhannya untuk tujuan menyembuhkan pasien dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala. Juga komunikasi yang terjadi antara peruqyah dengan makhluk ghaib dalam hal ini bangsa jin, merupakan fenomena komunikasi transendental. Oleh karenanya, peneliti merumuskan kedalam tiga hal pertanyaan pada penelitian ini diantaranya; bagaimana proses komunikasi transendental, bagaimana implementasi prinsip komunikasi transendental dan apa efek dari pada komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam’iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dalam tesis ini akan membahas ***Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di Jam’iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo***. Kajian ini dianggap sangat perlu untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana cara menjalin komunikasi dengan yang tak kasat mata yang hanya bisa di rasa keberadaanya, bagaimana implementasi prinsip sehingga terjalin komunikasi tersebut dan bagaimana melihat efek dari komunikasi transendental yang terjadi dalam praktik ruqyah. Hal-hal demikianlah yang kemudian ingin

²² Robeet Thadi, “Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 17, no. 2 (August 15, 2017): 43, <https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.894>.

diungkapkan oleh peneliti dalam penelitian tentang komunikasi transendental ini.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan fokus penelitian terkait dengan komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo dan menurunkan persoalan tersebut dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo?
2. Bagaimana implementasi prinsip komunikasi transendental dalam praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo?
3. Bagaimana efek komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bertujuan:

1. Untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.
2. Untuk menganalisis bagaimana implementasi prinsip komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.

3. Untuk menganalisis efek dari komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mengenai Komunikasi Transendental antara Peruqyah dengan Jin ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama dalam analisis komunikasi transendental, yaitu komunikasi antara manusia dengan sesutau yang ghaib atau bersifat supranatural dalam sudut pandang agama.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dimasa yang akan datang, terhadap dinamika komunikasi transendental antara manusia dengan sesuatu yang ghaib atau bersifat supranatural.
- b. Sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam mengembangkan sudut pandang terhadap suatu kasus dalam kacamata agama.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih memperjelas dan mempermudah dalam memahami penelitian ini, peneliti akan menjabarkan beberapa kata kunci dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Komunikasi Transendental

Komunikasi Transendental adalah komunikasi yang terjalin antara manusia dengan makhluk Tuhan (Allah), bisa juga terjalin dengan makhluk gaib secara seluruh seperti Malaikat, Jin atau Iblis.

2. Ruqyah

Ruqyah merupakan suatu proses penyembuhan penyakit baik penyakit jasmani maupun rohani yang proses penyembuhannya dengan membacakan ayat-ayat al-quran dan hadist-hadist Nabi SAW.

3. Jam'iyah Ruqyah Aswaja

Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) adalah organisasi yang bergerak di bidang kesehatan medis dan non medis dengan terapi ruqyah yang disinergikan dengan bekam, herbal serta pengobatan ala nabi (tibb al-nabawiy).

F. Sistematika Penulisan

Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran jelas terhadap penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan menguraikan sistematika penulisan dalam penelitian ini secara global sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka yang berisikan penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual.

BAB III : Metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan data dan analisis yang berisikan tentang data yang ditemukan di lapangan dan analisis terkait data yang telah ditemukan sesuai dengan fokus penelitian.

BAB V : Pembahasan yang berisikan penjabaran dan analisis serta relevansi teori yang sesuai dengan fokus penelitian.

BAB VI : Penutup merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi transendental antara lain :

1. Halimatus Sa'diyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.²³ Penelitian ini berjudul "Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bersholawat Pada Majelis Ash-Shofa". Penelitian ini membahas kajian komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara seorang hamba dengan sang Pencipta. Masalah yang diteliti dalam Tesis ini adalah bagaimana proses pelaksanaan komunikasi transendental generasi milenial Majelis Ash-Shofa kepada Pencipta atau Allah SWT dan bagaimana pengalaman komunikasi transendental yang dialami oleh generasi Milenial Majelis Ash-Shofa.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan serta pengalaman dari komunikasi transendental dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis interpretative phenomenological analysis (IPA). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini ditemukan proses pelaksanaan komunikasi transendental yaitu beberapa informan memulai dengan mengambil air wudlu, sholat sunnah hajat, menghadap kiblat dilanjutkan membaca

²³ Halimatus Sa'diyah, *Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bersholawat Pada Majelis Ash-Shofa*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

sholawat, memulai dengan bacaan al-qur'an Qs. Al-Ahzab: 56 dan melalui majlis ilmu dapat melihat sekumpulan orang berjubah putih bercahaya seperti malaikat. Selain itu proses komunikasi transendental dilakukan melalui pengalaman metafisik atau religi seperti mimpi yang mana mimpi tersebut merupakan proses mendapatkannya pengetahuan seseorang serta pengalaman ghaib yang mungkin tidak bisa dibuktikan dengan kasat mata secara langsung. Pengalaman yang didapat dari proses melaksanakan komunikasi transendental ini diantaranya merasakan keberadaan Allah sebagai sandaran hati, jiwa dan kejernihan berfikir, mendapat hidayah dan melihat wajah Allah dari segala Arah, merasakan bertambahnya iman, taqwa dan ibadah, adanya keinginan mengajak orang berjalan menuju kekasih Allah, mampu menyucikan diri dan jiwa, menjadi seorang hamba yang lebih ikhlas, ridho dan tawakkal.

2. Muhammad Taki Rumakat, Fauzi Saleh, dan Abizal Muhammad Yati, Ar-Raniry International Journal Of Islamic Studies Vol. 8 No. 1, June 2021.²⁴

Penelitian ini berjudul "*Komunikasi Jin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh, Indonesia*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membahas mengenai cara jin dalam mempengaruhi manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Rumah Sehat Aceh, komunikasi dengan jin dilakukan pada saat keadaan kerasukan. Ada dua jenis komunikasi: verbal dan non-verbal. Namun, kebanyakan jin berbohong saat berkomunikasi; oleh karena itu, keluarga pasien yang juga

²⁴ Muhammad Taki Rumakat, Fauzi Saleh, dan Abizal Muhammad Yati, *Komunikasi Jin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh, Indonesia*, Ar-Raniry International Journal Of Islamic Studies Vol. 8 No. 1, June 2021.

mendengarkan komunikasi antara jin dan orang yang melakukan pengusiran setan (ruqyah) tidak boleh menganggap ucapan jin sebagai umpan balik penyebab penyakitnya karena jin mungkin mencoba mempengaruhi mereka agar menjauh. Allah. Selain itu, tata cara penanggulangan kerasukan jin di Rumah Sehat Aceh adalah pengusir setan terlebih dahulu mengambil wudhu, melaksanakan shalat sunah/sholat duha (siang hari), dan juga memberikan nasehat mengenai amar ma'ruf nahi munkar (amar yang baik dan melarang salah).

3. Robeet Thadi, *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol 17, No 2, 2017.²⁵ Penelitian ini berjudul “*Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent*”. Tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai Penjelasan tentang shalat sebagai salah satu bentuk Komunikasi Transendental (komunikasi antara Allah SWT dan manusia) di penelitian ini, menegaskan bahwa proses komunikasi yang berlangsung antara Allah SWT kepada manusia dan manusia kepada Allah berlangsung secara vertikal bersifat private dan abstrak.

Shalat yang dilakukan dengan dzikir dan doa akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga kita sehingga gerak langkah kita hidup di dunia adalah atas dasar tutunan-Nya. Kita harus yakin bahwa tutunan dan perlindungan Allah SWT dapat membuat hidup kita penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perwujudan dari komunikasi transendental yang efektif. Sebagai sebuah aktivitas dalam komunikasi transendental, pada tataran aplikasinya sebagai bentuk dari

²⁵ Robeet Thadi, *Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent*, *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol 17, No 2, 2017.

two step communication yang bersifat vertikal sebagai sebuah aktivitas berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang sarat makna.

Setelah peneliti cermati, ketiga kajian penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yakni, pada objek, sumber, dan lokasi penelitian. Peneliti memfokuskan penelitian tentang komunikasi transendental yasinan dalam masyarakat Sidodadi Kelurahan Bentiring Permai Kota Bengkulu.

4. Wahidah Suryani Djafar, *Farabi Journal*, Vol. 12, No. 2, 2015.²⁶ Penelitian yang berjudul “*Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan*”. Adapun tujuannya menjelaskan tentang bagaimana Unsur-unsur komunikasi transendental yakni sumber atau komunikator, terdiri dari Allah dan manusia. Pesan berupa ayat-ayat Allah lewat AlQur’an dan doa, zikir yang disampaikan manusia kepada Allah. Saluran yakni alQur’an berfungsi menjadi saluran dari pesan-pesan Allah dan saluran intra pribadi yang sifatnya abstrak ketika manusia menyampaikan uneg-unegnya untuk Allah.

Penerima atau komunikan pada dasarnya sama dengan sumber atau komunikator. Efek dan umpan balik yang diharapkan dalam komunikasi transendental ini adalah manusia sebagai hamba bisa melaksanakan apa yang diperintahkan untuk dilakukan dan menjauhi apa yang dilarang, selanjutnya manusia sebagai hamba yang memohon maka efek dan umpan balik yang diharapkan adalah keinginannya terkabul serta mendapatkan

²⁶ Wahidah Suryani Djafar, *Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan*, *Farabi Journal*, Vol. 12, No. 2, 2015.

ketenangan batin dalam kehidupannya di dunia bahkan harapan bisa menempati surga di akhirat.

5. Enjang As dan Ridwan Rustandi, Jurnal Komunikasi, Vol 17, No 1, Oktober 2022.²⁷ Penelitian yang berjudul “*Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*”. Adapun tujuannya Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sumber pesan komunikasi transendental bersumber pada pesan teologis (Al-Qur’an), profetik (Hadis) dan otoritas (Asas TQN, Naskah Tanbih dan Untaian Mutiara) sebagai wasiat, nasihat, dan ajaran dari Abah Anom. Dengan menggunakan model komunikasi Lasswell, didapatkan bahwa komunikator utama dalam proses komunikasi transendental ini adalah syekh, mursyid dan wali talqin. Pesan komunikasinya adalah asas TQN, naskah Tanbih dan Untaian Mutiara. Medium komunikasinya adalah uqudul juuman dan amalan khas yang bersumber pada ajaran TQN. Komunikannya adalah murid TQN, jamaah TQN, murid/santri lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Feedbacknya dalam bentuk pelaksanaan amalan yang bertujuan pada tazkiyatu an-nafs, taqarrub, mardhatillah, mahabbah, dan makrifat.

²⁷ Enjang As dan Ridwan Rustandi, *Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*, Jurnal Komunikasi, Vol 17, No 1, Oktober 2022.

6. Ida Ayu Tary Puspa dan Putu Agus Andita, Maha Widya Duta, Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya dan Ilmu Komunikasi. Vol 5, No 1, 2021.²⁸ Penelitian yang berjudul “*Komunikasi Transendental Pada Upacara Tumpek Wariga*”. Adapun tujuannya menjelaskan Komunikasi Transendental yang terjadi antara manusia dengan tuhan pada upacara tumpek wariga. Upacara ini merupakan bentuk ucapan terimakasih pada pepohonan yang kita persembahkan kepada Dewa Sankara sebagai dewa kesuburan yang menaungi tumbuhan sehingga dapat tumbuh subur dan dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Dalam prosesnya dalam upacara ini adalah sebuah proses komunikasi transenden antara manusia kepada Dewa Sankara sebagai pelindung pepohonan. Selain itu juga upacara ini sebagai pengamalan ajaran dalam agama Hindu yaitu Tri Hita Karana khususnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dalam hal ini adalah tumbuhtumbuhan.

7. Alfiyah Laila Afiyatin, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16, No. 2, 2019.²⁹ Penelitian yang berjudul “*Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan*”. Adapun tujuannya untuk menggambarkan implementasi ruqyah pada pasien di sekolah asrama Nashrun Minallah dan interpretasi spiritual dalam penerapan ruqyah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode

²⁸ Ida Ayu Tary Puspa dan Putu Agus Andita, *Komunikasi Transendental Pada Upacara Tumpek Wariga*, Maha Widya Duta, Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya dan Ilmu Komunikasi. Vol 5, No 1, 2021.

²⁹ Alfiyah Laila Afiyatin, *Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol 16, No 2, 2019.

wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah 1 orang yang meruqyah dan 1 asisten.

Ruqyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan pasien kesurupan, diantaranya adalah munculnya disiplin dalam beribadah, ketenangan jiwa, pola hidup yang teratur. Pengaruhnya akan lebih optimal apabila pasien berkenan untuk mengamalkan al-ma'tsurat sebagai benteng pelindung dirinya.

8. Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori dan Rumiani Rumiani, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 11, No. 2, 2019.³⁰ Penelitian yang berjudul "*Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektifitas terapi ruqyah syar'iyah sebagai terapi untuk meningkatkan kebahagiaan pada perempuan korban kekerasan. Subjek penelitian ini adalah perempuan berusia 18 tahun ke atas sebanyak 12 orang, yang memiliki skor skala kebahagiaan sedang atau rendah. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebahagiaan yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan Seligman (2005).

Perempuan korban kekerasan adalah individu yang fisik dan jiwanya tersakiti sehingga muncul emosi-emosi negatif, hal ini membuatnya menjadi tidak bahagia. Terapi ruqyah syar'iyah dapat membantu perempuan korban kekerasan dapat menjadi lebih tenang, lega, nyaman karena percaya Allah selalu ada untuknya, tidak takut,

³⁰ Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori dan Rumiani Rumiani, *Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 11, No. 2, 2019.

khusnudzon, dan tidak khawatir sehingga ia akan bahagia dengan kehidupannya.

9. Genik Puji Yuhanda, *Komversal: Jurnal Komunikasi Universal*, Vol 6, No 1, 2020.³¹ Penelitian yang berjudul, “*Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis dan Non Medis*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat membantu manusia menyelesaikan berbagai macam permasalahan hidup, salah satunya mampu memberikan solusi kepada manusia yang terkena penyakit, baik medis maupun non medis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, yakni dengan menggunakan wawancara, studi literatur, dan observasi. Pengumpulan data penelitian merupakan salah satu hal yang utama dalam memenuhi syarat penelitian ini. Wawancara dan observasi dilakukan di Bandung dengan melibatkan dua informan praktisi supranatural.

10. Mariadi Mariadi, Abdul Wahid, Moh. Fakhri, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, Maret 2023.³² Penelitian yang berjudul “*Makna Ziarah Makam Re’a Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental Study Etnografi Makam Re’a di Bayan Lombok Utara*”. Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis, proses pengumpulan data dimulai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis

³¹ Genik Puji Yuhanda, *Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis dan Non Medis*, *Komversal: Jurnal Komunikasi Universal*, Vol 6, No 1, 2020.

³² Mariadi Mariadi, Abdul Wahid, Moh. Fakhri, *Makna Ziarah Makam Re’a Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental Study Etnografi Makam Re’a di Bayan Lombok Utara*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, Maret 2023.

data dimulai dengan pengumpulan data, display data lalu verifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan para pendukung ziarah makam Re'a tersebut sebagai makam wali Allah, makam memiliki karomah, makam leluhur, dan pada pola komunikasi transendental terlihat pada aktivitas *tawassul* dan *tabarruk*.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Halimatus Sa'diyah "Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bersholawat Pada Majelis Ash-Shofa" (Tesis, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2022)	hasil dari penelitian ini ditemukan proses pelaksanaan komunikasi transendental yaitu beberapa informan memulai dengan mengambil air wudlu, sholat sunnah hajat, menghadap kiblat dilanjutkan membaca sholawat, memulai dengan bacaan al-qur'an Qs. Al-Ahzab: 56 dan melalui majlis ilmu dapat melihat sekumpulan orang berjubah putih bercahaya seperti malaikat Selain itu proses komunikasi transendental dilakukan melalui pengalaman metafisik atau religi seperti mimpi yang mana mimpi tersebut merupakan proses mendapatkannya pengetahuan seseorang serta pengalaman ghaib yang mungkin tidak bisa dibuktikan dengan kasat mata secara langsung. Pengalaman yang didapat dari proses melaksanakan komunikasi transendental ini diantaranya merasakan keberadaan Allah sebagai sandaran hati,, jiwa dan	Peneliti terdahulu menganalisis komunikasi transendental dalam majlis sholawat	Penelitian ini menganalisis komunikasi transendental dalam praktik ruqyah

		kejernihan berfikir, mendapat hidayah dan melihat wajah Allah dari segala Arah, merasakan bertambahnya iman, taqwa dan ibadah, adanya keinginan mengajak orang berjalan menuju kekasih Allah, mampu menyucikan diri dan jiwa, menjadi seorang hamba yang lebih ikhlas, ridho dan tawakkal.		
2	Muhammad Taki Rumakat, Fauzi Saleh, Abizal Muhammad Yati, 2021, “Komunikasi Jin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur’an: Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh, Indonesia” (Ar-Raniry International Journal Of Islamic Studies Vol. 8 No. 1, June 2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Rumah Sehat Aceh, komunikasi dengan jin dilakukan pada saat keadaan kerasukan. Ada dua jenis komunikasi: verbal dan non-verbal. Namun, kebanyakan jin berbohong saat berkomunikasi; oleh karena itu, keluarga pasien yang juga mendengarkan komunikasi antara jin dan orang yang melakukan pengusiran setan (ruqyah) tidak boleh menganggap ucapan jin sebagai umpan balik penyebab penyakitnya karena jin mungkin mencoba mempengaruhi mereka agar menjauh Allah. Selain itu, tata cara penanggulangan kerasukan jin di Rumah Sehat Aceh adalah mengusir setan terlebih dahulu mengambil wudhu, melaksanakan shalat sunah/sholat duha (siang hari), dan juga memberikan nasehat mengenai amar ma'ruf nahi munkar (amar yang baik dan melarang salah).	Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian ini memilih lokasi di rumah sehat Aceh	Persamaan terdapat pada teori Transendental Harold Laswell
3	Robeet Thadi, 2017, “Komunikasi	Hasil dari penelitian ini dapat dilihat aspek-aspek komunikasi transendental	Perbedaan terdapat pada sasaran dalam	Persamaan terdapat pada teori

	<p>Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent” (Jurnal Ilmiah Syi’ar, Vol 17, No 2, 2017)</p>	<p>berperan penting dalam proses ruqyah agar pesan dakwah islam tersampaikan. Dengan adanya komunikasi transendental yang dilakukan oleh tim ruqyah kepada pasiennya, maka pasien dapat menerima pesan dengan mudah.</p>	<p>penelitian. Peneliti terdahulu memilih sholat sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhannya, sedang peneliti memilih pasien kesurupan sebagai media terjadinya komunikasi transcendental dengan makhluk gaib berupa jin.</p>	<p>komunikasi transendental. Menggunakan teori Harold Laswell.</p>
4	<p>Wahidah Suryani Djafar, 2015, “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan” (Farabi Journal, Vol. 12, No. 2, 2015)</p>	<p>ulisan ini membahas komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa semua unsur-unsur komunikasi ada dalam komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Sumber komunikasi atau komunikator terdiri dari Allah dan manusia. Pesannya berupa ayat-ayat Allah lewat al-Qur’an dan doa, zikir yang disampaikan manusia kepada Allah. Salurannya adalah al-Qur’an berfungsi menjadi saluran dari pesan-pesan Allah dan saluran intra pribadi. Penerima atau komunikan pada dasarnya sama dengan sumber atau komunikator. Efek dan umpan balik yang diharapkan dalam komunikasi transendental ini adalah manusia harus melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.</p>	<p>Perbedaan terdapat pada tahun penelitian. Peneliti melakukan penelitian pada tahun 2023. Sedangkan peneliti terdahulu melaksanakan penelitian pada tahun 2015.</p>	<p>Persamaan terdapat pada teori yang digunakan. Menggunakan teori Harold Laswell (cara, nilai, dan efek)</p>
5	<p>Enjang As, Ridwan</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa</p>	<p>Perbedaan terdapat pada</p>	<p>Persamaan terdapat pada</p>

	<p>Rustandi, 2022, “Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya” (Jurnal Komunikasi, Vol 17, No 1, Oktober 2022)</p>	<p>sumber pesan komunikasi transendental bersumber pada pesan teologis (Al-Qur’an), profetik (Hadis) dan otoritas (Asas TQN, Naskah Tanbih dan Untaian Mutiara) sebagai wasiat, nasihat, dan ajaran dari Abah Anom. Dengan menggunakan model komunikasi Lasswell, didapatkan bahwa komunikator utama dalam proses komunikasi transendental ini adalah syekh, mursyid dan wali talqin. Pesan komunikasinya adalah asas TQN, naskah Tanbih dan Untaian Mutiara. Medium komunikasinya adalah uqudul juuman dan amalan khas yang bersumber pada ajaran TQN. Komunikannya adalah murid TQN, jamaah TQN, murid/santri lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Feedbacknya dalam bentuk pelaksanaan amalan yang bertujuan pada tazkiyatu an-nafs, taqarrub, mardhatillah, mahabbah, dan makrifat.</p>	<p>variabel penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan ritual keagamaan sebagai variable sedangkan peneliti menggunakan pasien gangguan kesurupan</p>	<p>teori yang digunakan. Menggunakan teori Harold Laswell (cara, nilai, dan efek)</p>
6	<p>Ida Ayu Tary Puspita dan Putu Agus Andita, 2021, “Komunikasi Transendental Pada Upacara Tumpek Wariga” (Maha Widya Duta, Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya dan</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori-teori komunikasi transendental berbeda dengan interpersonal yang terkait erat dengan teori-teori komunikasi antara pribadi atau teori komunikasi interpersonal. Komunikasi ini dinamakan komunikasi vertical dari manusia terhadap Tuhannya.</p>	<p>Perbedaan terdapat pada variabel penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan upacara Tumpek Wariga sebagai variable sedangkan peneliti menggunakan pasien gangguan kesurupan</p>	<p>Persamaan terdapat pada teori yang digunakan. Menggunakan teori Harold Laswell (cara, nilai, dan efek)</p>

	Ilmu Komunikasi. Vol 5, No 1, 2021)			
7	Alfiyah Laila Afiyatin, 2020 , “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan” (Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16, No. 2, 2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua jenis kesurupan yang dialami oleh pasien disebabkan karena gangguan psikis dan fisik, proses utama dalam ruqyah adalah mata pisau, kemudian perlindungan dikembangkan oleh pasien dengan ruqyah independen dengan bantuan kesehatan yang diperlukan. Spiritual memiliki peran yang signifikan dalam proses ruqyah yang dilakukan untuk mengatasi pasien yang menderita penyakit rohani berupa kesurupan.	Perbedaan terdapat pada teori yang digunakan dan subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan teori komunikasi Transendental, Harold Laswell. Subjek penelitian terdahulu ialah siswa di sekolah asrama nashrul minallah sedangkan peneliti menggunakan pasien di JRA LKP Situbondo	Persamaan terdapat pada kajian dalam penelitian yaitu mengkaji tentang pengobatan menggunakan ruqyah
8	Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori dan Rumiani Rumiani, 2019 , “Terapi Ruqyah Syar’iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” (Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 11, No. 2, 2019)	Hasil hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kebahagiaan perempuan korban kekerasan setelah diberikan terapi ruqyah syar’iyyah, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi ruqyah syar’iyyah tidak ada perbedaan.	Perbedaan terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek wanita yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga sedangkan peneliti menggunakan pasien yang mengalami gangguan jin	Persamaan terdapat pada kajian dalam penelitian yaitu mengkaji tentang pengobatan menggunakan ruqyah
9	Genik Puji Yuhanda, 2020 ,	Komunikasi transendental yang dilakukan dua informan praktisi	Perbedaan terdapat pada konsep yang	Persamaan terdapat pada metode

	<p>“Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Non Medis” (Journal Komversal, Vol. 2, 2020)</p>	<p>supranatural bertujuan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan hidup manusia, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan medis maupun non medis. Praktisi supranatural memanfaatkan fungsi khodam untuk membantu orang-orang yang terkena penyakit, baik medis maupun non medis. Selain itu, pemanfaatan khodam hanya diperuntukkan untuk tujuan yang positif, bukan untuk tujuan negatif.</p>	<p>diteliti. Penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang komunikasi transendental untuk mengatasi masalah hidup. Sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap komunikasi transendental itu sendiri.</p>	<p>penelitian yang digunakan.</p>
9	<p>Genik Puji Yuhanda, 2020, “Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis dan Non Medis” (Komversal: Jurnal Komunikasi Universal, Vol 6, No 1, 2020)</p>	<p>Komunikasi transendental yang dilakukan dua informan praktisi supranatural bertujuan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan hidup manusia, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan medis maupun non medis. Praktisi supranatural memanfaatkan fungsi khodam untuk membantu orang-orang yang terkena penyakit, baik medis maupun non medis. Selain itu, pemanfaatan khodam hanya diperuntukkan untuk tujuan yang positif, bukan untuk tujuan negatif.</p>	<p>Perbedaan terdapat pada konsep yang diteliti. Penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang komunikasi transendental untuk mengatasi masalah hidup. Sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap komunikasi transendental itu sendiri.</p>	<p>Persamaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif</p>
10	<p>Mariadi Mariadi, Abdul Wahid, Moh. Fakhri, 2023 “Makna Ziarah Makam Re’a Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental Study Etnografi Makam Re’a</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan para pendukung ziarah makam Re’a tersebut sebagai makam wali Allah, makam memiliki karomah, makam leluhur, dan pada pola komunikasi transendental terlihat pada aktivitas <i>tawassul</i> dan <i>tabarruk</i>.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini bahwa peneliti terdahulu menggunakan teori komunikasi transendental pada fenomena ziarah. Namun peneliti menggunakan teori komunikasi transendental</p>	<p>Persamaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif.</p>

	di Bayan Lombok Utara”. (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 3, Maret 2023)		dalam praktik ruqyah. Pendekatan dalam penelitian ini juga berbeda yakni menggunakan pendekatan etnografis.	
--	--	--	---	--

B. Kajian Teori

Dalam bab ini juga berisi pembahasan berbagai teori terkait yang dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan fokus penelitian dengan lebih menyeluruh dan mendalam akan lebih menambah pengetahuan peneliti untuk menganalisa permasalahan yang hendak dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun, maka dari itu peneliti akan memaparkan teori sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

1. Proses Komunikasi Transendental

a. Pengertian Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkaran sekitarnya dan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut memaksa manusia untuk melakukan kegiatan komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jika manusia tidak terlibat dalam tindak komunikasi dalam bermasyarakat maka akan menimbulkan kesenjangan sosial.

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses untuk menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat atau hasil apa?”. Who? Says

what? In witch channel? To whom? With what effect?'.³³ Dengan demikian maksud komunikasi menurut Lasswell secara eksplisit menjelaskan tentang lima komponen dalam komunikasi. Yakni siapa pelaku komunikasi pertama yang memiliki inisiatif sebagai sumber. Mengatakan apa dalam informasi yang disampaikan. Kepada siapa atau pelaku lainnya yang menjadi sasaran penerima. Melalui alat/sakuran apa dalam penyampaian informasi dan dengan akibat atau hasil apa yang terjadi pada diri penerima. Dengan defisi tersebut menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu upaya yang disengaja dan memiliki tujuan.

Salah satu ciri dari komunikasi adalah konsep hubungan (*relationship*).³⁴ Komunikasi merupakan suatu tingkah laku seseorang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan.³⁵ Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap saja, melainkan berbagai bentuk dari interaksi, seperti; senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara orang satu”.³⁶ Pengertian ini dilengkapi

³³ S. Djuarsa Sandjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi. Dalam: Komunikasi, Signifikansi, Konsep, Dan Sejarah* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014).

³⁴ Ida Suryani Wijaya, “Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 115–26, <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.318>.

³⁵ Diana Ariswati Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Magetan: AE Media Grafika, 2016).

³⁶ Desi Damayani Pohan and Ulfi Sayyidatul Fitria, “Jenis-Jenis Komunikasi,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 3 (July 2021): 29–37.

oleh De Vito dalam penelitian Na'imah dkk. mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses bertukar informasi dimana setiap komponennya saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk sebuah lingkaran yang disebut *conversation*.³⁷

Komunikasi bukan sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebuah seni dalam bergaul. Manusia tidak hanya harus memahami proses komunikasi melainkan juga mampu menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari secara kreatif, hingga makna yang terkandung dapat dimiliki secara bersama diantara individu yang berkomunikasi.³⁸

Tujuan komunikasi ialah untuk mempermudah interaksi antar pelaku komunikasi seperti:

- 1) Untuk mempermudah menyampaikan ide, pikiran gagasan agar dimengerti oleh para pelaku komunikasi
- 2) Memahami orang lain
- 3) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.³⁹

b. Komunikasi Transendental

Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi intrapersonal, antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, komunikasi massa dan lainnya. Namun demikian

³⁷ Tri Na'imah and Dyah Siti Septiningsih, "Komunikasi Interpersonal Dalam Kajian Islam," 2019.

³⁸ Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi*.

³⁹ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021).

komunikasi transendental hampir tidak pernah dibahas luas, dibandingkan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi antara manusia dengan Allah sebagai Tuhan adalah suatu fenomena komunikasi yang sifatnya sangat abstrak, ghaib dan tidak dapat diamati secara langsung namun dapat dirasakan. Oleh karena itu dibutuhkan kajian yang komprehensif tentang dimensi-dimensi transendental dari unsur komunikasi yang ada (terutama manusia sebagai salah satu partisipan komunikasi transendental/spiritual).

Pemaknaan yang mudah dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai makna dan bentuk komunikasi ini. Realisasi keyakinan manusia terwujud dengan penghambaan kepada Tuhan yang layak disembah melalui komunikasi transendental. Salah satu jenis komunikasi yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, tidak mudah untuk diukur dan diamati secara empirik tapi sebenarnya justru komunikasi jenis inilah yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan di akhirat kelak. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Komunikasi Transendental bertumpu pada komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supernatural yang berpusat pada kalbu (filsafat islam), komunikasi dengan sesuatu yang ada di balik fisika,

dengan sesuatu yang transenden di luar diri manusia (filsafat metafisik), komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang (sosiologi-fenomenologi), komunikasi dengan sesuatu di atas mind, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya (psikologi kognitif dan psikologi transpersonal yang memiliki kekuatan spiritual), dan komunikasi dengan sesuatu yang “esensi”, sesuatu yang ada di balik “eksistensi” (antropologi metafisik).⁴⁰

Secara makna, komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan.⁴¹ Komunikasi transendental menggambarkan keterhubungan antara manusia dengan Tuhannya.⁴² Menurut Prof. Nina Syam, bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu (tersebut).⁴³ Komunikasi transendental menurut perspektif filsafat islam ialah komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada *Qalb*.⁴⁴

Nina Syam dalam bukunya memaparkan pendapatnya bahwa komunikasi transendental tidak harus ditempatkan dalam wujudnya

⁴⁰ Erwan Komara and Khairati, “Komunikasi Transendental Kiai (Analisis Fenomenologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) di Pesantren Daarut Tauhiid),” *Jurnal Media Komunika* 1, no. 1 (2016): 1–8.

⁴¹ Suryani Wahidah, “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan,” *Farabi* 12, no. 1 (n.d.): 150–63.

⁴² As and Rustandi, “Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.”

⁴³ Thadi, “Komunikasi Transendental.”

⁴⁴ Umi Dasiroh, “Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru,” *JOM FISIP* 4, no. 2 (Oktober 2017): 1–15.

yang ahistoris. Fenomenologi mengindikasikan kepada kita seorang makhluk yang historis. Dengan menggunakan ancangan ini tentu saja sangat bijaksana apabila kita mereduksi pendekatan-pendekatan metafisik yang tidak empiris. Dengan demikian definisi transendental dapat diartikan dengan “Komunikasi manusia dengan kekuatan diluar dirinya yang bersifat ilahiyah”.

Dedy Mulyana mengungkapkan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang melibatkan manusia dan Allah sebagai partisipan.⁴⁵ Komunikasi transendental secara umum yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau komunikasi spiritual yang berkaitan dengan agama. Artinya, komunikasi yang didasari oleh nilai-nilai agama.⁴⁶

Dari pengertian-pengertian komunikasi transendental tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental memiliki definisi yaitu komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu ‘di luar diri’ yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi.

Komunikasi Transendental sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Fenomenal
- Individual
- Disadari

⁴⁵ Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*.

⁴⁶ Abdur Razzaq, “Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam,” *Wardah* 23, no. 2 (December 31, 2022): 201–17, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15061>.

- Implisit (memenuhi syarat-syarat apriori)
- Lived-world (holistic)
- Spontan
- Reflexionsconde (dijabarkan sebagai refleksi “insight’ radical).
- Reduksi dari fenomena

c. Landasan Ilmiah Komunikasi Transendental

Landasan ilmiah sangat dibutuhkan di dalam suatu penelitian karena landasan ilmiah merupakan konsep dasar untuk berfikir dalam segala hal secara keilmuan untuk mencari kebenaran. Karena penelitian pada hakekatnya merupakan usaha mengungkap kebenaran. Pada dasarnya semua manusia selalu ingin mencari kebenaran, namun demikian, cara menunjukkan atau cara memperoleh kebenaran tersebut berbeda-beda. Kebenaran ilmiah dapat diperoleh melalui berbagai cara yang dilandasi oleh pendekatan tertentu.⁴⁷

Konsep komunikasi transendental, Nina Syam menjelaskan dalam telaah literatur ditemukan komunikasi transendental dapat ditinjau dalam lima perspektif:⁴⁸

1) Perpesktif Filsafat Islam

Nasution dalam Syam, 2015 mengatakan bahwa filsafat islam adalah pemikiran filosofis tentang ketuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang disinari ajaran islam dalam suatu

⁴⁷ Nana Syauidih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).

⁴⁸ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015).

aturan pemikiran yang logis dan sistematis. Sedangkan Madkur dalam syam, 2015 membatasi filsafat islam sebagai pemikiran yang lahir dalam dunia islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.

- Qalb, adalah sentra pemahan yang hanya dapat dirasakan secara subjektif
- Ruh, sesuatu yang abstrak ada dalam rongga „biologis“ pembawa kehidupan
- Nafs, bermakna 2, yang pertama artinya amarah dan ambisi, yang kedua mempunyai arti jati diri manusia, memiliki potensi mengetahui
- Aql, adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang bertempat di hati dan juga ‘suatu’ wadah yang menampung pengetahuan

Qalb, ruh, nafs, dan aql semuanya ada didalam diri manusia sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apabila satu dimensi tidak berfungsi, maka manusia tersebut dianggap cacat, dalam artian tidak dapat berkomunikasi secara normal dan konteks transendental.

2) Perpesktif Filsafat Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas persoalan keberadaan (being) atau eksistensi (existence). Filsafat metafisika mempelajari sesuatu yang mengacu pada konteks

diluar fisik, ketimbang yang objektif/fisik Pada hakekatnya, komunikasi transendental merupakan komunikasi supra sadar yang jauh melampaui kesadaran nalar yang „biasanya“. Artinya komunikasi yang dibangun bersifat reflektif, imajinatif, dan sistematis membentuk kesatuan proses pemaknaan dari individu itu sendiri tentang suatu realitas.

3) Perspektif Filsafat Sosiologi-Fenomenologi

Sosiologi pada prinsipnya merupakan bidang ilmu yang membahas masalah tatanan/susunan. Melalui tatanan ini, orang akan mengetahui berbagai fenomena yang saling memengaruhi dalam pola-pola kehidupan bermasyarakat melalui interaksi di antara individu.

Sementara sosiologi-fenomenologi adalah pemahaman tentang cakupan kajian sosiologi yang menekankan pemahaman secara subjektif tentang fenomena yang ada. Fenomena yang ada tidak mengacu kepada masyarakat secara umum, tetapi mengacu kepada individu.

Hubungan sosiologi-fenomenologi sebagai landasan ilmiah komunikasi transendental adalah ketika paradigma sosiologi formal mengarah ke paradigma sosiologi fenomenologi, kajiannya tidak lagi memandang manusia sebagai sebuah masyarakat yang interpedensi, tetapi lebih mengarah pada melihat manusia sebagai kumpulan individu yang mempunyai karakter yang berbeda dan mempunyai persepsi, atensi, serta

interpretasi berbeda pula Kant menjelaskan ini dalam konsep form dan content. Content adalah realitas yang dipersepsi oleh manusia. Yang dipersepsi manusia dapat saja berupa benda ataupun peristiwa yang ada, yang kemudian dengan adanya sensasi, atensi, dan interpretasi melahirkan persepsi dari masing-masing individu. Jika inti komunikasi itu persepsi, maka inti persepsi adalah interpretasi. Apa yang di persepsi kemudian ter"manifestasi" ke dalam alam citra manusia yang tergambar dengan peristiwa-peristiwa yang abstrak yang kemudian keluar dalam bentuk tingkah laku tertentu.

4) Perpesktif Filsafat Psikologi

Teori Psikologi yang dapat diaplikasikan dalam penelitian komunikasi transendental, antara lain psikologi kognitif: Conceptual Behavior (Bourne), Cognitive Development (Piaget, Bruner), Planning (Miller), sedangkan teori behavioral dan psikologi sosial, antara lain Mediatonal Theory (Osgood); Learning Theory (Hull, Weis), Attitude and Attitude Chane (Rokeach, Fishbein), dan Consistency Theory (Festinger). Dalam metode penelitian psikologi, konsep yang dikembangkan oleh Jean Piaget adalah perkembangan kognisi. Ia mengadakan penelitian terhadap perkembangan kognisi dan pemecahan masalah terhadap anak pra-sekolah. Piaget mengamati lompatan pengertian anak terhadap dunia sekeliling mereka dan kecepatan perluasan dimana mereka dapat menggunakan representasi

internal atas dunia atau simbol kejiwaan. Pada dasarnya, dalam sistem yang dikemukakan Piaget, pengetahuan adalah proses tindakan secara fisik dan mental terhadap objek, image, dan simbol di mana lensa persepsi anak-anak terbungkus dalam pola akan sesuatu yang familiar dengan mereka. Objek yang ditemukan dalam dunia pengalaman langsung ketika imajinasi dan simbol dapat diperoleh tidak hanya dalam “dunia nyata”, tetapi juga dalam memori. Dalam landasan ilmiah komunikasi transendental berdasarkan perspektif psikologi juga terdapat psikologi transpersonal. Kata transpersonal berasal dari kata ‘trans’ yang berarti melampaui dan ‘persona’ yang berarti topeng. Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Menurut John Davis, psikologi transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori, dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama.

Konsep inti psikologi transpersonal adalah nondualitas (nonduality) suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian adalah bagian dari keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmis di mana segala-galanya di pandang sebagai satu kesatuan. Anthony

Sutich dan Abraham Maslow adalah 2 orang yang berjasa dalam pendirian aliran baru ini. Upaya yang timbul dari ketidak puasan pada teori yang tidak mampu menjelaskan fenomena baru yang mereka temukan. Sebut saja ketika Maslow mulai meneliti aspek-aspek kehidupan religius, dan saat itu pemikiran ilmiah Amerika sedang didominasi oleh behaviorisme yang kurang simpati dengan eksplorasi dimensi batiniah. Menghadapi situasi ini, Maslow tidak terburu-buru memperkenalkan pengalaman mistis. Langkah pertama yang ditempuhnya adalah memperkenalkan istilah pengalaman-pengalaman puncak.

Upaya Maslow memang terkesan Lambat, namun ia berhasil membangunkan pemikiran-pemikiran spiritual yang tidur dalam berbagai konteks kultural dengan cara yang lembut, sampai-sampai dalam kurun waktu tiga puluh tahun aliran barunya dapat diterima oleh para psikologi. Pada tahun 1996, Maslow dan Sutich secara formal mendirikan Jurnal Psikologi Transpersonal (Journal of Transpersonal Psychology) yang menjadi wadah bagi eksplorasi pengalaman mistis, trans, atau spiritual yang berakar baik dalam tradisi Timur maupun tradisi Barat. Secara garis besar dalam Journal of Transpersonal Psychology bahwa psikologi transpersonal sebagai studi mengenai potensi tertinggi manusia melalui pengenalan, pemahaman, dan realitas terhadap keesaan, spiritualitas, dan kesadaran-transendental. Psikologi transpersonal juga melepaskan

diri dari keterikatan berbagai bentuk agama yang ada. Namun walau demikian dalam penelitiannya psikologi transpersonal mengkaji pengalaman spiritual yang dialami oleh para ahli spiritual yang berasal dari berbagai macam agama sebagai subjek penelitiannya. Psikologi Transpersonal bukanlah agama namun mendasarkan pandangan-pandangannya pada beberapa agama dan tradisi spiritual agama-agama termasuk tradisi sufisme, baik melalui studi secara teoritis maupun empiris.

5) Perspektif Antropologi Metafisika

Antropologi berarti 'ilmu tentang manusia'. Dahulu, istilah ini dipergunakan dalam arti lain, yakni „ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia“. Ilmu Antropologi merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.

Kajian yang di antaranya membentuk antropologi menjadi sebuah ilmu adalah etnografi, ilmu anatomi, filsafat positivisme, bahasa, dan konsep evolusi dalam ilmu biologi.

Antropologi metafisik berusaha secara falsafi memahami manusia secara fundamental yang mendasari segala kegiatan dan pengetahuan manusia dengan tetap meresapi seanteronya. Pada kenyataannya, pengetahuan tentang manusia hanya dipahami secara implisit dan tersembunyi dalam gejala-gejala lain. Pemahaman yang terpendam itu bersifat pra-ilmiah atau pra-refleksif. Pemahaman merupakan suatu kesadaran. Kesadaran

tersebut mengiringi dan menyertai segala pengertian dan kegiatan manusia yang tidak merumuskan inti secara jelas, melainkan hanya diketahui lewat intuisi atau pengalaman konkret. Antropologi metafisik berusaha untuk mengeksplisitkan, membeberkan, dan menjelaskan hakikat manusia serta mengemukakan sesuatu yang hanya ‘tersirat’ menjadi tersurat. Antropologi metafisik merupakan sebuah upaya mengkaji manusia dengan metode metafisik yang serupa dengan metode transendental. Berpangkal dari fenomena konkret yang mengacu pada suatu pemahaman sentral dan fundamental yang mengandung seluruh struktur pokok seperti yang dihayati manusia.

Menurut peneliti, perspektif Psikologi adalah prespektif yang paling cocok untuk menjadi landasan ilmiah penelitian ini.

Karena di dalam perspektif psikologi terdapat teori psikologi transpersonal yang mengkaji tentang pengalaman spiritual dan mistis seseorang tanpa memandang agama dan budaya apapun yang sangat cocok dengan judul penelitian ini, yaitu “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam’iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo”.

d. Proses Komunikasi Transendental

Komunikasi tentu tidak akan terlepas dari yang namanya proses. Maka dari itu, komunikasi dapat berjalan dengan baik atau

tidaknya tergantung dari proses komunikasi yang berlangsung.⁴⁹ Menurut Rosady Ruslan proses komunikasi itu adalah diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut memiliki tujuan (feedback) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak.

Pertama, Ayat-ayat Kauniyah (alam semesta ciptaan Allah swt) dan Kedua, ayat-ayat Qur’aniyyah (firman Allah dalam AlQur’an). Keduanya merupakan perintah dan larangan Allah SWT, yakni mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga pemahaman makna atau simbolik dari firman Allah SWT adalah sebagai tujuan hidup dan Ridha Allah SWT.

Komunikasi trasendental melalui konsep hati dilihat dalam komunikasi spiritual. Adanya sembilan puluh sembilan Asmaul Husna sifat-sifat Allah SWT merupakan komunikasi yang disampaikan Allah SWT melalui ruh dalam rahim saat dalam usia kandungan empat bulan melalui proses suara hati manusia yang paling dalam, fitrah manusia adalah kesucian diri manusia, kesadaran manusia akan suara hati yang universal melandasi komunikasi spiritual manusia dengan Allah SWT. Pemahaman konsep komunikasi spiritual yang meliputi aspek intelektual,

⁴⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

emosional dan spiritual itu sendiri. Seperti halnya penjelasan terperinci sebagai berikut ini.⁵⁰

- 1) Intektual Quotient (IQ) komunikasinya melalui proses saluran hati ke al ruh
- 2) Suara hati Spiritual Quotient ke sifat Allah mendapatkan Kebenaran hakiki.
- 3) Emotional Quotient (EQ) komunikasinya melalui proses saluran Mata ke Intelektual Quotient dengan logika mendapatkan penjabaran konkrit
- 4) Spiritual Quotient (SQ) komunikasinya melalui proses telinga ke mentalitas Emotional Quotient melalui lingkungan untuk mendapatkan keberhasilan mental

Proses komunikasi spiritual berawal dari Allah SWT, satu-satunya sumber dari segala sumber. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Allah memberikan petunjuk dan pedoman kepada manusia melalui ayatnya. Ayat Allah terbagi menjadi dua bagian yakni verbal dan nonverbal. Ayat verbal berupa linguistic atau ayat Al-Quran sedangkan ayat nonverbal berupa nonlinguistic atau alam.⁵¹ Keduanya merupakan perintah dan larangan Allah SWT. yaitu apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga pemahaman makna/symbolik dari

⁵⁰ Syam.

⁵¹ Nur Ainiyah and Moh. Isfironi Fajri, "Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 2 (2016): 467–84.

firman Allah yaitu untuk mencapai tujuan hidup dan ridha Allah SWT.⁵²

Menurut Nur Ainiyah dan fajri menjelaskan proses komunikasi transendental dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Ayat verbal / ayat linguistik

Ayat verbal Allah sampaikan melalui media-Nya berupa Al-Quran. Al-Quran sendiri diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhamad, dan kemudian Nabi menyampaikannya kepada ummat manusia. Kemudian penyebaran ayat verbal (Al-Quran) tersebut disebarkan oleh para khalifah, sahabat, ulama dan tokoh agama.

2) Ayat nonverbal / ayat nonlingustik

Ayat nonverbal (alam) diberikan atau diperlihatkan langsung oleh Allah pada manusia tanpa perantara,⁵³ seperti alam semesta ciptaan Allah SWT.

Kemudian manusia merespon pesan verbal dan nonverbal dari Allah tersebut dengan suatu proses berpikir dan kepercayaan, keyakinan (rukun iman). Sebagai wujud nyata dari keimanannya atas ayat-ayat Allah, maka manusia memberikan respon dengan melakukan ibadah (menyembah) sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt dalam rukun Islam. Ibadah manusia merupakan suatu bentuk komunikasi atau *feedback* seorang hamba terhadap Tuhannya, dan kemudian Dia

⁵² Nurhikmah, "Komunikasi Trasendental."

⁵³ Ainiyah and Fajri, "Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)."

memberikan *feedback* kembali berupa ganjaran, baik yang diberikan di dunia maupun diberikan di akhirat kelak.

Menurut Harold Lasswell dalam buku yang ditulis oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi terdapat 4 komponen yaitu:

- Adanya pesan yang disampaikan
- Adanya pemberian pesan (komunikator)
- Adanya penerimaan pesan (komunikan), dan
- Adanya umpan balik (feedback).⁵⁴

e. Jenis-jenis Komunikasi

1) Komunikasi Berdasarkan Penyampaian

Dalam kegiatan komunikasi diperlukan sebuah keterampilan dalam menyampaikan informasi. Cara penyampaian informasi terbagi dalam dua bagian:

- Komunikasi verbal (lisan)
 - Yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka.
 - Yang terjadi secara tidak langsung dan dibatasi oleh jarak sehingga tidak dapat bertatap muka
- Komunikasi nonverbal (tertulis)
 - Berupa naskah yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat komplek

⁵⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005).

- Berupa gambar dan foto akibat tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat

2) Komunikasi Berdasarkan Prilaku

Komunikasi berdasarkan perilaku dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- Komunikasi formal, yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya.
- Komunikasi informal, yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan.
- Komunikasi nonformal, yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut.

3) Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

Komunikasi berdasarkan kelangsungannya dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Komunikasi langsung, yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga

ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.

- Komunikasi tidak langsung, yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat-alat media komunikasi.

4) Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Komunikasi berdasarkan maksud komunikasi ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- Berpidato
- Memberi ceramah
- Wawancara
- Memberi perintah atau tugas

5) Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Komunikasi berdasarkan ruang lingkup dapat dibedakan sebagai berikut:

- Komunikasi internal
- Komunikasi eksternal
- Komunikasi berdasarkan jumlah komunikan
- Komunikasi berdasarkan peranan individu
- Komunikasi berdasarkan jaringan kerja
- Komunikasi berdasarkan ajaran informasi.⁵⁵

⁵⁵ Pohan and Fitria, "*Jenis-Jenis Komunikasi.*"

f. Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah tatacara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok.⁵⁶ Etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan (apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain.⁵⁷

Di dalam Islam, prinsip-prinsip ajaran Islam didasarkan pada bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah. Semua prinsip itu dijadikan sebagai fondasi dasar dalam berpikir, bersikap, berbicara, bertindak dan sebagainya dalam kehidupan umat Islam tanpa terkecuali.

Karena pada prinsipnya dengan siapapun umat Islam berkomunikasi, mereka harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mendasari etika komunikasi dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam keluarga.⁵⁸ Dalam konteks ini ada enam komunikasi dakwah, yaitu prinsip *qaulan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qaulan sadida* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qaulan baligha* (perkataan yang

⁵⁶ Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 7–16.

⁵⁷ Nur Marwah, "Etika Komunikasi Islam," *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2021): 1–13, <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>.

⁵⁸ Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran."

efektif/keterbukaan), prinsip *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qaulan maisura* (perkataan yang pantas).⁵⁹

g. Ruqyah

1) Pengertian Ruqyah

Ruqyah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *raqiya-yarqā-ruqyān wa ruqyatan*, yang bermakna berlindung, terkenal. Ibnu al-Asir mengatakan bahwa ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, shara' dan penyakit-penyakit lainnya.⁶⁰ Ruqyah merupakan sebuah terapi dengan melafatkan doa baik dari Al Qur'an maupun As-Sunnah untuk menyembuhkan suatu penyakit. Ruqyah bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit, baik penyakit fisik maupun non fisik dan penyakit medis maupun non medis.⁶¹

Rohmansyah mendefinisikan ruqyah adalah proses pengobatan yang dilakukan oleh seseorang dengan berdoa memohon kebaikan dan kesehatannya. Kemudian dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa ruqyah yang disyariatkan adalah ruqyah yang menggunakan cara berdoa, berdzikir kepada Allah dengan menggunakan Bahasa Arab yang bisa dipahami

⁵⁹ Marwah, "Etika Komunikasi Islam."

⁶⁰ Rohmansyah Rohmansyah et al., "Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (October 7, 2019): 75, <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3189>.

⁶¹ Mifti Jayanti, Nashori, and Rumiani, "Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

artinya dan tidak mengandung kesyirikan.⁶² Karimah dalam tulisannya menjelaskan definisi ruqyah adalah pengembangan Ilmu dan seni penyembuhan dari segala macam penyakit baik fisik, psikis, gangguan makhluk halus maupun serangan sihir yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁶³

Ruqyah adalah lafadz-lafadz khusus yang setelah lafaz-lafaz tersebut dibacakan ke orang yang sakit, maka penyakitnya sembuh. Hal ini jika lafadz-lafadz tersebut berisi doa-doa yang digunakan untuk mengobati penyakit.⁶⁴ Ruqyah merupakan sebuah terapi pengobatan terhadap orang yang mengalami sakit jasmani dan rohani ataupun disebabkan adanya pengaruh jin atau disebut dengan penyakit 'ain. Penyakit 'ain ini disebut juga dengan istilah "mata jahat" yaitu penyakit akibat gangguan jin atau pun santet yang dibuat oleh manusia yang dibantu oleh jin.⁶⁵

Kebolehan menggunakan ruqyah ini sudah ada dasarnya berasal tuntunan Rasulullah saw yaitu sunnah qauliyah (sabda Rasulullah saw), sunnah fi'liyah (perbuatan beliau), dan sunnah

⁶² Rohmansyah et al., "Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental."

⁶³ Ramadhani Karimah, Achmad Syarifudin, and Modh Aji Isnaini, "Komunikasi Dakwah Interpersonal Antara Peruqyah Dengan Pasien Di Klinik Al-Hijrah Kota Palembang," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (2023): 169–72, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.601>.

⁶⁴ Dasiroh, "Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru."

⁶⁵ Arni and Halimah, "Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam."

taqririyah (pengakuan atau membenaran beliau terhadap jampi-jampi yang dilakukan orang lain).⁶⁶

Muhammad Khafid dalam penelitiannya memaparkan perkataan Sa'du Su'ud dari Bekasi, bahwa beliau menuturkan *“Setiap keluarga muslim wajib belajar ruqyah, ruqyah bukan hanya berupa pengobatan untuk orang yang mengalami gangguan psikis seperti kesurupan, tapi pengobatan tradisional Islam lainnya seperti terapi bekam juga termasuk atribut dari ruqyah. Ketika ada salah satu anggota keluarga sakit, maka langkah pertama yang kita lakukan adalah kembali kepada Sunnah Nabi, kembali pada ajaran Islam dan meyakini bahwa setiap penyakit yang diturunkan Allah pasti ada obatnya, bukan meyakini bahwa penyakit hanya akan sembuh jika dibawa ke dokter. Pada akhirnya setiap keluarga yang belajar ruqyah sama halnya belajar untuk memperkuat Iman kepada Allah*

SWT”.⁶⁷

Dalam proses terapi ruqyah menurut Waliyun Arifuddin, terdapat beberapa ramuan yang digunakan, seperti:

- Habbatus sauda' (jinten hitam)
- Kurma 'ajwa
- Madu
- Daun bidara atau sidr

⁶⁶ Susanto, *“Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan.”*

⁶⁷ Muhammad Khafid Zulfahmi Zein, *“Ruqyah Sebagai Metode Pengobatan Berbasis Spiritual,” Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 9, no. 2 (2022).

- Air.⁶⁸

2) Macam-macam Ruqyah

Adam Sulthan menuliskan dalam bukunya bahwa ruqyah terdiri dari lebih dari 51 macam, namun dari sekian jenis ruqyah kierdapat banyak macam-macam ruqyah, beberapa diantaranya ialah:⁶⁹

- Ruqyah anak indigo (anak berkebutuhan khusus), ia harus mendapat perhatian lebih dan didekatkan dengan Al-Qur'an dan Syariat yang lurus. Jin-jin yang mengganguya harus dilenyapkan agar ia bisa hidup dan leluasa menjalankan syariat sebagai anak normal. Karena semakin dewasa maka jinnya akan semakin banyak dan kuat. Proses ruqyah anak indigo dapat dilakukan oleh praktisi ruqyah dan dapat pula dilakukan oleh orang tua nya. Jika proses ruqyah dilakukan oleh praktisi ruqyah maka orang tua harus ikut serta mendengarkan.
- Ruqyah anak hiperaktif, seperti akibat bandel, meresahkan, membangkang, sulit diajak shalat dan mengaji, atau bahkan tidak mau mendengarkan Al-Qur'an karena positif gangguan jin.
- Ruqyah mencari dan menemukan jin dalam tubuh, untuk mencari dan menemukan jin dalam tubuh ialah dengan cara

⁶⁸ Pasmawati, "FENOMENA GANGGUAN KESURUPAN (Dalam Perspektif Islam dan Psikologi)."

⁶⁹ Sulthan Adam, *Ruqyah Syar'iyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin* (Jakarta: PT Gramedia, 2018).

ruqyah. Jika terasa sesak napas atau terjadi reaksi maka hal itu adalah indicator adanya jin dalam tubuh. Untuk mendeteksi di mana tempat persembunyiannya ialah jika terjadi rasa sakit/pegal di bagian tertentu saat proses ruqyah terjadi.

- Ruqyah menyembelih jin, ialah proses ruqyah untuk melemahkan atau membunuh jin pembangkang dalam tubuh. Ruqyah ini dilakukan jika jenis ruqyah lain tidak membuahkan hasil atau tidak merubah keadaan, atau jin pembangkang tersebut mulai mengganggu sholat kita.
- Ruqyah memotong jin dalam tubuh, ialah untuk menyiksa jin agar menghentikan kedzalimannya.
- Ruqyah membakar jin dalam tubuh, ialah untuk melemahkan, menyiksa, hingga membakar dan menghanguskan jin dalam bagian tubuh tertentu di mana ia menyakiti pemilik tubuh.
- Ruqyah membelah jin dalam tubuh, dilakukan untuk menyerang balik, melemahkan, dan memecah belah kekuatan setan dalam tubuh dengan energy syukur.
- Ruqyah mencari buhul sihir, ruqyah ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa penyakit dalam tubuh itu disebabkan oleh sihir atau gangguan yang bersifat medis. Hal ini juga dapat dilakukan untuk mengetahui titik-titik sakit atau titik-titik tertentu tempat jin bersembunyi. Ruqyah ini juga bisa

dimaksudkan untuk dapat berkomunikasi dengan jin dan mengetahui sebabnya dia masuk, mendakwahnya, atau menyuruhnya keluar dengan terlebih dahulu menyumpahnya dengan nama Allah, atau bagian dari ikhtiar untuk melepas ikatan sihir.

- Ruqyah memutus buhul sihir, ialah memutus buhul (ikatan) jin dalam tubuh tertentu di mana ia terikat, atau bagian tubuh yang terasa sakit atau pegal menahun.
- Ruqyah menghancurkan benda sihir, ialah menghancurkan sihir yang telah diketahui sebelumnya.
- Ruqyah mengembalikan sihir, dalam hal ini sihir yang dikembalikan ialah pada sumber penyakit atau penjahatnya.
- Ruqyah tanpa kesurupan, merupakan upaya menjaga keseimbangan jasmani dan rohani agar tidak terjadi kesurupan atau kerasukan atau menahan agar tidak masuk dalam kondisi *trance* atau kondisi dikendalikan setan dengan menjaga kesadaran penuh.

3) Aspek-aspek Ruqyah

Aspek yang pertama, adalah Dzikir. Dzikir secara harfiah berarti ingat. Dzikir yang dilandasi dengan kesadaran pikiran penuh serta kesucian hati mengandung daya atau tegangan yang sangat tinggi, sehingga mampu “menyetrum” orang yang melakukannya dari lubuk hati yang paling dalam yang membuat perbuatan-perbuatan lahiriyahnya bagaikan pemikiran-

pemikiran yang orisinal dan brilian. Kedua, Do'a. Dalam Al-Qur'an juga terdapat bacaan yang mengandung ayat-ayat berupa do'a yang disebut dengan do'a Qur'ani.⁷⁰

4) Sifat-sifat seorang Mualij (pengobat)

Mengobati pasien yang kemasukan jin tidak bisa dilakukan oleh setiap orang, karena seorang mualij atau pengobat harus memiliki sejumlah sifat-sifat berikut.⁷¹

- Merealisasikan tauhid yang murni dalam ucapan dan perbuatan
- Meyakini bahwa kalamullah atau firman Allah mempunyai penyaruh terhadap jin dan setan
- Mengetahui tentang ihwal jin dan setan
- Mengetahui pintu-pintu masuk setan ke dalam diri manusia
- Dianjurkan seorang mualij yang sudah menikah
- Menjauhi hal-hal yang diharamkan
- Mendukung dan melaksanakan berbagai ketaatan kepada Allah dan Rosulullah
- Senantiasa untuk mengingat Allah Yang Maha Agung, zikrullah yang merupakan benteng kokoh dalam menghadapi setan terkutuk. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui berbagai dzikir dan doa harian yang diajarkan Nabi dan mengaplikasikannya, seperti doa

⁷⁰ Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan."

⁷¹ Adam, *Ruqyah Syar'iyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin*.

waktu masuk dan keluar rumah, masuk dan keluar masjid, mendengar ayam berkokok, suara keledai, waktu melihat bulan purnama dan lain sebagainya.

Ketahuilah bahwa ketika kita mampu untuk menghadapi atau menangani diri dan setan, maka kita akan lebih mampu untuk menghadapi yang lainnya. Namun jika kita tidak mampu mengendalikan diri atau setan, maka tentu kita tidak akan mampu menghadapi yang lainnya.

5) Pelaksanaan Ruqyah

Dalam pelaksanaannya, prosedur pelaksanaan ruqyah harus ditempuh dengan memperhatikan prosedur yang tepat, yakni: Dimulai dengan niat, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ayat-ayat al-Quran dan menangani reaksi yang terjadi.

Dengan penjabaran sebagai berikut:

- Sumber, syarat, dan nilai
- Kontrak pertemuan
- Pengkondisian tempat dan pasien
- Dialog tentang keislaman
- Pembacaan kalam-kalam ruqyah.⁷²

Dalam buku Adam Sulthan menerangkan proses pengobatan terdiri dari tiga tahapan.⁷³ Tahapan yang pertama ialah sebagai berikut:

⁷² Afiyatin, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan."

⁷³ Adam, *Ruqyah Syar'iyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin*.

- (1) Mempersiapkan suasana yang benar, seperti mengeluarkan gambar-gambar yang akan menghalangi malaikat untuk memasuki ruangan
- (2) Mengeluarkan dan membakar penangkal atau jimat yang ada pada pasien
- (3) Membersihkan tempat dari lagu atau music
- (4) Membersihkan tempat dari pelanggaran syariat, seperti lelaki yang mengenakan emas atau wanita yang tidak menutup aurat
- (5) Memberikan pelajaran tentang aqidah pada pasien dan keluarganya, sehingga menghapuskan ketergantungan hati mereka pada selain Allah.
- (6) Memberikan penjelasan mengenai pengobatan yang akan dilakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun. Kemudian juga menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'a terdapat obat penawar atau rahmat sebagaimana diberitahukan oleh Allah SWT.
- (7) Mendiagnosis keadaan dengan mengajukan pertanyaan kepada pasien untuk mengecek gejalanya, semisal (apakah kamu bermimpi seolah-olah akan terjatuh dari tempat yang tinggi? Apakah kamu melihat sejumlah binatang dalam mimpi? Apakah kamu melihat binatang yang mengejarmu? Apakah kamu bermimpi sesuatu yang menakutkan? Apakah kamu bermimpi seolah berjalan di jalan yang seram?).

kemudian dilanjutkan dengan semua pertanyaan yang bersangkutan dengan gejala di waktu tidur dan gejala di waktu jaga sehingga seorang mualij akan yakin adanya kemasukan jin pada diri pasien.

- (8) Dianjurkan dalam keadaan memiliki wudu sebelum memulai pengobatan baik mualij maupun orang yang sedang bersamanya saat pengobatan
- (9) Jika pasien adalah seorang wanita, janganlah memulai pengobatan sebelum pasien mengenakan pakaiannya sehingga tidak terbuka auratnya saat masa pengobatan
- (10) Jangan mengobati wanita jika tidak bersama muhrimnya
- (11) Jangan kita masukkan seseorang tanpa muhrimnya
- (12) Memulai dengan berdoa kepada Allah agar menolong dan membantu dalam hal mengeluarkan jin tersebut.

Tahapan yang kedua dalam proses ruqyah ialah letakkan tangan di atas kepala pasien dan bacakanlah ayat-ayat dan doa (bacaan ruqyah sugra dan bacaan ruqyah kamil) ditelinga pasien dengan tartil.

Tahapan ketiga ialah setelah pengobatan, pada tahap ini merupakan tahapan yang rawan karena pada tahapan ini manusia terancam dengan kembalinya jin. Oleh sebab itu pasien diperintahkan akan beberapa hal seperti:

- Menjaga sholat berjamaah
- Membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an

- Berwudu dan membaca ayat kursi sebelum tidur
- Membaca doa setelah bangun tidur
- Membaca surah Al-Baqarah di rumah setiap tiga hari
- Membaca surah Al-Mulk sebelum tidur
- Membaca surah yasin pada pagi hari
- Berteman dengan orang yang sholih
- Jika wanita, diperintahkan untuk memakai busana yang menutup aurat
- Mendengar bacaan Al-Qur'an selama dua jam setiap hari atau membacanya satu juz
- Setiap selesai sholat untuk membaca wirid
- Membaca basmalah setiap akan melakukan sesuatu.
- Tidak tidur sendirian.

2. Prinsip Komunikasi Transendental

Secara simplistik, komunikasi transendental disebut juga dengan komunikasi gaib. Karena hal tersebut dilakukan oleh manusia dengan Allah yang Maha Gaib. Komunikasi transendental merupakan komunikasi paling penting diantara komunikasi-komunikasi lainnya karena dilakukan dengan dzat yang maha benar, prosesnya berlangsung dalam balutan kesucian, Bahasa komunikasi berupa ruhaniah dan mengarah pada kesadaran hati, dan komunikasi ini lebih membekas dalam jiwa sehingga bagi pelaku akan merasakan kepuasan batin yang mendalam.

Membahas tentang prinsip-prinsip komunikasi tidak bisa terlepas dari cara nabi berkomunikasi karena nabi merupakan salah satu sumber utama islam. Prinsip-prinsip komunikasi berlandaskan hadist nabi yakni sebagai berikut:⁷⁴

a. Komunikasi dilakukan dengan menjunjung Nilai-nilai kejujuran

Dari hadist riwayat muslim yang artinya: *Abdurrahman mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: berlaku jujurlah kalian, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kalian pada kebaikan, sedangkan kebaikan mengantarkan kalian ke surga... dan jauhilah oleh kalian perkataan dusta, karena dusta mengantarkan kalian pada kejahatan dan kejahatan mengantarkan kalian ke neraka.*

Hadist tersebut dapat dijakikan sebagai prinsip dasar bagi umat islam untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jujur dalam berkomunikasi sangat penting Karena kejujuran akan menimbulkan sifat saling mempercayai antar partisipan komunikasi. Sebaliknya, bohong atau dusta harus dihindari dalam berkomunikasi.

b. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan Bahasa yang sopan

Dari hadist riwayat al-Bukhori yang artinya: *abu Hurairah mengatakan bahwasanya Rasulullah bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam.*

⁷⁴ Bagruddin, "Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Hadist Nabi," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 11 (2008): 1-24.

Islam sebagaimana hadist di atas, menilai bahwa penggunaan Bahasa yang baik dalam berkomunikasi adalah sangat penting. Saking pentingnya agama ini menyuruh umatnya untuk diam jika tidak bisa berkomunikasi dengan Bahasa yang baik. Artinya dalam konteks komunikasi, umat islam diperintahkan untuk membatasi diri dari pembicaraan yang sia-sia atau tidak ada manfaatnya.

c. Pesan komunikasi harus dapat dipertanggung jawabkan

Dalam konteks ini nabi melarang umatnya melakukan komunikasi negative, yang isinya tidak dapat dipertanggung jawabkan secara moral dihadapan manusia, terlebih-lebih dihadapan Tuhan. Bentuk komunikasi yang dilarang yakni berupa gibah (membicarakan kejelekan orang lain yang bersifat faktual), buhtan (membicarakan kejelekan orang lain yang tidak faktual), namimah (perkataan berbau profokasi), dhan (menuduh orang lain tanpa dasar).

d. Komunikasi menggunakan diksi yang tepat

Dari hadist riwayat Imam al-Buhori yang artinya: *Aisyah mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda: "seseorang diantara kalian berkata "khabutsa nafsi (diriku jelek)"tetapi berkatalah "'laqitsa nafsi (diriku jelek)"*.

Kata khabutsa dan laqitsa secara Bahasa memiliki arti yang sama yakni jelek. Namun dalam hadist tersebut Nabi melarang umat islam menggunakan kata khabutsa dan memerintahkan menggunakan kata laqitsa. Alasannya karena laqitsa dalam Bahasa

arab lebih pantas digunakan seseorang untuk menjelekkkan diri sendiri. Kata laqitsa berkamna amelijoratif (nilai rasa Bahasa tinggi) lebih sopan dan elegan, sedangkan khabutsa bermakna pejorative (nilai rasa bahasanya rendah).

e. Komunikasi harus ramah lingkungan

Maksud komunikasi harus ramah lingkungan adalah bahwa komunikasi harus memberikan rasa nyaman, bebas dari segala yang berbau ancaman, atau yang dapat meresahkan partisipan komunikasi. Ramah dalam berkomunikasi adalah sangat penting. Karena dapat menciptakan suasana akrab, dapat mencairkan kemarahan dan bahkan bisa mereduksi dendam kesumat dari mitra komunikasi.

Hal di atas merupakan prinsip komunikasi secara umum. Berikut ini ialah prinsip komunikasi transendental dalam proses ruqyah yang terdapat dalam buku pedoman khusus praktisi ruqyah aswaja:

- a. Meyakini Allah sebagai sang penyembuh bukan pada bacaanya.
- b. Al-Qur'an adalah obat pertama dan utama bagi makhluk (manusia/jin/hewan) yang sakit.
- c. Luruskan-lah Akidah Marqi, bahwa peruqyah/dokter tidak bisa memberikan garansi kesembuhan, kesembuhan adalah mutlak Hak Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- d. Pada hakikatnya, tak satupun peruqyah yang mampu mengeluarkan dan mengislamkan bangsa jin tanpa izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

- e. JRA melarang para praktisi meyakini suatu benda atau herbal mendatangkan manfaat dan madhorot.
- f. Tujuan akhir dalam meruqyah adalah *Ibtighou Mardhotillah* (mencari Ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala), sedangkan kesembuhan adalah anugrah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- g. Tidak boleh mengatakan atau menjadikan Al-Qur'an sebagai pengobatan alternatif.

Berikut ini merupakan unsur-unsur dari komunikasi transendental, yaitu:

- 1) Komunikator, dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Dalam komunikasi transendental sumber adalah Allah yang menyampaikan pesan-pesan lewat ayat-ayatnya, baik ayat-ayat yang tertulis berupa al-Qur'an maupun ayat-ayat yang tidak tertulis yakni segala ciptaan Allah yang Maha Mengagumkan ini. Namun, terkadang Allah juga menjadi komunikan saat manusia mencurahkan segala unek-unek-nya melalui doa, atau melantunkan puji-pujian melalui zikir.⁷⁵
- 2) Pesan, adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambanglambang yang menjalankan ide/ gagasan, sikap, perasaan, praktik, atau tindakan. Bisa berbentuk kata tertulis, lisan, gambar, angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya.⁷⁶

⁷⁵ Wahidah, "Komunisia Transendental Manusia-Tuhan."

⁷⁶ Pohan and Fitria, "Jenis-Jenis Komunikasi."

- 3) Komunikasikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam 3 jenis yakni persona, kelompok dan massa. Untuk komunikasi transendental lebih cenderung mengarah pada komunikasi intrapersona dan komunikasi antarpersona. Komunikasi intrapersona adalah komunikasi yang terjadi dalam diri individu, sedangkan komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih.
- 4) Efek (*effect*) yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.
- 5) Umpan balik (*feedback*) memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik atau kurang.⁷⁷ Ibadah merupakan bentuk dari feedback manusia atas komunikasi (pesan/perintah/ayat) Allah. Kemudian feedback manusia tersebut diberikan feedback kembali berupa ganjaran. Ganjaran diberikan dengan dua acara yakni langsung dan ganjaran di akhirat. Ganjaran di akhirat terbagi lagi menjadi dua bagian yakni surga bagi manusia yang taat dan neraka bagi manusia yang tidak taat.⁷⁸

Sidharta mengungkapkan bahwa ketika seseorang berbicara tentang transendental, maka sama saja dengan berbicara tentang

⁷⁷ Wahidah, "Komunisia Transendental Manusia-Tuhan."

⁷⁸ Abi Hidayatullah, "Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar'iah (Studi Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar'iah di Rehab Hati Margaasih)" (Skripsi, Bandung, Universitas Komputer Indonesia, 2020), <http://elibrary.unikom.ac.id>.

dimensi keTuhanan. Yang berlaku adalah aturan dan ketentuan Tuhan, bukan lagi sekedar nilai-nilai universal tentang Hak Asasi manusia (HAM). Dalam kecerdasan transendental, nilai-nilai, norma dan etika kemanusiaan dibawa lagi ke dimensi yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengesahan benar atau salah. Karena aturan dan ketentuan Tuhan, maka itulah kebenaran yang berlaku di alam semesta.⁷⁹

Dengan sifatnya yang langsung komunikasi transendental termasuk pada komunikasi primer dimana komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu⁸⁰

3. Efek Komunikasi Transendental

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil, demikian pula sebaliknya. Menurut Afiyatin, efek atau dampak dari komunikasi transendental sangat signifikan terhadap pasien yang mengalami gangguan kesurupan, diantaranya adalah munculnya kedisiplinan dalam beribadah, ketenangan jiwa, dan pola hidup yang teratur. Pengaruhnya akan lebih optimal lagi

⁷⁹ Mashfiyatul Asmaai, "Komunikasi Transendental Penderita Kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (October 10, 2018): 81–95, <https://doi.org/10.15642/jik.2018.8.2.81-95>.

⁸⁰ Rahmiana, "Komunikasi Interpersonal Dalam Komunikasi Islam," *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2019): 77–90, <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v2i1.5072>.

jika pasien berkeinginan untuk mengamalkan al-ma'tsurat sebagai benteng pelindung dirinya.⁸¹

Tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kecemasan dan penderitaan pada seseorang. Seseorang yang mempunyai pemahaman tentang agama akan berpengaruh kuat terhadap kecemasannya karena akan mengendalikan kondisi kejiwaannya seperti ketakutan atau kecemasan, seperti saat Allah memberikan ujian termasuk memberikan penyakit berupa gangguan dari jin.⁸²

Dampak komunikasi transendental dalam proses ruqyah bagi pasien yang mengalami gangguan kesurupan, selain berdampak pada tingkat religiusitas juga berdampak pada tubuh pasien, seperti; Pola hidup sehat semakin meningkat, Membuat hidup menjadi lebih positif, Dapat mengurangi tingkat stress, Memberikan tujuan hidup.⁸³

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara objek yang akan diteliti. Biasanya dirumuskan berbentuk komparasi maupun hubungan.⁸⁴

⁸¹ Afiyatin, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan."

⁸² Mifti Jayanti, Nashori, and Rumiani, "Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga."

⁸³ Yuliana Maknolia and Dini Rahmawati, "POLA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DI MASA PANDEMI COVID-19 SEBAGAI USAHA MENJAGA KESEHATAN DIRI," *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (November 29, 2021), <https://doi.org/10.31602/jm.v4i2.5924>.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Pada kerangka pemikiran ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian yaitu komunikasi transendental yang terjadi dalam praktik ruqyah di JRA LPK Situbondo. Agar proses komunikasi berjalan secara optimal dan efektif dalam melakukan komunikasi transendental sehingga terjadinya komunikasi yang efektif dan menghasilkan feedback yang diinginkan. Berikut unsur-unsur komunikasi transendental meliputi:

1. Sumber atau komunikator sebagai dasar di dalam penyampaian pesan dalam hal memperkuat pesan itu sendiri. Dan dalam hal ini kualitas dan kredibilitas dari sumber yang paling diperhatikan. Pada komunikasi transendental dimana sumbernya adalah Allah yang menyampaikan pesan-pesan melalui Al Qur'an dan Hadist yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. Adapula ayat yang tersirat seperti dari segala bentuk ciptaan Allah di dunia ini dari hal yang kasat mata hingga yang tidak. Manusia yang menyembah pun dapat menjadi komunikator saat menyampaikan pujian dan do'a kepada Nya.
2. Komunikan, penerima pesan disini Allah pun dapat menjadi penerima pesan dari manusia yang menyampaikan pujian-pujian kepada Nya, keluhan dari berbagai masalah dalam bentuk doa. Dan manusia sebagai penerima pesan yang disampaikan melalui Rasulullah saw.
3. Pesan, merupakan hal yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan feedback dari bentuk tingkah laku yang diharapkan. Pesan dalam konteks transendental dari Allah kepada

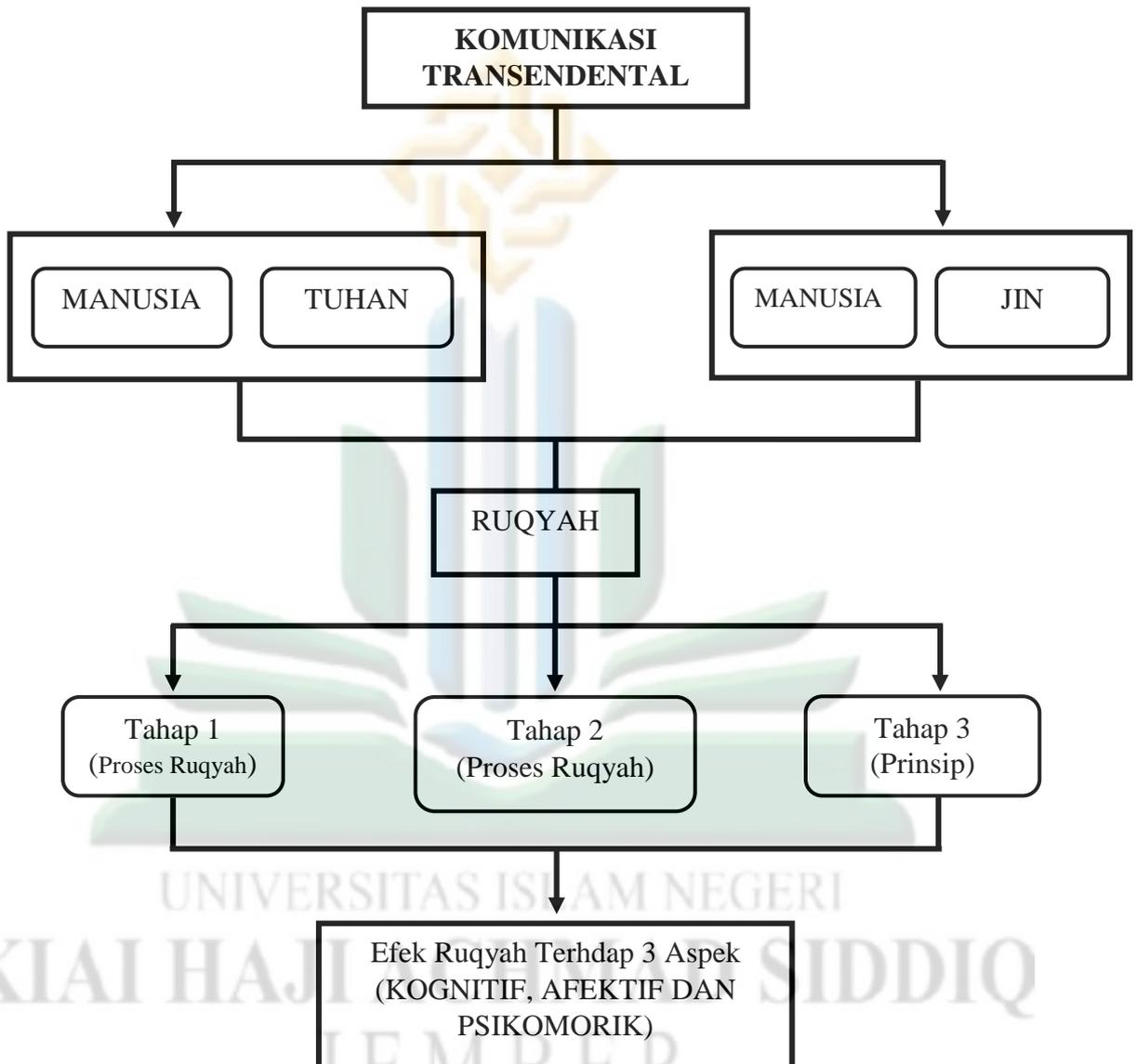
mahluknya disini manusia berupa Al Qur'an dan dari manusia kepadanya berbentuk Do'a, zikir maupun sholawat.

4. Efek (*effect*) yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.
5. Umpan balik (*feedback*) memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik atau kurang.⁸⁵

Komunikasi transendental merupakan komunikasi yang secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk menyampaikan pesan individu kepada Allah swt. Pada dasarnya komunikasi Transendental merupakan komunikasi yang mengarah pada tujuan yaitu mendekatakan diri kepada Sang Pencipta Allah. Terdapat beberapa tahapan dalam komunikasi transendental dalam praktik ruqyah. Berikut dapat dilihat pada bagan 2.2 kerangka berpikir sebagaimana berikut ini:

⁸⁵ Wahidah, "Komunisia Transendental Manusia-Tuhan."

Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁸⁶ Data dikumpulkan dengan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yaitu lebih menyajikan rincian, menyajikan dari ringkasan dan bukan evaluasi.⁸⁷

Metodologi penelitian ini adalah studi kasus. Creswell mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus adalah satu jenis desain dalam penelitian kualitatif yang dapat berupa objek penelitian dan juga hasil dari penelitian tersebut. Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata suatu kasus atau berbagai kasus, dengan mengumpulkan data yang detail dan mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi majemuk (seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam situs).⁸⁸

Sedangkan menurut Robert K. Yin studi kasus adalah sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial atau metode pembelajaran empiris yang meneliti fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, yang mana batas antara

⁸⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

⁸⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasih, 1989).

⁸⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

fenomena dan konteks tidak terlihat dengan tegas dan karena hal tersebut multi sumber bukti pun dimanfaatkan.⁸⁹ Robert K. Yin juga mamaprakan bahwa terdapat tiga tipe dalam penelitian studi kasus yaitu eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Sifat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Yin, metode penlitian studi kasus yang bersifat deskriptif ini tidak membutuhkan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti, cukup dengan hanya mengamati dan kemudian dijelaskan. Selain itu, fokus pada penelitian yang bersifat deskriptif ini ialah fenomena historis atau kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁹⁰ Peneliti menggunakan pendekatan jenis field research untuk mengamati secara jelas dan teliti tentang latar belakang dan segala faktor yang mungkin dapat memengaruhi persepsi narasumber dalam pemahaman dan pemaknaannya pada suatu fenomena teks yang menjadi objek dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah gambaran tentang tempat dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, informan merupakan tokoh dari berbagai komponen. Merujuk pada fenomena yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memilih informan tokoh yang memiliki jabatan atau pengurus dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Laskar Kuda Putih.

⁸⁹ Robert K Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

⁹⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

Tepatnya, praktisi ruqyah JRA LKP yang berada di Kabupaten Situbondo khususnya wilayah Banyuputih.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti hadir di lapangan karena untuk menjadi instrumen dan mengumpulkan data. Kehadiran peneliti sangat penting untuk mengumpulkan data dan menjadi pengamat partisipan untuk mencermati hal-hal yang terjadi dalam proses penelitian.⁹¹ Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk bertemu dengan subyek penelitian. Kehadiran peneliti di sini adalah murni untuk menggali proses, implementasi prinsip dan efek komunikasi transendental dalam proses ruqyah.

D. Subjek Penelitian

Peneliti memilih Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Laskar Kuda Putih (LKP) sebagai subjek penelitian karena merupakan salah satu tim ruqyah yang berada di daerah situbondo. Objek penelitian disini adalah proses, implementasi prinsip dan efek komunikasi transendental yang terjadi peruqyah dengan Jin pada pasien yang menderita gangguan kesurupan.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁹² Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data primer merupakan data pokok sebagai bahan utama dalam kajian yang berhubungan langsung dengan materi

⁹¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002).

yang diteliti.⁹³ Data primer dalam penelitian ini adalah anggota Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) baik raqi maupun marqi. Adapun data sekunder penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, internet, jurnal, tesis dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian penulis. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan cara menguraikan data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat yang teratur dan efektif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data.

1. Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, atau pendengaran, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, obyek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.⁹⁴

2. Wawancara

Data diperoleh dengan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview. Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang mana informan diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁹⁵

⁹³ Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

⁹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019).

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Creswell juga mengemukakan wawancara semi terstruktur dilakukan dengan merekam wawancara dan menulis wawancara tersebut.⁹⁶ Dengan demikian, wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang telah dipersiapkan. Dalam hal ini peneliti telah memilih informan dan menyiapkan daftar pertanyaan sesuai dengan informasi yang ingin digali dari narasumber terkait dengan komunikasi transendental antara peruyah dengan jin.

Dalam melakukan kegiatan wawancara kepada narasumber, peneliti melakukan sesi tanya jawab dengan model *in-depth interviewing*. Dengan wawancara mendalam dapat mengonstruksikan suatu konteks peristiwa yang terjadi.⁹⁷

Wawancara pertama dilakukan dengan Ustad Yuzji selaku Ketua organisasi JRA LKP Situbondo, kedua dengan Ustad Abd. Halim selaku Sekretaris JRA LKP Situbondo dan ketiga dengan Ustad Badrul Mudarris selaku praktisi ruqyah. Namun demikian dalam perkembangannya ada beberapa narasumber lain yang juga diwawancarai karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ruqyah berupa pengalaman, atau sebagai orang lain yang memperhatikan. Termasuk di antaranya beberapa santri putra dan putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai peserta pelatihan ruqyah JRA serta beberapa pasien ruqyah aswaja.

⁹⁶ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*.

⁹⁷ Farida Nugrahani and Muhammad Hum, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai dokumen pendukung penelitian seperti: sejarah lembaga, profil, visi misi, struktur organisasi, SOP, file, dsb yang diperlukan untuk melengkapi serta menguatkan data hasil wawancara dan observasi dalam penelitian di JRA LKP Situbondo.

F. Teknik Pengumpulan Data

Creswell mengelompokkan bentuk data menjadi empat tipe informasi dasar, yaitu pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup hingga yang terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi hingga yang bersifat publik) dan bahan audiovisual (mencakup foto, CD, dan VCD).⁹⁸

G. Analisis Data

Analisis data merupakan prosedur mengatur urutan dan mengorganisasikan dalam suatu pola kategori dan uraian dasar.⁹⁹ Analisis data juga disebut sebagai proses sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lain. Hal tersebut berguna untuk memperdalam pemahaman tentang fokus penelitian baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk dijadikan sebuah temuan penelitian.¹⁰⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkahlangkah sebagai berikut:

⁹⁸ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*.

⁹⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁰⁰ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang dimana sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami yang berhubungan dengan identifikasi sesuai dengan fokus penelitian pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. Peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat narasi.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian verifikasi semua tahapan analisis (reduksi penyajian dan penyajian data) yang sudah di lakukan. Maka peneliti mendapatkan jawaban terkait fokus penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif.

H. Keabsahan Data

Validasi atau keabsahan data dalam hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi. Peneliti menggunakan beragam sumber, metode dan teori untuk menyediakan bukti penguat. Keabsahan data ini melibatkan

bukti penguat dari berbagai sumber yang berbeda untuk menjelaskan tema atau perspektif.¹⁰¹

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data atau keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi data dilakukan dengan tahapan menemukan dan mengumpulkan bukti, kemudian didokumentasikan tema dalam sumber data.

Uji Credibility data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:¹⁰²

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Pada tahap awal penelitian menemui kediaman ketua JRA LKP Situbondo, dan kediaman praktisi ruqyah yang membuka praktik ruqyah mandiri untuk peneliti mengambil data. Penelitian ini direncanakan dilakukan selama 1-2 bulan, jika selanjutnya terdapat kekurangan data dalam penelitian maka peneliti akan melakukan perpajangan waktu pengamatan.

¹⁰¹ Creswell.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara memeriksa data-data yang diperoleh maupun dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu peneliti juga membaca buku untuk menambah wawasan akan semakin luas dan tajam.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber tersebut berasal dari perbandingan hasil wawancara antara beberapa informan dengan kondisi sesungguhnya. Membandingkan data yang di dapat dari dokumen yang berkaitan dengan komunikasi transendental dalam praktik ruqyah, dengan demikian peneliti dapat lebih mudah mendeskripsikan data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data dengan metode yang berbeda untuk suatu

kepentingan dalam hal pengecekan kembali tingkat kevaliditasan suatu data. Misalnya data observasi dikroscek dengan data hasil wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas sebuah data sering dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahap untuk menyelesaikan penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini dilakukan orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini mengamati komunikasi transendental dalam praktik ruqyah dan menentukan informan tokoh agama, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, meliputi komunikasi transendental serta melakukan wawancara yang mendalam kepada Tim JRA LKP yang telah ditentukan sebagai informan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, lalu dilakukan analisis data sesuai dengan konteks penelitian. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi sumber untuk memperoleh data yang valid sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisis sesuai dengan teori yang telah ditetapkan dalam penelitian untuk mencapai fokus yang berupa hasil penelitian tersebut.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Profil Subjek Penelitian (Latar Belakang Berdirinya Jam'iyah Ruqyah Aswaja atau JRA)

Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) adalah organisasi yang bergerak di bidang kesehatan medis dan non medis dengan terapi ruqyah yang disnergikan dengan bekam, herbal serta pengobatan ala nabi (tibb al-nabawiy). Ruqyah yang dibawa oleh Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) adalah ruqyah yang sejalan dengan keilmuan tibb al-nabawiy yang diajarkan oleh salafus salih, yang diambil dari berbagai literatur tibb al-nabawiy serta kitab lain yang memuat materi syifa' bi al-Qur'an yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren Nahdliyyin. Sehingga, pada hakikatnya ruqyah JRA merupakan amaliyah Kiai sepuh Nahdlatul Ulama yang dikemas sedemikian rupa, lalu disenergikan dengan bekam, guruh serta pengobatan herbal. Oleh karena itu, ruqyah ala JRA berbeda dengan ruqyah yang dikenalkan di beberapa stasiun Televisi Nasional, yang cenderung mendiskreditkan amaliyah Nadliyyin. Pada awal berdirinya, Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) tidak berupa badan Otonom (BANOM) NU ataupun bagian dari NU secara kelembagaan, akan tetapi JRA menyatakan diri berafiliasi dengan NU. Sehingga organisasi JRA tetap berkomitmen memperkuat NU secara eksternal, dengan melibatkan pengurus-pengurus NU di berbagai tingkatan.

Situbondo memiliki PAC Banyuputih, Asembagus, Jangkar, Arjasa, Kapongan yang digabung dengan Panji, Situbondo, Mangaran, Kendit,

Suboh, kemudian Besuki. PAC wilayah barat memutuskan untuk bergabung dikarenakan praktisi yang sedikit. Jatibanteng dan Besuki menjadi satu PAC. Banyuputih sendiri memiliki praktisi paling banyak. Karena memang yang menginisiasi memang dari Banyuputih. Kemudian secara kebetulan pula, Mujiz JRA itu, Gus Amak, sangat ta'dhim, kagum terhadap KH. Afifuddin Muhajir. Beliau adalah orang yang pertama kali dicari ketika berada di Banyuputih tepatnya pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Kemudian Gus Amak mengadakan pelatihan di Banyuputih di lanjutkan pembentukan JRA. Setelah pembentukan tersebut dengan izin Kiai Azaim, kemudian dicetuskan nama Laskar kuda Putih. Laskar Kuda Putih itu gelarnya KHR. As'ad Syamsul Arifin. Nama tim nya, tim Laskar Kuda Putih. Setiap kabupaten oleh Gus Amak diminta memiliki nama tim. Jika bondowoso bernama gerbong maut, Probolinggo, Joyolelono. Malang ada Rajawali, ada Ki Ageng Gribig.¹⁰³

B. Profil Informan

1. Informan Satu atau HM. Rojil Gufron

HM. Rojil Gufron atau ustad yuzji merupakan Ketua JRA LKP (Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih) Situbondo. Ia berusia 38 tahun dan pertama kali bergabung pada tahun 2017 langsung sebagai ketua JRA LKP (Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih) Situbondo.

2. Informan Dua atau Abd. Halim, S.Hi.

Beliau merupakan sekretaris JRA LKP Situbondo sejak 2017 hingga sekarang. Beliau lahir di Situbondo pada tanggal 14 bulan

¹⁰³ Abd Halim, wawancara, Situbondo, April 21, 2023.

September tahun 1980. Ustad Abdul Halim beralamatkan di Sukorejo Situbondo.

3. Informan Tiga atau Dr.Badrul Mudarris, M.Pd.

Beliau pernah mengikuti ijazah ruqyah di JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) dan KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja). Ustad badrul mudarris pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Sumber Bunga Seletreng kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dalam riyadlohnya, beliau pernah melaksanakan puasa 41 hari beserta sholat tahujut yang tidak putus. Setelah menerima ijazah ruqyah dari JRA dan KBRA beliau kemudian membuka praktik ruqyah mandiri dirumahnya. Metode ruqyah yang digunakan ialah kombinasi dari dua organisasi ruqyah aswaja yang pernah di ikutinya. Kendati membuka praktik pribadi di rumah, beliau tidak menciptakan metode baru dalam ruqyahnya, beliau cenderung menerapkan apa yang gurunya terapkan dalam metode ruqyah, seperti saat hendak meruqyah dengan air beliau berniat dengan *"ya allah saya ingin mengisi air ini sebagaimana guru saya mengisi"* kemudian menyebut nama guru-gurunya siapa saja, membaca al fatihah dan meniupkan ke air. Hal tersebut dirasa oleh ustad badrul lebih cepat dan lebih efektif. Cara tersebut hanya beliaulah yang menerapkannya.

4. Informan Empat atau KH

KH adalah inisial dari seorang informan berusia 23 tahun yang saat ini berprofesi sebagai guru, KH merupakan alumni dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Kemudian melanjutkan sekolahnya

dijenjang lebih tinggi dengan mengambil jurusan tasawuf dan psikoterapi. KH bukanlah seorang praktisi ruqyah JRA maupun KBRA, ia hanya seorang yang memiliki keistimewaan sejak lahir atau yang sering disebut indigo. Tidak hanya indigo, sewaktu masih menjadi santri KH juga kerap kali membantu dan mengobati teman santri lainnya yang mengalami kesurupan. Ia dapat menanganinya tanpa metode maupun media yang biasa digunakan oleh praktisi JRA maupun KBRA. Keistimewaan dari alam bawah sadarnya yang membimbingnya dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib bahkan dapat mengeluarkannya dari tubuh manusia.

“paling Cuma baca ayat kursi, sholawat dan doa syifa, udah itu aja” terangnya saat diwawancarai perihal amalan yang dipegangnya selama ini.

5. Informan Lima atau Maulana Faiq

Maulana Faiq merupakan santri aktif Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo asal dari pulau Kangean. Ia mengikuti pelatihan Ruqyah yang diadakan oleh kiai khusus *umana' ma'had*. Sebelum mengikuti pelatihan, para peserta di ruqyah terlebih dahulu untuk kemudian dapat mempraktikkannya pada lingkup asrama. Maulana Faiq merupakan ketua kamar asrama Sunan Kalijaga nomor 11.

6. Informan Enam atau Maulana Anshori

Ansori merupakan santri aktif Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo asal Kota Banyuwangi. Ia mengikuti pelatihan Ruqyah yang diadakan oleh kiai khusus *umana' ma'had*. Sebelum mengikuti pelatihan, para peserta di ruqyah terlebih dahulu untuk

kemudian dapat mempraktikkannya pada lingkup asrama. Anshori merupakan ketua kamar asrama Sunan Derajat nomor 20.

7. Informan Tujuh atau Nurul Khairunnisa'

Nurul Khairunnisa' atau yang kerab dipanggil nurul merupakan santri aktif Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo asal dari Kota Situbondo. Sama halnya dengan informan lima dan enam, nurul mengikuti pelatihan Ruqyah yang diadakan oleh kiai khusus umana' ma'had. Sebelum mengikuti pelatihan, para peserta di ruqyah terlebih dahulu untuk kemudian dapat mempraktikkannya pada lingkup asrama. Maulana Faiq merupakan ketua kamar asrama Nyai Zubaidah nomor 11.

8. Informan Delapan atau Pak Wawan

Pak wawan merupakan warga asempagus yang memiliki keluhan aneh selama sembilan bulan terakhir. Beliau memiliki keluhan berupa jika bertemu dengan mertua muncul rasa emosi, makan dengan porsi banyak hingga menghabiskan 3 piring dan belum merasakan kenyang. Bahkan makan banyak tapi merasa tetep tidak bertenaga. Makan itu kadang bisa menghabiskan 3 piring dan itu masih lapar. Bahkan makan banyak tapi tetep tidak bertenaga. Gangguan tidak hanya menyerang pak wawan melainkan juga rumah yang di tinggalinya, lampu selalu berkedip seperti akan rusak walaupun baru diganti. Oleh karena itu, pak wawan memilih proses ruqyah sebagai pengobatan alternatif dari permasalahannya.

C. Penyajian Data

1. Proses Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo

Ruqyah merupakan bagian dari dakwah. Dakwah ialah menyampaikan atau menyeru kepada umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai dengan fitrah dan berpegang teguh secara utuh kepada Islam. Dakwah yang bisa dilakukan melalui lisan, perbuatan, ataupun dalam bentuk tulisan, sebagai ekspresi nilai-nilai keislaman dan kebenaran prinsipil yang universal.

Proses komunikasi transendental dalam praktik ruqyah oleh praktisi Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo meliputi beberapa tahapan proses, diantaranya:

a. Menjelaskan perihal syarat terapi (ruqyah) dengan al-Qur'an.

Pertama, meyakini bahwa al-Qur'an merupakan obat pertama dan utama bagi tubuh yang sakit. Kedua, juga niatkan diri berobat dengan al-Qur'an. Ketiga, perintahkan dan iklaskan penyakit-penyakit didalam tubuh supaya keluar. Keempat, iklaskan apapun reaksinya ketika dibacakan al-Qur'an, kalau mau muntah, muntahkan. Kelima, pasrah dan bertawakkal kepada Allah SWT.

b. Meruqyah menggunakan metode Tahdid dan Sima'i.

Surat yang dibaca dalam metode ini ialah Surat al-fatihah, ayat kuri, al-ikhlas, al-falaq & an-nas. Sambil meyakini bahwa al-Qur'an adalah obat.

c. Proses komunikasi transendental dalam ruqyah

Disinilah proses komunikasi transendental dalam ruqyah berlangsung. Praktisi memerintahkan pasien untuk mendekatkan mulutnya dengan air didalam gelas. Lalu mulai membacakan ayat-ayat ruqyah, diawali dengan mengirimi bacaan tawasul kepada nabi Muhammad, para salaf *ash-salih* dilanjut dengan membacakan ayat-ayat ruqyah.

Selanjutnya pasien diperintah untuk mengikut apa yang dikatakan praktisi seperti contoh: "*Bismillahirrahmaanirrahim. Ya Allah, pada malam hari ini. Hamba meyakini bahwasannya al-Qur'an adalah obat yang pertama dan paling utama bagi tubuh yang sakit. Ya allah jika didalam diri hamba ada penyakit medis dan non-medis yang disebabkan oleh apapun, semoga dengan barokah al-Quran, dapat keluar penyakit tersebut. Sembuhkanlah hamba Ya Allah*".

Setelah itu dibacakan kembali potongan ayat terakhir surah Yasin. Lalu membaca syahadat. Dan memandu pasien membaca ayat ruqyah. Setelahnya peruqyah melantunkan bacaan shalawat *Tibbil Qulub*.

Membaca surat fatihah lagi, lalu ayat kursi. Membaca surat al-ikhlas, al-falaq dengan mengulang ayat ke – 4 sebanyak tiga kali, lalu surah an-nas.

Lalu membaca surah al-kafirun dan memandu pasien untuk mendoakan air yang ada didepan mulutnya dengan diikuti pasien, “*nawaitu syifa’a bibarakatil musthafa muhammadin Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Saya berniat berobat dengan al-qur’an dengan barokah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam”.

Lalu tahap selanjutnya air ditiup tiga kali oleh si pasien dengan niat seperti diawal, semoga air tersebut bisa menjadi wasilah untuk keluarnya penyakit dari dalam tubuh pasien. Lalu diminum oleh pasien.

Di tahap ini, praktisi/peruqyah mensugesti fikiran pasien agar tetap fokus pada terapi penyembuhan penyakit didalam tubuhnya melalui air yang telah didoakan dan diminum tersebut. pasien memejamkan mata dan terus mendengarkan apa yang disampaikan praktisi/peruqyah.

d. Tahapan mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh pasien

Di bagian ini, dengan izin Allah SWT. praktisi atau peruqyah memohon agar penyakit yang ada didalam tubuh pasien, baik di kaki, betis, paha, tulang ekor, perut, dada, pundak, kepala dan diseluruh badan pasien agar keluar.

Pada proses ini pasien jika merasa ingin muntah, boleh dimuntahkan saja. Namun, tidak selalu proses keluarnya penyakit dari dalam tubuh pasien selalu melalu muntah. Bisa melalui keringat, atau dalam waktu bersamaan tiba-tiba pasien ingin buang air kecil atau ingin buang air besar.

Dakwah tidak hanya dilakukan atau diserukan terhadap manusia melainkan juga makhluk gaib seperti jin. Hal tersebut terdapat dalam paparan dari ustad badrul berikut:

“Intinya didalam ruqyah itu kita berdakwah, bukan Cuma berdakwah kepada manusia, berdakwah kepada bangsa jin yang mengganggu itu. Bahkan saya alhamdulillah, tahadduts binni'mah, sudah meng-islamkan mungkin seratus ribu jin, bahkan lebih. Kadang sehari bisa seribu saya islamkan jin.”¹⁰⁴

Ruqyah disini tidak serta merta dikhususkan untuk orang yang kesurupan melainkan segala penyakit baik jasmani dan rohani dapat ditangani dengan praktik ruqyah. Uraian tersebut disampaikan oleh ustad Yuzji berikut:

“karena Kiai Azaim (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo) menginginkan nanti, ketua kamar bisa mengatasi masalah-masalah anak buahnya yang ada di kamar. In syaa allah, ruqyah ini bisa mengatasi persoalan-persoalan baik persoalan jasmani maupun Rohani seseorang. Dengan mu'jizat Al-Qur'an, kita yakini adalah, eee... semua penyakit in syaa allah bisa teratasi.”¹⁰⁵

Hal senada juga disampaikan oleh ustad Badrul:

“Intinya tetap berdakwah, berdakwah bukan Cuma kepada orang yang sakit, kalau yang sakit itu ada indikasi terkena sihir. Orang sakit itu banyak, sihir itu ada yang datang sendiri, apa Namanya, penyakit itu ada yang datang sendiri, jin ketempelan suka sama orang tersebut, jadi masuk ke orang tersebut. Ada yang kiriman, kiriman itu ada bangsa manusia yang ngirim, dari dukun sihir yang ngirim. Macam-macam sihir banyak, bisa ngirim lewat makanan, bisa lewat bacaan, media-media ada itu, kadang benda yang

¹⁰⁴ Badrul Mudarris, wawancara, Situbondo, January 19, 2024.

¹⁰⁵ HM. Rojil Gufron, wawancara, Situbondo, January 4, 2024.

menjadi bukhul, perantara, seperti Batu, jarum. Benda seperti itu bisa dicari dengan kita meminta kepada Allah SWT. saya pernah ngobati orang, 12 tahun gila, setelah itu karena manggil saya, saya doakan, saya suruh cari sumber energi negatifnya, ternyata dibawah kasurnya. Setelah digali, disiram air garam yang telaah didoakan, keluar dari sana semacam tulang tangannya orang mati. Terus keluar juga paku yang sudah karat, batu ada juga, krikil.”¹⁰⁶

Teknik yang digunakanpun berbeda-beda. Praktisi untuk menangani kasus pasien yang mengalami gangguan jin dengan pasien yang mengalami gangguan mental ialah berbeda cara penanganannya.

Berikut dijelaskan dalam paparan hasil wawancara:

“Jadi ketika nanti di ruqyah menggunakan teknik inabah, jadi Teknik inabah itu adalah Teknik yang menggugah rohaninya (si pasien) menjadi sadar kepada dirinya, jadi misal yang punya salah, diingatkan bahwa kesalahan itu semuanya akan terampuni oleh Allah. Apa yang sudah kita lakukan, Kita berdosa kepada orang tua kita, kepada guru kita. Semuanya di jabarkan dalam pengantar ruqyah Teknik inabah sehingga mereka tergugah. Yang bereaksi, merasa dirinya memang bersalah, mengakui apa yang disampaikan oleh roqi (peruqyah) didepan, pengantarnya itu ya memang menyentuh kemudian dia (si pasien) menyadari apa yang selama ini dia lakukan.

Mangkanya dalam ruqyah itu mesti nanti ada perintah, contoh: silahkan keluar penyakit yang ada didalam tubuh saudara ini, ketika selesai dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an, kemudian setelah itu dibacakan ke air, kemudian setelah itu airnya ditiup, hasil tiupannya itu dibuang keluar samping kanan atau kiri sebanyak tiga kali, bukan dibuang lagi ke air. Kemudian diminum. Pada saat diminum tidak harus dihabiskan, bisa disimpan.

Nah pada saat itu ada perintah kepada penyakit untuk keluar, anggap saja bahwa air ini adalah obat yang sudah masuk kedalam syaraf-syaraf, jalur-jalur darah ke seluruh tubuh. Maka sekarang saatnya penyakit untuk keluar. Karena sudah dalam tanda kutip “sudah diserang dengan air”, dengan mu’jizat Al-Qur’an.”¹⁰⁷

Kemudian teknik ruqyah yang digunakan oleh praktisi untuk menangani pasien yang terkena gangguan jin pun berbeda, yakni terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama ialah pengenalan atau penguatan

¹⁰⁶ Mudarris, wawancara, Situbondo.

¹⁰⁷ Gufon, wawancara, Situbondo.

aqidah terhadap pasien. Kedua proses ruqyah dan ketiga ialah prinsip yang harus dipertahankan setelah ruqyah selesai dilakukan. Hasil wawancara yang selaras dengan penjelasan di atas menjelaskan:

“Di JRA (Jam’iyyah Ruqyah Aswaja) dan KBRA (Keluara Besar Ruqyah Aswaja) kan ada tawasulan setelah itu baca surat al-fatihah, setelah itu baca ayat kursi, shalawat syifa’, surat al-ikhlas, al-falaq dan an-nas, baru setelah itu ditiupkan ke air. Ketika saya menemukan dilapangan saya tidak begitu. Saya cukup “ya allah saya ingin mengisi air ini sebagaimana guru saya mengisi” saya sebut guru saya siapa saja, al fatihah, tiupkan ke air, itu lebih cepat, lebih simpel. Cuman saya yang menerapkan seperti itu, dan itu lebih efektif bagi saya.”¹⁰⁸

Informan KH juga menyampaikan proses ruqyah yang dia laksanakan sebagai berikut:

“Klo saya ya komunikasi. Nanya ‘kamu ngapain ditubuh ini? ada masalah apa? Mau keluar apa engga’. Udh lebih ke seperti itu.. selama pengalaman saya ya begitu. Dan itu lebih manjur si. Soalnya dipegang ustad-ustad lain malah ga bisa keluar. Dipegang saya malah langsung keluar. Mungkin karena nyambung sama jinnya kali. Karena jin juga gamau dikasarin.. kecuali di moment tertentu, kalo jinnya itu maksa ya kita pakai cara kasar juga. Ditekan gitu . Jadi ya perlu ngenalin sifat jinnya juga”¹⁰⁹

Hal serupa juga diungkapkan ustad halim dalam wawancaranya sebagai berikut:

“tidak semua jin itu jahat. Jin itu ya sama dengan kita
 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ sama sebenarnya, manusia juga ada yang jahat ada yang baik, jin juga begitu. Jadi ketika kita meruqyah kemudian dia kesurupan jin, bukan karena psikologi/psikis, yang kita lakukan bukan menghajar mereka, bukan menyiksa mereka, tapi kita dialog dengan jin yang kesurupan itu. Kita tanyain dari mana kamu, kenapa bisa ada didalam tubuh, apa tujuannya, terus kita tanyain, kita dialog. Ada yang beralasan karena saya diperintah, ada yang beralasan karena saya suka, nah disitulah kita

¹⁰⁸ Mudarris, wawancara, Situbondo.

¹⁰⁹ KH, wawancara, Situbondo, January 4, 2024.

pintar-pintar untuk negosiasi dengan jin itu agar supaya mau keluar dari tubuh orang yang kita ruqyah.”¹¹⁰

Agar sampai pada tahap yang dikuasai oleh para praktisi ruqyah tidaklah mudah, melainkan ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Seperti halnya riyadlah berupa puasa sunnah dan ibadah-ibadah lain serta mengikuti ijazah di beberapa organisasi ruqyah. Hal tersebut disebutkan pula dalam paparan berikut:

“Cuman karena saya punya basic, saya mondok, dari mulai Mts kelas 2 saya sudah puasa 41 hari dengan tahajud tanpa putus. Karena itu untuk, riyadhah, riyadhah itu untuk menguatkan wadah kita. Kemampuan orang-orang berbeda-beda ketika menerima ilmu hikmah. Kalau kita di ridhoi, in syaa allah kuat.”¹¹¹

Jika informan sebelumnya memperoleh ilmu hikmah melalui jalan riyadlah puasa sunnah dan ibadah, peneliti menemukan satu informan yang bahkan memiliki kemampuan tersebut tanpa perantara apapun melainkan kemampuan alamiah bawah sadarnya sejak ia kecil. Hal tersebut dijelaskan dalam paparannya:

“Dan lagi, saya ga punya trik khusus untuk ruqyah dan lain-lain gitu.. ga kaya orang-orang peruqyah lainnya. Mungkin karena lebih ke kemampuan alamiah ya bisa komunikasi jadi lebih gampang masuk ke alam bawah sadar klien. Sulit menjelaskannya tuh, soalnya wis bawaan/alami jadi ga makek trik atau gimana-gimana”¹¹²

Jam’iyah Ruqyah Aswaja wilayah Banyuputih mengadakan pelatihan ruqyah yang pesertanya banyak terdiri dari santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo yang sekaligus menjabat sebagai

¹¹⁰ Halim, wawancara, Situbondo.

¹¹¹ Mudarris, wawancara, Situbondo.

¹¹² KH, wawancara, Situbondo.

pengurus ma'had atau sebutan ketua kamar. Seperti halnya penuturan dari informan Ustad Yuzji:

“iya, sementara untuk yang dari pesantren itu ketua kamar. Adapun kemudian wakil ketua kamar, anak buahnya, mereka kemudian mengikuti pelatihan diluar apa yang disampaikan Kiai, itu berarti inisiatif pribadi. Karena secara organisasi, yang kepala kamar ini di organisir oleh pesantren.”¹¹³

Beberapa informan dari kalangan santri yang ditemui peneliti, awal mulanya setelah mereka mengikuti pelatihan ruqyah, mereka masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk menerapkannya pada santri di asrama. Namun seiring berjalannya waktu dan adanya beberapa kasus ringan dan lumrah dikalangan santri, akhirnya informan mulai menerapkannya pada mereka yang butuh perlakuan ruqyah. Hal tersebut sesuai wawancara bersama Nurul Khairunnisa' ketua asrama D nomor 11:

“ndak saya awalnya ndak nerapin ke anak santri karna malu. Ya Cuma ikut pelatihan saja setiap bulannya. Tapi kok ada salah satu anak santri yang agak istimewa dalam tanda kutip tuh. Jadi mau gak mau saya nyoba nerapin ruqyah ke santri itu.”¹¹⁴

Pernyataan Nurul dalam wawancara tersebut juga sesuai dengan salah satu informan dari santri putra bernama Ansori:

“ya saya awalnya ikut pelatihan saja tanpa meruqyah santri. Karna ya anak putra tau sendiri mau di ruqyah gimana. Tapi saya coba setiap bulan saya ruqyah setiap kelompok saja. Biar tidak minder kalo di ruqyah satu-satu nanti punya pikiran wah saya pasti dikenal nakal atau gimana makanya di ruqyah. Jadi untuk mengatasi itu saya ruqyah berkelompok setiap bulannya saja.”¹¹⁵

Dalam teori komunikasi Islam, komunikasi manusia dengan Tuhannya dijadikan sebagai salah satu bentuk dari komunikasi

¹¹³ Gufon, wawancara, Situbondo.

¹¹⁴ Nurul Khairunnisa', wawancara, Situbondo, August 4, 2024.

¹¹⁵ Maulana Anshori, wawancara, Situbondo, April 13, 2024.

transendental. Sejalan dengan komunikasi Islam, komunikasi transendental berasal dari sebuah kesadaran dan pengakuan bahwa manusia, selain sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial yang berketuhanan. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, tentu tidak bisa lepas dari komunikasi kepada Tuhannya. Komunikasi langsung tanpa adanya pembatas antara manusia dengan Tuhan yang di istilahkan sebagai komunikasi transendental.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah dan banyak keterbatasan. Apapun kedudukan dan strata sosialnya, dimanapun manusia berada dan kapanpun manusia melangsungkan kehidupannya, manusia akan menghadapi satu situasi dan kondisi yang tidak dapat dihadapinya sendiri. Sehingga manusia memerlukan bantuan manusia lainnya. Apabila manusia lainnya sudah tidak mampu untuk membantunya, maka solusi yang dilakukan manusia sudah pasti akan mencari sesuatu di luar manusia. Tuhan sebagai sesuatu yang lebih dari kekuatan manusia yang akan dicari.

Kasus pasien yang melakukan terapi ruqyah terdiri dari latar belakang masalah yang berbeda. Banyak faktor yang akhirnya mereka harus mengambil keputusan untuk datang pada praktisi ruqyah. Seperti halnya pak Wawan yang datang untuk di ruqyah karena adanya buhul atau sihir disekitar rumahnya. Awalnya pak Wawan tidak mengetahui adanya buhul tersebut, ia hanya menyadari bahwa lampu di ruang tamu rumahnya selalu kedap kedip walaupun sudah diganti dengan lampu baru. Kejadian seperti tersebut berlangsung lama sampai akhirnya

memutuskan untuk datang pada praktisi ruqyah. Hal tersebut ditemukan dalam hasil observasi berikut:

“Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di rumah informan ustad Badrul, ditemukan informasi mengenai pasien bernama pak Wawan yang datang bersama keluarganya menemui ustad Badrul, mengutarakan keresahannya selama ini yang dirasakan ketika di rumah. Setelah melakukan obrolan bersama ustad Badrul dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung seputar permasalahan pak Wawan, kemudian ustad Badrul menyimpulkan bahwa pak Wawan telah merima buhul/sihir dari orang lain”¹¹⁶

Proses komunikasi transendental sendiri dirasakan baik oleh praktisi maupun pasien. Praktisi mengalami komunikasi transendental ialah saat membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an dalam proses pembersihan buhul dalam tubuh pasien dan juga terjadi komunikasi transendental antara praktisi dan jin melalui mediator. Sebagaimana dalam pemaparan hasil observasi berikut:

“Dari hasil pengamatan, setelah praktisi menelaah permasalahan pasien kemudian mendiagnosa adanya buhul/sihir, maka ustad Badrul selaku praktisi ruqyah, dalam proses pembersihan diri dari buhul terhadap pasien, praktisi membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an dihadapan pasien sehingga pasien memberikan respon berupa muntahan. Dalam proses pembacaan ayat suci Al-Qur’an ialah merupakan proses komunikasi manusia (praktisi ruqyah) dengan Yang Maha Gaib, Allah SWT. Komunikasi tersebut semata praktisi memohon pertolongan Allah dalam memberikan menyembuhkan penyakit berupa buhul dalam diri pasien.”

Komunikasi transendental yang terjadi antara makhluk dan dzat yang gaib, Allah SWT memerlukan media berupa ayat-ayat Al-Qur’an, dzikir dan doa. Begitupun komunikasi transendental antara manusia dan jin, beberapa orang mendapat keistimewaan dapat berkomunikasi tanpa media namun beberapa orang harus menggunakan media untuk dapat

¹¹⁶ *Dokumentasi (Proses Ruqyah)*, (Situbondo, 2024).

berkomunikasi dengan yang jin tersebut. Hal tersebut juga di temukan dalam observasi peneliti:

“Hasil pengamatan peneliti menjelaskan, Ustad Badrul selaku praktisi ruqyah menggunakan media dalam komunikasinya dengan jin. Media yang digunakan berupa tubuh manusia lain. Terjadi dua kali komunikasi dalam proses ruqyah ini, yang pertama ketika praktisi mencari letak buhul. Praktisi menggunakan diri pasien tersebut sebagai media dengan cara membaca ayat suci Al-Qur’an kemudian meminta pasien mengangkat tangan dan diminta mencoba melihat kondisi rumah sambil lalu praktisi membaca ayat suci Al-Qur’an. Tak selang berapa lama pasien menemukan sosok monyet besar dan sosok itu adalah buhul yang dikirimkan. Komunikasi disana pratisi menanyakan apakah sosok tersebut merupakan kiriman atau datang kerumah pasien secara pribadi, dan disanalah prosen komunikasi transendental manusia dengan jin melalui media.”¹¹⁷

“Temuan pengamatan pada komunikasi kedua kalinya, komunikasi transendental manusia dengan jin khodam dari pasien menggunakan media tubuh dari salah satu yang hadir pada saat proses ruqyah saat itu dengan syarat orang yang dijadikan media tersebut memiliki ketahanan fisik rohani dan jasmani yang bagus. Praktisi membacakan kembali ayat suci Al-Qur’an kemudian memindahkan khodam yang ada pada diri pasien pada orang lain, disanalah kemudian komunikasi dengan khodam melalui cara kesurupan (khodam pasien merasuki jiwa salah satu yang hadir pada saat itu).”¹¹⁸

Jika temuan observasi diatas merupakan komunikasi transendental antara manusia dengan jin menggunakan perantara media, berikut pemaparan informan KH terkait media dalam komunikasinya dengan bangsa jin:

“Iya, saya langsung.. ibaratnya saya nampak ke jinnya. Dan jinnya itu nampak ke saya, di responsif . Itu klo yang kemasukan jin, kalo yang ga kemasukan jin itu kadang yang perlu media khusus kaya orang-orang yang sakit fisik.. kan ada juga yang rutin makek ruqyah.. nah kalo kaya begini saya kurang ilmu masih. Soalnya belum mendalami banget.. belum ikut pelatihan khususnya.”¹¹⁹

¹¹⁷ Dokumentasi (Proses Ruqyah),.

¹¹⁸ Dokumentasi (Proses Ruqyah),.

¹¹⁹ KH, wawancara, Situbondo.

Bagi pak Wawan sebagai pasien, komunikasi transendental terjadi pada saat proses pembersihan dalam tubuhnya. Pemaparan tersebut sesuai dengan ungkapannya sebagai berikut:

“saya kan diminta khusyu’ dari awal itu, ya pas proses itu dah dari awal ustad baca bacaan ruqyahnya saya dada bergetar gitu, pas secara dak langsung disana saya mohon ya Allah hilangkan penyakit di diri saya, istri saya, anak saya, lingkungan saya,”¹²⁰

2. Implementasi Prinsip Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam’iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo

Nabi Muhammad SAW. diberi wahyu oleh Allah melalui malaikat Jibril berupa mushaf Al-Qur’an. Wahyu dan mu’jizat ini sampai sekarang masih terjaga hingga akhir zaman. Manusia sebagai umat Nabi Muhammad *sholallahu alaihi washohbihi wasalam* diperintahkan untuk mengamalkan Al-Qur’an, karena Al-Qur’an adalah pedoman hidup umat Nabi Muhammad *sholallahu alaihi washohbihi wasallam*.

Al-Qur’an bukan lagi hal yang tabu di kalangan masyarakat. Al-Qur’an bukan hanya sekedar firman Allah melainkan juga sebagai syifa’ (obat). Hal ini sesuai dengan keberadaan Jam’iyyah Ruqyah Aswaja yang berada di daerah Banyuputih Situbondo, dimana dalam wawancaranya dengan peneliti ia mengatakan:

“Karena memang janji Allah, *وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ*, jadi diturunkan Al-Qur’an itu tujuannya untuk Syifa’ untuk obat dan rahmat kepada orang-orang yang beriman.”¹²¹

Senada dengan pemaparan ustad yuzji, hasil wawancara bersama ustad Badrul dan ustad Halim juga menyampaikan hal yang sama berikut ini:

¹²⁰ wawan, wawancara, Situbondo, April 21, 2024.

¹²¹ Gufon, wawancara, Situbondo.

“Bahwa artinya meyakinkan bahwasannya: *وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ* (Al – Isra’ : 82). *Al-qur’an ini diturunkan sebagai obat, jasmani dan rohani. Ketenangan jiwa.*”¹²²

“Yang pertama, niat yang benar, jadi niat yang benar, kita niat, eee... dakwah sebenarnya. Kita niat dakwah yang didakwahkan itu adalah menyampaikan bahwa Al-Qur’an itu adalah obat. Jadi Al-Qur’an itu adalah obat, maka salah satu fungsi dari Al-Qur’an itu adalah sebagai obat. Maka dari itu kita menawarkan mari berobat dengan Al-Qur’an sebelum berobat dengan yang lainnya marik kita berobat dengan Al-Qur’an. Caranya bagaimana? Itu yang kita berikan kepada mereka. Jadi titik tekannya itu tidak ada pada praktisi, tetapi titik tekan keberhasilannya itu ada pada keyakinan pasien terhadap kebesaran Al-Qur’an. Dan tentu terhadap Izin Allah Subhanahu Wa Ta’ala.”¹²³

Dalam praktik ruqyah di Jam’iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo sudah memenuhi kriteria prinsip komunikasi transendental dalam pengimplementasiannya.

Pertama, komunikasi dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dalam praktiknya, praktisi menyampaikan dengan jujur apa yang menjadi tujuan dari dilakukannya ruqyah, begitupun ketika praktik ruqyah berlangsung, seperti apapun keadaan pasien harus disampaikan dengan jujur atas keadaannya pada saat itu. Tidak dilebih-lebihkan juga tidak dikurang-kurangi.

Kedua, komunikasi dilakukan dengan bahasa yang sopan. Dalam praktiknya, prinsip ini sudah dilakukan dengan baik dan benar. Yang menjadi alasan utama dari implementasi poin ini ialah ibaratnya peruqyah memposisikan diri sebagai dokter, maka sepantasnya seorang dokter sedang melayani pasiennya, dengan berkomunikasi

¹²² Mudarris, wawancara, Situbondo.

¹²³ Halim, wawancara, Situbondo.

menggunakan bahasa yang sopan akan membuat si pasien merasakan nyaman walau dalam keadaan tubuh sedang tidak sehat.

Ketiga, pesan komunikasi harus dipertanggung jawabkan. Selama penelitian, peneliti melihat hal ini menjadi tantangan praktisi dalam menghadapi pasiennya yang bermacam-macam. Seperti salah satu contoh, ada pasien yang sakit namun tidak kunjung sembuh. Lalu pengobatan ruqyah menjadi jalan ikhtiarnya. Ketika setelah diperdalam dengan metode ruqyah yang menghadirkan sosok ghaib yang disinyalir menjadi dalang dari sakitnya si pasien. Ternyata berangkat dari rasa iri orang lain kepada si pasien atas pencapaian dalam bisnisnya, dengan tega orang lain tersebut mengirimkan suatu hal semacam gangguan sihir kepada si pasien. Dalam hal ini, praktisi yang bisa mengungkap lebih dalam siapa orang yang mengirim sihir tersebut tidak diperjelas bahkan tidak dimunculkan ke publik. Karena itu bentuk tanggung jawab praktisi untuk menjaga aib pasiennya.

Keempat, komunikasi menggunakan diksi yang tepat. Selama penelitian melakukan penelitian di lapangan, sang praktisi/peruqyah nyaris menggunakan diksi yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya atau pasiennya. Jika pasiennya orang tua yang kesulitan berbahasa Indonesia, maka praktisi berdialog menggunakan bahasa daerah yang berlaku. Begitupun sebaliknya.

Ruqyah merupakan suatu ikhtiar untuk menemukan jalan keluar dengan melibatkan Allah SWT. Hal tersebut baik berupa penyakit medis

dan non-medis. Terdapat beberapa prinsip yang harus ditanamkan bagi bagi pasien maupun praktisi selama pengobatan baik sebelum maupun sesudah praktik ruqyah dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan berikut ini:

“(iya.. sama ustad badrul itu disuruh niatkan kalau sakitnya dari Allah sembuhnya juga dari Allah)”¹²⁴

Pemaparan tersebut sesuai dengan alasan yang diungkap oleh ustad

Halim berikut ini:

“Jadi kita menanamkan keyakinan bahwa Al-Qur’an itu obat. Kita menanamkan keyakinan bahwa yang punya semuanya itu adalah Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Yang memberikan penyakit juga Allah, yang punya penyakit itu Allah, yang mengangkat penyakit dari diri kita itu adalah Allah. Maka ketika kita meruqyah kemudian pasiennya tetap sakit juga kita ndak kecewa. Kita juga ndak merasa terbebani. Barangkali allah belum mengizinkan untuk sembuh.”¹²⁵

Demi menjaga berhasilnya ruqyah pasien harus menjaga ketaatannya kepada Allah. Seperti keistiqomahan dalam beribadah. Hal tersebut diungkapkan pak wawan berikut ini:

“(iya.. sama ustad juga jalau bisa ibadah jalan terus. Soalnya kan ada jin juga yang mengganggu. Ngaji kalau bisa setiap hari kalau tidak bisa ya bisa diganti murattal orang ngaji.”¹²⁶

Ustad badrul juga menyampaikan alasan mengapa prinsip dalam ruqyah ini harus di istiqamahkan. Ungkapan beliau terurai dalam paparan berikut ini:

“yang paling susah itu dek, tahap akhirnya. Mungkin bisa pas awal-awal itu pasien istiqomah ibadahnya, karna dia berharap sembuh. Tapi ketika ruqyah selesai, permasalahannya selesai, kebanyakan mereka melepas apa yang diistiqomahkan itu. Jadi misal ruqyahnya

¹²⁴ wawan, wawancara, Situbondo.

¹²⁵ Halim, wawancara, Situbondo.

¹²⁶ wawan, wawancara, Situbondo.

mereka karna gangguan jin ya jin nya akhirnya nempel lagi, karna itu,, ibadahnya sudah longgar lagi. Benteng nya lemah lagi”¹²⁷

Setiap permasalahan yang muncul diantara manusia tidak lepas dari kehendak Tuhan, Allah SWT. Maka sebagai ummat manusia yang beriman harus meyakini bahwa tempat kembali ialah hanya kepada Allah SWT. Misalkan diberi ujian sakit, maka bukanlah dokter ataupun dukun sebagai penyembuh, melainkan Allah SWT melalui berbagai perantara. Kemudian ketika memperoleh nikmat, maka Allah lah tempat kembali syukur atas nikmat tersebut. Penjelasan tersebut sesuai dengan ungkapan berikut ini:

“nah terkadang banyak yang masih salah paham. Mereka beranggapan dokter bisa menyembuhkan, tabib bisa menyembuhkan, padahal itu Cuma perantara. Yang menyembuhkan, ya Allah SWT. Kami ini wasilah, perantara. Kayak ada kebanyakan masih yang bilang ‘ooh saya sakit bisa sembuh setelah ruqyah,’ ‘bisa sembuh setelah ke dokter ini,’ bisa sembuh ke kiai ini,’ pemahaman mereka tentang hal ini masih kurang. Jadi harus diluruskan dulu sama saya sebelum diruqyah itu. Bahwa sembuhnya karna Allah bukan karna saya.”¹²⁸

Senada dengan paparan tersebut, hasil wawancara bersama ustad halim, beliau menjelaskan bahwa tidak hanya pasien yang harus di kuatkan aqidahnya dan keyakinannya bahwa sakit dan sehat ialah pemberian Allah.

“Jadi kalau di JRA itu praktisi sangat tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa saya mampu, ndak bisa. Karena yang menyembuhkan itu adalah Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Jadi kita hanya sebagai perantara, ibarat ada obat kemudian ada dokter ada pasien. Maka kit aini hanya mengantarkan obat kepada pasien. Dokter itu memberikan obat, memberikan resep, untuk selanjutnya terserah pasien. Mau diminum atau tidak diminum obatnya terserah pasien.”¹²⁹

¹²⁷ Mudarris, wawancara, Situbondo.

¹²⁸ Mudarris.

¹²⁹ Halim, wawancara, Situbondo.

Membicarakan tentang prinsip, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Dalam pengamatan peneliti di JRA Situbondo terdapat beberapa prinsip sebagai berikut:¹³⁰

1. Meyakini Allah sebagai sang penyembuh bukan pada bacaanya.
2. Al-Qur'an adalah obat pertama dan utama bagi makhluk (manusia/jin/hewan) yang sakit.
3. Luruskan-lah Akidah Marqi, bahwa peruqyah/dokter tidak bisa memberikan garansi kesembuhan, kesembuhan adalah mutlak Hak Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
4. Pada hakikatnya, tak satupun peruqyah yang mampu mengeluarkan dan mengislamkan bangsa jin tanpa izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
5. JRA melarang para praktisi meyakini suatu benda atau herbal mendatangkan manfaat dan madhorot.
6. Tujuan akhir dalam meruqyah adalah Ibtighou Mardhotillah (mencari Ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala), sedangkan kesembuhan adalah anugrah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
7. Tidak boleh mengatakan atau menjadikan Al-Qur'an sebagai pengobatan alternatif.

Bagi praktisi ruqyah, melaksanakan praktik ruqyah yang sering mereka laksanakan tersebut bukanlah suatu hal yang kemudian dibanggakan, melainkan ialah mencari ridla Allah. Hal tersebut sesuai ungkapan berikut:

“Tidak ada tujuan apa-apa selain mencari ridla Allah melalui Al-Quran untuk menjadi salah satu wasilah sembuhnya orang yang sakit karna sejatinya yang menyembuhkan itu Allah”

¹³⁰ 'Alamah 'Alaudin Shidiqi, "PANDUAN RINGKAS Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA); Sinergitas Antara Ruqyah, Herbal, Bekam, Dan Gurah (Thibbun Nabawi)," n.d.

wawancara ustad Yuzji Tujuan tersebut selaras dengan yang disampaikan ustad badrul dalam pemaparannya:

“Membantu orang lain. tahadduts binni’mah menjadi perantara sehat nya orang sakit”¹³¹

3. Efek Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam’iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo

Pengalaman terapi ruqyah dapat memberikan dampak terhadap perubahan psikologis dan pengalaman baru bagi pasien yang melaksanakan terapi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan maka diperoleh hasil penelitian mengenai dampak yang dirasakan setelah menjalani proses terapi ruqyah.

Menurut ustad Yuzji,

“reaksi dari hasil ruqyah itu bervariasi. Jadi reaksi itu kan tidak harus muntah, biasanya kebanyakan kan muntah. Tapi tidak harus muntah. Reaksi keluarnya penyakit itu yang paling gampang memang muntah. Tapi ada juga yang kadang histeris, nangis menjerit. Itu kadang berangkat dari reaksi bathiniyahnya. Ada yang melalui tangisan, ada yang ingin kencing dan BAB saat di ruqyah, ada yang sendawa, macam-macam. Ada yang kadang tidak ada reaksi tetapi setelah itu kemudian dia muntah, setelah selesai dia muntah. Sering kita jumpai seperti itu.”¹³²

Menurut pak wawan,

“Alhamdulillah enakan sudah, kerja juga normal seperti biasa, kuat kerja lama, kalau capek ya istirahat. Kalau sebelumnya, walaupun makan banyak, tapi lemes, kaya nggak ada tenaga. Sekarang alhamdulillah”¹³³

Menurut Nurul Khairunnisa’,

“dampaknya yang dirasakan setelah terapi ruqyah saya merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan, hati dan pikiran terasa nyaman. Merasa estoh saya terhadap guru semakin kuat.

¹³¹ Mudarris, wawancara, Situbondo.

¹³² Gufon, wawancara, Situbondo.

¹³³ wawan, wawancara, Situbondo.

Menjalani aktifitas di asrama walaupun kadang naik turun tapi saya bisa mikir akhirnya bahwa oh ini mungkin jalan tirakat saya. Lebih kee legowo, bisa menerima.”¹³⁴

Menurut ustad Maulana Faiq,

“Iya, ketua kamar di ruqyah sedemikian pula oleh praktisi seperti halnya meruqyah pada biasanya dan alhamdulillah setelah di ruqyah kami merasakan bahwasanya Al Qur'an adalah obat bagi semua penyakit”¹³⁵

Menurut KH,

“yang awalnya sering gelisah, pikiran semerawut, bahkan sering sakit perut. Setelah diruqyah itu langsung kerasa lebih enteng, karena energi negatif yang ada didalam tubuh dikeluarkan. Pikiran dan hati jauh lebih tenang, stabil.. terus rasanya kita seakan legaa gitu, rileks”¹³⁶

Menurut Nuril,

“Efeknya ketika selesai diruqyah kalok saya pribadi yaa kayak badan kita gak ada beban itu, jadi lebih tenang gitu ngadepin masalah ya kalok rajin sih kadang memang tergantung orangnya tapi efek yang kerasa banget bagi saya yaa keadannya saya sendiri lebih tenang gitu, gak ada masalah”¹³⁷

Menurut Anshori,

“saya jujur walaupun laki-laki masih ada rasa takut seperti takut gelap gitu, tapi alhamdulillah setelah ruqyah sudah mulai berani. Kalau masalah ibadah bagi saya ndak terlalu nampak perbandingan sebelum dan sesudah ruqyah. Ya yang nampak ya itu rasa takut saya mulai berkurang. Jadi misal jalan dijalan gelap kalau dulu gemeteran bahkan ndak mau lewat ya sekarang sudah mulai sedikit santai jalannya. Rasa takutnya perlahan hilang”¹³⁸

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman pasien dalam menjalani terapi ruqyah yaitu berdampak pada tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif yaitu

¹³⁴ Khairunnisa', wawancara, Situbondo.

¹³⁵ Maulana Faiq, wawancara, Situbondo, April 13, 2024.

¹³⁶ KH, wawancara, Situbondo.

¹³⁷ Nuril Fajril Huda, wawancara, Situbondo, April 18, 2024.

¹³⁸ Anshori, wawancara, Situbondo.

adanya perubahan kemampuan berfikir; kedua. Aspek afektif atau perasaan, yaitu adanya perubahan pada diri pasien yang awalnya merasakan ketakutan, kecemasan mudah emosi dan tidak mampu mengendalikan emosi secara perlahan berubah menjadi lebih memahami keadaan dan mampu menetralkan emosi; dan ketiga, aspek psikomotorik atau sikap, yaitu menjadikan pasien bisa mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab V peneliti akan membahas dan mendiskusikan hasil temuan selama penelitian ini berlangsung. Pembahasan sesuai dengan fokus penelitian ini, kemudian melakukan analisis terhadap temuan dan merenkonstruksi dengan kajian teori yang sesuai dengan temuan peneliti. Dalam pembahasan penulis menganalisis tiga aspek pokok fokus penelitian. Pertama, Proses Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di JRA Situbodo. Kedua, Prinsip Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di JRA Situbodo. Ketiga, Efek atau dampak dari Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di JRA Situbodo. Pembahasan hasil penelitian pada Bab V ini disesuaikan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

A. Temuan Penelitian Tentang Proses Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di JRA Situbodo

Berdasarkan penelitian dilapangan ditemukan bahwa proses komunikasi transendental dalam praktik ruqyah ialah terdiri dari dua macam ciri komunikasi. Yang pertama ialah komunikasi transendental melalui proses riyadlah dan kedua komunikasi transendental dengan kemampuan lahiriah. Komunikasi transendental melalui proses riyadlah dilakukan oleh ustad Badrul Mudarris dimana riyadlah dilakukan sejak beliau menempuh pendidikan di pesantren pada kelas 2 MTs. Proses itu dilanjut dengan berpartisipasi dalam beberapa organisasi ruqyah aswaja dan mengikuti ijazah ruqyah. Kemudian yang kedua ialah informan yang dapat melakukan komunikasi transendental dengan makhluk gaib melalui kemampuan lahiriah

ialah informan dengan inisial KH. Beliau memiliki keistimewaan sejak lahir dapat melihat dan berkomunikasi dengan makhluk gaib (Indigo). Tanpa ijazah dari organisasi ruqyah aswaja manapun beliau dapat mengobati pasien yang mengalami kesurupan dengan tetap mengandalkan pertolongan Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Teknik penangananpun berbeda antara pasien yang mengalami gangguan jin dan pasien yang mengalami gangguan mental. Jika pasien mengalami gangguan mental seperti kasus santri yang tidak betah di pesantren ialah menggunakan teknik inabah atau air do'a. Namun jika pasien yang mengalami gangguan jin ini melalui beberapa tahap. Yang pertama analisis permasalahan kemudian memfonis masalah. Kedua memperkuat aqidah pasien. Ketiga proses ruqyah melalui teknik inabah atau air doa. Dan ketiga pembersihan diri dari jin.

Ruqyah berdasarkan hasil penelitian ini merupakan dakwah yaitu menyampaikan atau menyeru tidak hanya kepada umat manusia melainkan juga pada jin agar berada di jalan Allah SWT yang sesuai dengan fitrah dan berpegang teguh secara utuh kepada Islam.

Temuan ini selaras dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa komunikasi transendental berdasarkan perspektif psikologi juga terdapat psikologi transpersonal. Kata transpersonal berasal dari kata 'trans' yang berarti melampaui dan 'persona' yang berarti topeng. Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang

kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia.¹³⁹

Proses komunikasi itu adalah diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut memiliki tujuan (feedback) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak.¹⁴⁰

Komunikasi transendental ialah komunikasi antara manusia dan Tuhan dalam islam Allah SWT. Komunikasi manusia dengan Allah SWT merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi seorang hamba dalam beribadah kepada Allah.¹⁴¹

Komunikasi transendental melalui konsep hati dilihat dalam komunikasi spiritual. Fitrah manusia adalah kesucian diri manusia, kesadaran manusia akan suara hati yang universal melandasi komunikasi spiritual manusia dengan Allah SWT. Pemahaman konsep komunikasi spiritual yang meliputi aspek intelektual, emosional dan spiritual itu sendiri.¹⁴²

Komunikasi Transendental sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :¹⁴³

- 1) Fenomenal
- 2) Individual

¹³⁹ Syam, *Komunikasi Transendental*.

¹⁴⁰ Ruslan, *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*.

¹⁴¹ Syam, *Komunikasi Transendental*.

¹⁴² Syam.

¹⁴³ Mediana Handayani, Novita Damayanti, and Amin Saragih Manihuruk, “(Suatu Tinjauan dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika),” n.d.

- 3) Disadari
- 4) Implisit (memenuhi syarat-syarat apriori)
- 5) Lived-world (holistic)
- 6) Spontan
- 7) Reflexionsconde (dijabarkan sebagai refleksi “insight’ radical).
- 8) Reduksi dari fenomena

Orang yang memiliki kelebihan dapat berkomunikasi dengan jin atau makhluk gaib lainnya biasa disebut paranormal atau praktisi supernatural. Orang tersebut dapat berkomunikasi dengan alam gaib dengan dua jalan. Pertama, orang yang dengan sengaja menempuh berbagai macam ritual yang sering disebut tirakat. Orang tersebut memperoleh kemampuan mata batin dengan cara berguru. Kedua, orang yang memang dengan dasar alamiah atau faktor keturunan yang kemudian memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam gaib.¹⁴⁴

Mengobati pasien yang kemasukan jin tidak bisa dilakukan oleh setiap orang, karena seorang mualij atau pengobat harus memiliki sejumlah sifat-sifat berikut.¹⁴⁵

- 1) Merealisasikan tauhid yang murni dalam ucapan dan perbuatan
- 2) Meyakini bahwa kalamullah atau firman Allah mempunyai pengaruh terhadap jin dan setan
- 3) Mengetahui tentang ihwal jin dan setan
- 4) Mengetahui pintu-pintu masuk setan ke dalam diri manusia

¹⁴⁴ Genik Puji Yuhanda, “KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PRAKTISI SUPRANATURAL DENGAN KHODAM UNTUK PENYEMBUHAN PENYAKIT MEDIS DAN NON MEDIS.”

¹⁴⁵ Adam, *Ruqyah Syar`iyyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin*.

- 5) Dianjurkan seorang mualij yang sudah menikah
- 6) Menjauhi hal-hal yang diharamkan
- 7) Mendukung dan melaksanakan berbagai ketaatan kepada Allah dan Rosulullah
- 8) Senantiasa untuk mengingat Allah Yang Maha Agung, zikrullah yang merupakan benteng kokoh dalam menghadapi setan terkutuk. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui berbagai dzikir dan doa harian yang diajarkan Nabi dan mengaplikasikannya, seperti doa waktu masuk dan keluar rumah, masuk dan keluar masjid, mendengar ayam berkokok, suara keledai, waktu melihat bulan purnama dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, prosedur pelaksanaan ruqyah harus ditempuh dengan memperhatikan prosedur yang tepat, yakni: Dimulai dengan niat, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ayat-ayat al-Quran dan menangani reaksi yang terjadi. Dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Sumber, syarat, dan nilai
- 2) Kontrak pertemuan
- 3) Pengkondisian tempat dan pasien
- 4) Dialog tentang keislaman
- 5) Pembacaan kalam-kalam ruqyah.¹⁴⁶

Dalam buku Adam Sulthan menerangkan proses pengobatan terdiri dari tiga tahapan.¹⁴⁷ Tahapan yang pertama ialah sebagai berikut:

¹⁴⁶ Afyatin, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan."

¹⁴⁷ Adam, *Ruqyah Syar`iyyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin*.

- (1) Mempersiapkan suasana yang benar, seperti mengeluarkan gambar-gambar yang akan menghalangi malaikat untuk memasuki ruangan
- (2) Mengeluarkan dan membakar penangkal atau jimat yang ada pada pasien
- (3) Membersihkan tempat dari lagu atau music
- (4) Membersihkan tempat dari pelanggaran syariat, seperti lelaki yang mengenakan emas atau wanita yang tidak menutup aurat
- (5) Memberikan pelajaran tentang aqidah pada pasien dan keluarganya, sehingga menghapuskan ketergantungan hati mereka pada selain Allah.
- (6) Memberikan penjelasan mengenai pengobatan yang akan di lakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun. Kemudian juga menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'a terdapat obat penawar atau rahmat sebagaimana diberitahukan oleh Allah SWT.
- (7) Mendiagnosis keadaan dengan mengajukan pertanyaan kepada pasien untuk mncek gejalanya, semisal (apakah kamu bermimpi seolah-olah akan terjatuh dari tempat yang tinggi? Apakah kamu melihat sejumlah binatang dalam mimpi? Apakah kamu melihat binatang yang mengejarmu? Apakah kamu bermimpi sesuatu yang menakutkan? Apakah kamu bermimpi seolah berjalan di jalan yang seram?). kemudian dilanjutkan dengan semua pertanyaan yang bersangkutan dengan gejala di waktu tidur dan gejala di waktu jaga sehingga seorang mualij akan yakin adanya kemasukan jin pada diri pasien.

- (8) Dianjurkan dalam keadaan memiliki wudu sebelum memulai pengobatan baik muallij maupun orang yang sedang bersamanya saat pengobatan
- (9) Jika pasien adalah seorang wanita, janganlah memulai pengobatan sebelum pasien mengenakan pakaiannya sehingga tidak terbuka auratnya saat masa pengobatan
- (10) Jangan mengobati wanita jika tidak bersama muhrimnya
- (11) Jangan kita masukkan seseorang tanpa muhrimnya
- (12) Memulai dengan berdoa kepada Allah agar menolong dan membantu dalam hal mengeluarkan jin tersebut.

Tahapan yang kedua dalam proses ruqyah ialah letakkan tangan di atas kepala pasien dan bacakanlah ayat-ayat dan doa (bacaan ruqyah sugra dan bacaan ruqyah kamil) ditelinga pasien dengan tartil.

Tahapan ketiga ialah setelah pengobatan, pada tahap ini merupakan tahapan yang rawan karena pada tahapan ini manusia terancam dengan kembalinya jin. Oleh sebab itu pasien diperintahkan akan beberapa hal seperti:

1. Menjaga sholat berjamaah
2. Membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an
3. Berwudu dan membaca ayat kursi sebelum tidur
4. Membaca doa setelah bangun tidur
5. Membaca surah Al-Baqarah di rumah setiap tiga hari
6. Membaca surah Al-Mulk sebelum tidur
7. Membaca surah yasin pada pagi hari

8. Berteman dengan orang yang sholih
9. Jika wanita, diperintahkan untuk memakai busana yang menutup aurat
10. Mendengar bacaan Al-Qur'an selama dua jam setiap hari atau membacanya satu juz
11. Setiap selesai shalat untuk membaca wirid
12. Membaca basmalah setiap akan melakukan sesuatu
13. Tidak tidur sendirian

Terdapat banyak macam komunikasi transendental, dua diantaranya ialah komunikasi Implisit (memenuhi syarat-syarat apriori) dan komunikasi spontan. Dalam proses komunikasi transendental yang ditemukan peneliti dilapangan, peneliti kemudian menemukan bahwa komunikasi transendental dalam praktik ruqyah terdapat tiga tahap yakni tahap sebelum ruqyah, tahap proses ruqyah dan tahap setelah ruqyah.

B. Temuan Penelitian Tentang Implementasi Prinsip Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di JRA Situbodo

Berdasarkan penelitian dilapangan ditemukan bahwa prinsip komunikasi transendental dalam praktik ruqyah ialah yang pertama adalah niat, meyakini bahwa Allah sebagai sang penyembuh bukan pada bacaannya, Al-Qur'an merupakan obat pertama dan utama bagi makhluk (manusia/jin/hewan) yang sakit, seorang Marqi seyogyanya untuk meluruskan aqidah, bahwa peruyah ataupun dokter tidak bisa memberikan garansi kesembuhan, kesembuhan ialah mutlak Hak dan milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pada hakikatnya, tak satupun peruyah yang mampu mengeluarkan dan mengislamkan bangsa jin tanpa izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala, JRA

melarang para praktisi meyakini suatu benda atau herbal mendatangkan manfaat dan madhorot, Tujuan akhir dalam meruqyah adalah *Ibtighou Mardhotillah* (mencari Ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala), sedangkan kesembuhan adalah anugrah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala., Tidak boleh mengatakan atau menjadikan Al-Qur'an sebagai pengobatan alternatif.

Temuan ini selaras dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya, yang menyebutkan beberapa unsur dari komunikasi transendental menurut Lasswell ialah berupa ungkapan verbal, yakni: *Who says what, in which channel, to whom, with what effect*, yaitu:¹⁴⁸

- 1) *Who*, Unsur sumber *who* adalah partisipan komunikasi transendental sendiri yakni Allah dan Manusia. *Say what* merupakan unsur pesan berupa apa yang dikatakan Allah melalui ayat-ayat al- Qur'an dan ayat-ayat yang disaksikan lewat ciptaan Allah.
- 2) Unsur saluran (*in which channel*), bila pesan dari Allah maka Al-Qur'an bisa jadi saluran yang menyampaikan pesan-pesan Allah dan bila pesan dari manusia maka salurannya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam diri setiap individu, yang hanya bisa dirasakan atau diketahui oleh manusia yang melakukan proses komunikasi transendental dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pesan juga diucapkan manusia saat shalat, berzikir, berdo'a atau bentuk ibadah lainnya.
- 3) Unsur penerima (*To whom*) sama dengan sumber, di mana Allah dan manusia berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima.

¹⁴⁸ Asmaai, "Komunikasi Transendental Penderita Kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur."

- 4) Sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi. Bagi manusia efek yang dirasakan adalah do'a yang terkabul atau kesenangan baru, sedangkan pesan Allah bisa melahirkan kepatuhan dan ketundukan manusia dalam melaksanakan perintah dan menjahui larangan.

Sidharta mengungkapkan bahwa ketika seseorang berbicara tentang transendental, maka sama saja dengan berbicara tentang dimensi keTuhanan. Yang berlaku adalah aturan dan ketentuan Tuhan, bukan lagi sekedar nilai-nilai universal tentang Hak Asasi manusia (HAM). Dalam kecerdasan transendental, nilai-nilai, norma dan etika kemanusiaan dibawa lagi ke dimensi yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengesahan benar atau salah. Karena aturan dan ketentuan Tuhan, maka itulah kebenaran yang berlaku di alam semesta.¹⁴⁹

Ahidul Asror didalam bukunya Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu menyampaikan bahwa Etika dakwah secara sempit diartikan sebagai tatakerama, adab, dan sopan-santun dalam berdakwah, baik dilihat dari sisi penampilan, tingkah-laku, dan tutur-kata. Etika dakwah dalam hal ini merupakan bidang kajian yang mempelajari nilai-nilai perbuatan berkaitan dengan aktivitas berdakwah. Berdasar nilai tersebut dapat ditentukan sifat perbuatan dan perilaku da'i dengan nilai baik atau buruk.¹⁵⁰ Dari sini dapat disimpulkan seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa peruqyah tidak dibolehkan memasang tarif karena praktik ruqyah ini adalah bagian dari aktifitas dakwah, merupakan etika atau prinsip seorang peruqyah sebagai da'i

¹⁴⁹ Asmaai.

¹⁵⁰ Ahidul Asror, *Paradigma dakwah konsepsi dan dasar pengembangan ilmu*, (LKis : Yogyakarta, 2018), 96.

atau pendakwah. Tidak mencampuradukkan yang *haq* dan yang *bathil*, dalam arti tidak memanfaatkan momen-momen tertentu yang dapat melakukan tindakan *bathil* padahal pada dasarnya aktifitas dakwah melalui ruqyah ini perbuatan yg *haq*/baik.

C. Temuan Penelitian Tentang Efek atau dampak dari Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di JRA Situbodo

Berdasarkan penelitian dilapangan ditemukan bahwa efek dari proses komunikasi transendental dalam praktik ruqyah ialah berdampak pada tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif yaitu adanya perubahan kemampuan berfikir; kedua. Aspek emosi, yaitu adanya perubahan pada diri pasien yang awalnya merasakan ketakutan, kecemasan mudah emosi dan tidak mampu mengendalikan emosi secara perlahan berubah menjadi lebih memahami keadaan dan mampu menetralsir emosi; dan ketiga, aspek sikap, yaitu menjadikan pasien bisa mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa Efek (effect) yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.¹⁵¹

Dampak komunikasi transendental dalam proses ruqyah bagi pasien yang mengalami gangguan kesurupan, selain berdampak pada tingkat religiusitas juga berdampak pada tubuh pasien, seperti; Pola hidup sehat semakin

¹⁵¹ Wahidah, "Komunisia Transendental Manusia-Tuhan."

meningkat, Membuat hidup menjadi lebih positif, Dapat mengurangi tingkat stress, Memberikan tujuan hidup.¹⁵²

Dampak komunikasi transendental dalam proses ruqyah bagi pasien yang mengalami gangguan kesurupan, selain berdampak pada tingkat religiusitas juga berdampak pada tubuh pasien, seperti; Pola hidup sehat semakin meningkat, Membuat hidup menjadi lebih positif, Dapat mengurangi tingkat stress, Memberikan tujuan hidup.¹⁵³



¹⁵² Maknolia and Rahmawati, "POLA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DI MASA PANDEMI COVID-19 SEBAGAI USAHA MENJAGA KESEHATAN DIRI."

¹⁵³ Maknolia and Rahmawati.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan dari penelitian Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo

Terdapat tiga tahapan dalam proses komunikasi transendental dalam praktik ruqyah sebagai berikut: Tahap pertama ialah sebelum pelaksanaan ruqyah berupa sebagai berikut: Memberikan pelajaran tentang aqidah pada pasien dan keluarganya, sehingga menghapuskan ketergantungan hati mereka pada selain Allah; Memberikan penjelasan mengenai pengobatan yang akan di lakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun. Kemudian juga menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'a terdapat obat penawar atau rahmat sebagaimana diberitahukan oleh Allah SWT; Mendiagnosis keadaan dengan mengajukan pertanyaan kepada pasien untuk mncecek gejalanya; Dianjurkan dalam keadaan memiliki wudu sebelum memulai pengobatan baik mualij maupun orang yang sedang bersamanya saat pengobatan; Memulai dengan berdoa kepada Allah agar menolong dan membantu dalam hal mengeluarkan jin tersebut

Tahap kedua ialah proses ruqyah dengan cara dikeluarkan jin yang ada ditubuh pasien menggunakan teknik air doa dan dibacakan ayat-ayat

Al-Quran yang merupakan bacaan ruqyah. Tahap ketiga ialah setelah pelaksanaan ruqyah ialah dengan cara menjaga keistiqamahan dalam beribadah dan senantiasa untuk membaca Al-Quran

2. Prinsip Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo yang ditemukan oleh peneliti ialah yang pertama niat yang tepat. Niat dalam praktik ruqyah ini jika pasien berniat dan meyakini bahwa Allah ialah sang Maha Penyembuh dan menjadikan ruqyah sebagai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Efek Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lascar Kuda Putih Situbondo ialah berdampak pada tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif yaitu adanya perubahan kemampuan berfikir; kedua. Aspek emosi, yaitu adanya perubahan pada diri pasien yang awalnya merasakan ketakutan, kecemasan mudah emosi dan tidak mampu mengendalikan emosi secara perlahan berubah menjadi lebih memahami keadaan dan mampu menetralsir emosi; dan ketiga, aspek sikap, yaitu menjadikan pasien bisa mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Sulthan. *Ruqyah Syar`iyyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Afiyatin, Alfiyah Laila. "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (March 25, 2020): 216–26. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>.
- Ainiyah, Nur, and Moh. Isfironi Fajri. "Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 2 (2016): 467–84.
- Anshori, Maulana. wawancara, Situbondo, April 13, 2024.
- Ariani, Anita. "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012): 7–16.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arni, Arni, and Nor Halimah. "Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam." *MADANIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 2020): 105–22. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v10i2.10655>.
- As, Enjang, and Ridwan Rustandi. "Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (October 31, 2022): 47–66. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>.
- Asmaai, Mashfiyatul. "Komunikasi Transendental Penderita Kanker di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (October 10, 2018): 81–95. <https://doi.org/10.15642/jik.2018.8.2.81-95>.

- Atriana, Rina. "Fenomena Ruqyah Yang Mewabah, Bagaimana Hukumnya Dalam Islam?" Jakarta: detiknews, February 23, 2015. <https://news.detik.com/berita/d-2839943/fenomena-ruqyah-yang-mewabah-bagaimana-hukumnya-dalam-islam>.
- Bagruddin. "Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Hadist Nabi." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 11 (2008): 1–24.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Dasiroh, Umi. "Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru." *JOM FISIP* 4, no. 2 (Oktober 2017): 1–15.
- Dokumentasi (Proses Ruqyah)*,. Situbondo, 2024.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Faiq, Maulana. wawancara, Situbondo, April 13, 2024.
- Genik Puji Yuhanda. "Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis." *Komversal* 5, no. 2 (February 6, 2020). <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i2.388>.
- Gufron, HM. Rojil. wawancara, Situbondo, January 4, 2024.
- Halim, Abd. wawancara, Situbondo, April 21, 2023.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Handayani, Mediana, Novita Damayanti, and Amin Saragih Manihuruk. "(Suatu Tinjauan dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)," n.d.
- Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.

Hidayatullah, Abi. *“Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar’iah (Studi Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar’iah di Rehab Hati Margaasih).”* Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2020. <http://elibrary.unikom.ac.id>.

Huda, Nuril Fajril. wawancara, Situbondo, April 18, 2024.

Karimah, Ramadhani, Achmad Syarifudin, and Modh Aji Isnaini. *“Komunikasi Dakwah Interpersonal Antara Peruqyah Dengan Pasien Di Klinik Al-Hijrah Kota Palembang.”* Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS) 3, no. 1 (2023): 169–72. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.601>.

KH. wawancara, Situbondo, January 4, 2024.

Khairat, Dina Muhibbatul. *“Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari.”* JIGC: Journal Of Islamic Guidance And Counseling 6, no. 1 (June 2022): 49–59.

Khairunnisa’, Nurul. wawancara, Situbondo, August 4, 2024.

Komara, Erwan, and Khairati. *“Komunikasi Transendental Kiai (Analisis Fenemologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) di Pesantren Daarut Tauhiid).”* Jurnal Media Komunika 1, no. 1 (2016): 1–8.

Maknolia, Yuliana, and Dini Rahmawati. *“Pola Komunikasi Transendental Di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Usaha Menjaga Kesehatan Diri.”* Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi 4, no. 2 (November 29, 2021). <https://doi.org/10.31602/jm.v4i2.5924>.

Marwah, Nur. *“Etika Komunikasi Islam.”* Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 7, no. 1 (2021): 1–13. <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>.

Mifti Jayanti, Arini, Fuad Nashori, and Rumiani Rumiani. *“Terapi Ruqyah Syar’iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.”* Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)

11, no. 2 (December 25, 2019): 111–22.
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art5>.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mudarris, Badrul. wawancara, Situbondo, January 19, 2024.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasih, 1989.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.

———. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999.

Na'imah, Tri, and Dyah Siti Septiningsih. "Komunikasi Interpersonal Dalam Kajian Islam," 2019.

Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.

Nurhikmah, Nurhikmah. "Komunikasi Trasendental." *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 7, no. 2 (June 1, 2017): 139–53.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.476>.

Pasmawati, Hermi. "Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Perspektif Islam dan Psikologi)." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (June 1, 2018): 1.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1244>.

Pohan, Desi Damayani, and Ulfi Sayyidatul Fitria. "Jenis-Jenis Komunikasi." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 3 (July 2021): 29–37.

Rahmiana. "Komunikasi Interpersonal Dalam Komunikasi Islam." *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2019): 77–90.
<http://dx.doi.org/10.22373/jp.v2i1.5072>.

- Razzaq, Abdur. “Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam.” *Wardah* 23, no. 2 (December 31, 2022): 201–17. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15061>.
- Rohmansyah, Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, and Gilang Ari Widodo Utomo. “Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (October 7, 2019): 75. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3189>.
- Rumakat, Muhamad Taki, Fauzi Saleh, and Abizal Muhammad Yati. “Komunikasi Jin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur’an: Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh, Indonesia.” *Jurnal Ar-Raniry* 8, no. 1 (2021): 92–103. <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v8i1.10998>.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sandjaja, S. Djuarsa. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Dalam: Komunikasi, Signifikansi, Konsep, Dan Sejarah*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Shidiqi, 'Alamah 'Alaudin. “Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (Jra); Sinergitas Antara Ruqyah, Herbal, Bekam, Dan Gurah (Thibbun Nabawi),” n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukamadinata, Nana Syaudih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Sumadi, Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Susanto, Dedy. “Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan.” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (Desember 2014): 313–34.

Syam, Nina Winangsih. *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.

Thadi, Robeet. "Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (August 15, 2017): 43. <https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.894>.

Triantoro, Dony Arung. "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam." *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019): 460–78. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.

Triningtyas, Diana Ariswati. *Komunikasi Antar Pribadi*. Magetan: AE Media Grafika, 2016.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Van Kooij, Rijadus A., Sri Agus Patnaningsih, and Yam'ah Tsalatsa A. *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Wahidah, Suryani. "Komunisia Transendental Manusia-Tuhan." *Farabi* 12, no. 1 (n.d.): 150–63.

Wazis, Kun. "Komunikasi: Massa Kajian Teoritis dan Empiris." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/>.

wawan. wawancara, Situbondo, April 21, 2024.

Wijaya, Ida Suryani. "Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 115–26. <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.318>.

Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Zein, Muhammad Khafid Zulfahmi. “*Ruqyah Sebagai Metode Pengobatan Berbasis Spiritual.*” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 9, no. 2 (2022).

Asror, Ahidul, *Paradigma Dakwah : Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (LKIS : 2018).

Sa'diyah, Halimatus, *Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bersholawat Pada Majelis Ash-Shofa*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.



Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fikri Riswandha Cahya

Nim : 213206070003

Program : Komunikasi & Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM PRAKTIK RUQYAH DI JAM’IYYAH RUQYAH ASWAJA LASKAR KUDA PUTIH SITUBONDO”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 12 Juni 2024
Saya yang menyatakan,



FIKRI RISWANDHA CAHYA

NIM : 213206070003

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pendahuluan: bagian ini berisi perkenalan diri peneliti, tujuan penelitian, dan permintaan izin untuk merekam wawancara. Berikut adalah pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang saya buat :

Pedoman Wawancara :

1. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus memperkenalkan diri dan tujuan penelitian kepada informan.
2. Peneliti harus meminta izin kepada informan untuk merekam wawancara agar memudahkan proses transkripsi data.
3. Peneliti harus mengajukan pertanyaan secara terbuka, jelas, dan sopan kepada informan.
4. Peneliti harus memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab pertanyaan dengan bebas dan tidak memotong atau menggiring jawaban informan.
5. Peneliti harus mengajukan pertanyaan tambahan atau klarifikasi jika diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam dari informan.
6. Peneliti harus mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada informan atas partisipasi dan kerjasamanya.

Inti: bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya.

Daftar Pertanyaan :

Untuk Peruqyah/praktisi :

1. sejak kapan anda melakukan praktik ruqyah ini?
2. bisa anda ceritakan awal mula melakukan praktik ruqyah?
3. apakah anda sudah menerapkan (ruqyah) pada keluarga anda sendiri?
4. bagaimana proses ruqyah yang biasa anda lakukan terhadap keluarga anda?
5. apakah ada amalan atau bacaan khusus yang di baca (peruqyah)? Misal dalam kehidupan sehari-hari?
6. apakah efek atau dampaknya bagi keluarga anda terhadap pribadinya baik jasmani atau rohani setelah dilakukan terapi ruqyah ini?

Untuk peserta ruqyah :

1. sejak kapan anda mengikuti pelatihan ruqyah ini?
2. bisa anda ceritakan awal mula mengikuti pelatihan?
3. apakah anda sudah menerapkan (ruqyah) pada anak buah di asrama?
4. bagaimana proses ruqyah yang biasa anda lakukan terhadap anak buah di kamar?
5. apakah ada amalan atau bacaan khusus yang di baca mualij (peruqyah)?
Misal dalam kehidupan sehari-hari?

6. apakah efek atau dampaknya bagi santri secara pribadinya baik jasmani atau rohani setelah diterapkan ruqyah ini?

Untuk Pasien ruqyah:

1. mengapa anda memutuskan untuk mengikuti pengobatan ruqyah?
2. Bisa diceritakan dampak atau efek yang anda rasakan seperti apa ?
3. Apakah ada perbedaan dari sebelum dan setelah mengikuti pengobatan ruqyah?



Lampiran 3

Pedoman Observasi

Lokasi Penelitian : Lembaga Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo, Kabupaten Situbondo.

Subjek Penelitian : Peruqyah/praktisi, peserta pelatihan ruqyah, pasien ruqyah.

Tujuan Penelitian : Untuk Menganalisis Proses Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.

Aspek yang diamati :

- 1) **Proses Ruqyah** : mengamati proses ruqyah dalam kaca mata komunikasi transendental yang dilakukan oleh praktisi dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.
- 2) **Implementasi prinsip** : mengamati bagaimana pengimplementasian prinsip komunikasi transendental dalam praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.
- 3) **Efek ruqyah** : mengamati efek ruqyah yang terjadi terhadap pasien ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.

Cara pengamatan :

- 1) Observasi partisipatif : ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ruqyah. Peneliti mencatat pengalaman, perasaan, dan pemikiran yang timbul

selama berpartisipasi. Peneliti juga mencatat hal-hal penting yang diamati dari subjek penelitian lainnya.

- 2) **Observasi Non-Partisipatif:** Peneliti hanya mengamati kegiatan-kegiatan ruqyah dari jarak tertentu tanpa ikut terlibat. Peneliti mencatat hal-hal penting yang diamati dari subjek penelitian dengan menggunakan checklist atau skala.

Dokumentasi Observasi :

- 1) **Catatan Lapangan :** Peneliti membuat catatan lapangan secara rinci dan sistematis tentang hal-hal yang diamati selama proses observasi. Catatan lapangan meliputi deskripsi lokasi penelitian, subjek penelitian, aspek yang diamati, cara pengamatan, waktu pengamatan, hasil pengamatan, dan refleksi peneliti.
- 2) **Foto atau Video :** Peneliti mengambil foto atau video sebagai bukti visual dari hal-hal yang diamati selama proses observasi. Foto atau video harus sesuai dengan etika penelitian dan tidak melanggar hak privasi subjek penelitian.

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS/280/Un.22/PP.00.9/2/2024
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pimpinan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Fikri Riswandha Cahya
NIM : 213206070003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2)
Jenjang : S2 Magister
Judul : Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
Pembimbing 2 : Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 01 Februari 2024

Direktur,
A.n. Direktur,
Wakil Direktur



[Signature]
Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001

Lampiran 5

 **PENGURUS CABANG SITUBONDO**
Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja
Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah
(Thibbun Nabawi)

SK Kemerkumham RI
No. AHU-0013402 AH.01.04.Tahun 2017

Kantor Pusat
PP. Sultan Kalijaga, Ngudrejo, Dwek,
Jombang, Jawa Timur - Indonesia Kode Pos 61471
HP. +62 822-2090-9227

Sekretariat : Gedung MWCNU Banyuputih Ds. Sumberejo - Kec. Banyuputih - Kab. Situbondo 68374 - Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Nomor : 020/PC-YJRA.SIT/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengurus Cabang Yayasan Jam'iyah Ruqyah Awaja (JRA) Kabupaten Situbondo menyatakan dengan sebenarnya, bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Fikri Riswandha Cahya
NIM : 213206070003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : S2 Magister
Judul Penelitian : Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo

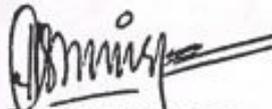
BENAR-benar telah melakukan penelitian di Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tim Laskar Kuda Putih Situbondo dengan judul sebagaimana tersebut di atas pada tanggal 12 s.d. 30 April 2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 10 Mei 2024

Pengurus Cabang
Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja
Kabupaten Situbondo

Ketua


Drs. Ahmad Yuzji Zuhra

Sekretaris



Abd Halim, S.H.I.

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian



Foto 1 : Wawancara dengan Ust. M. Rojil Ghufron (Ust. Yuzji)
Ketua Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo



Foto 2 : Wawancara dengan Ust. Abd. Halim
Sekretaris Umum Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo



Foto 3 : Wawancara dengan Ust. Dr. Badrul Mudarris
Peruqyah atau Praktisi



Foto 4 : Wawancara dengan Bpk. Wawan, pasien ruqyah.



Foto 5 : proses ruqyah praktisi kepada pasien (pak wawan)



Foto 6 : air sebagai media sedang dibacakan doa oleh praktisi untuk niat menyembuhkan diri atas izin Allah swt.



Foto 7 : bersama Gus Allamah 'Alaudin Shiddiqie (Gus Amak)

mengikuti kegiatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbindo dalam rangka sowan dan ijazahan ke Founder Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Tuban.



Ruqyah Massal Santri putri di PP2 Sukorejo Situbondo

Zai Hal CHANNEL 5,09 rb subscriber [Gabung](#) [Subscribe](#) [18](#) [Bagikan](#) [Download](#) [...](#)

Foto 8 : Kegiatan ruqyah masal JRA LKP Situbondo di PP Salafiyah Syafi'iyah Putri.

Sumber : Youtube Zai Hal Channel, praktisi JRA LKP Situbondo.

Lampiran 7 – Transkrip 1

2 April 2024. Wawancara dengan Ust. Yuzji (informan satu)

Peneliti	:	Atas dasar apa ustadz di JRA LKP Banyuputih ini terutama di pondok sukorejo terhadap praktik ruqyah cukup massif perkembangannya ?
Informan	:	Karena memang janji Allah وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ, jadi diturunkan Al-Qur'an itu tujuannya untuk Syifa' untuk obat dan rahmat kepada orang-orang yang beriman. Itu, dasar dari situlah kemudian Kiai (kiai Azaim) menganjurkan bahkan mewajibkan seluruh ketua kamar putra dan putri untuk mengikuti pelatihan ruqyah.
Peneliti	:	berarti hanya kepala kamar yang memang diwajibkan untuk mengikuti pelatihan ruqyah ustadz?
Informan	:	iya, sementara untuk yang dari pesantren itu ketua kamar. Adapun kemudian wakil ketua kamar, anak buahnya, mereka kemudian mengikuti pelatihan diluar apa yang disampaikan Kiai, itu berarti inisiatif pribadi. Karena secara organisasi, yang kepala kamar ini di

		organisir oleh pesantren.
Peneliti	:	apakah ada kegiatan ruqyah sebelum perpulangan libur Ramadhan ustadz?
Informan	:	sebelumnya sempat ada bimbingan pelatihan ruqyah. Di bimbingan terakhir kemarin saya sampaikan nanti di bulan syawal ketika semuanya sudah kembali. Kita akan melakukan bimbingan, menambah satu bulan lagi. Karena apa ? karena Kiai Azaim (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo) menginginkan nanti, ketua kamar bisa mengatasi masalah-masalah anak buahnya yang ada di kamar. In syaa allah, ruqyah ini bisa mengatasi persoalan-persoalan baik persoalan jasmani maupun Rohani seseorang. Dengan mu'jizat Al-Qur'an, kita yakini adalah, eee... semua penyakit in syaa allah bisa teratasi.
Peneliti	:	proses yang terjadi ketika praktik ruqyah di JRA LKP Banyuputih ini seperti apa ustadz ?
Informan	:	Jadi ketika nanti di ruqyah menggunakan teknik inabah, jadi Teknik inabah itu adalah Teknik yang menggugah rohaninya (si pasien) menjadi sadar kepada dirinya, jadi misal yang punya salah, diingatkan bahwa kesalahan itu semuanya akan terampuni oleh Allah. Apa yang sudah

kita lakukan, Kita berdosa kepada orang tua kita, kepada guru kita. Semuanya di jabarkan dalam pengantar ruqyah Teknik inabah sehingga mereka tergugah. Yang bereaksi, merasa dirinya memang bersalah, mengakui apa yang disampaikan oleh roqi (peruqyah) didepan, pengantarnya itu ya memang menyentuh kemudian dia (si pasien) menyadari apa yang selama ini dia lakukan.

Mangkanya dalam ruqyah itu mesti nanti ada perintah, contoh: silahkan keluar penyakit yang ada didalam tubuh saudara ini, ketika selesai dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian setelah itu dibacakan ke air, kemudian setelah itu airnya ditiup, hasil tiupannya itu dibuang keluar samping kanan atau kiri sebanyak tiga kali, bukan dibuang lagi ke air. Kemudian diminum. Pada saat diminum tidak harus dihabiskan, bisa disimpan.

Nah pada saat itu ada perintah kepada penyakit untuk keluar, anggap saja bahwa air ini adalah obat yang sudah masuk kedalam syaraf-syaraf, jalur-jalur darah ke seluruh tubuh. Maka sekarang saatnya penyakit untuk keluar. Karena sudah dalam tanda kutip “sudah diserang dengan air”, dengan mu'jizat Al-Qur'an.

		<p>Biasanya menggunakan hitungan antara 1 – 5 atau 1 – 10. Seluruhnya penyakit mulai dari bawah ke atas. Dan pada biasanya, sejak diperintah itu, contoh: “penyakit yang ada di kaki naik” – “penyakit yang ada di betis naik”. Jadi biasanya kalau sudah seperti itu, seakan-akan memang ada Gerakan didalam dirinya itu kalau penyakit yang ada ditubuhnya itu ingin keluar.</p>
Peneliti	:	<p>Dampak atau efek dari ruqyah itu sendiri terhadap pasien seperti apa ustadz?</p>
Informan	:	<p>reaksi dari hasil ruqyah itu bervariasi. Jadi reaksi itu kan tidak harus muntah, biasanya kebanyakan kan muntah. Tapi tidak harus muntah. Reaksi keluarnya penyakit itu yang paling gampang memang muntah. Tapi ada juga yang kadang histeris, nangis menjerit. Itu kadang berangkat dari reaksi bathiniyahnya. Ada yang melalui tangisan, ada yang ingin kencing dan BAB saat di ruqyah, ada yang sendawa, macam-macam lah. Ada yang kadang tidak ada reaksi tetapi setelah itu kemudian dia muntah, setelah selesai dia muntah. Sering kita jumpai seperti itu.</p> <p>Dan harus konsentrasi, harus fokus, harus khusyu’.</p> <p>Kalau main-main itu bisa-bisa nanti kena biasnya. Bisa</p>

		<p>jadi dia (si pasien) itu nanti kesurupan atau apa. Sering seperti itu. Mangkanya ketika ruqyah kita sampaikan dan itu memang SOP dari JRA, jadi ketika ruqyah itu harus khusyu', senyap. Karena kita sekarang sedang berhadapan dengan allah, kita minta kepada allah, apa yang menjadi keluhan kita penyakit kita. Karena yang tau akan keluhan dan penyakit itu adalah marqi (orang yang di ruqyah) itu sendiri.</p>
Peneliti	:	<p>sepenting apa ijazah bagi roqi/peruqyah ustadz?</p>
Informan	:	<p>ijazah itu adalah bukti, apa ya, transfer tenaga mungkin ya, transfer keilmuan dari guru kepada murid. Kalau ikut pelatihan ada ijazahan biasanya. Jadi semuanya saling berpegangan tangan sampai nyambung kepada guru. Nah pada saat kita di ijazah, berarti kita sudah boleh melakukan ruqyah. Kalau belum di ijazah, walaupun kita hafal ayat-ayat ruqyah, maka nanti dikhawatirkan dia kena vibrasi, misalkan ada yang meruqyah bermodalkan hafal ayat-ayat ruqyah saja, lantas ternyata ada reaksi yang besar, itu bisa lari atau kembali kepada di peruqyahnya, karena tidak punya tameng. Jadi ijazah itu benteng pertahanan roqi/peruqyah ketika melakukan praktik ruqyah.</p>

Peneliti	:	praktik ruqyah di JRA ini apa termasuk thibbun Nabawi ustadz ?
Informan	:	<p>ruqyah ini kan juga thibbun Nabawi kan. Ketika Rasulullah sakit kala itu tidak ada dokter spesialis, tidak ada dokter umum. Malaikat Jibril yang datang hanya disuruh membacakan ayat Al-qur'an. Jadi ketika Rasulullah juga kena sihir, ada 11 ikatan yang melilit Rasulullah, ketika itu beliau kan disihir oleh seorang Perempuan yahudi. Karena Rasulullah sakitnya sudah parah, datang malaikat Jibril disuruh membacakan dua surah dalam Al-Qur'an, Al-falaq & An-Naas. Dua surat ini berjumlah sebelas. Ketika ayat per ayat dibaca maka ikatan yang melilit Rasulullah, dalam hal ini bukan ikatan yang melilit badannya tapi ikatan yang melilit batinnya, satu per satu ikatan itu lepas.</p> <p>mangkanya prinsip dalam JRA ini Al-Qur'an adalah obat pertama dan utama.</p>
Peneliti	:	saya pernah baca di artikel, ada JRA juga ada KBRA, itu bedanya apa nggeh ustadz ?
Informan	:	oiya, itu satu aliran, JRA dan KBRA sama-sama beraliran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tapi kalau ruqyah syar'iyah itu <i>minhum</i> dari kalangan salafi wahabi.

		<p>Beda memang dengan kita. KBRA memang lebih awal ketimbang JRA. Hanya saja untuk ke-organisasian KBRA ini pengelolaannya kurang baik. Tapi kalau JRA ini termasuk Jam'iyah Ruqyah baru dibandingkan KBRA. Tapi untuk penataan organisasinya lebih bagus, terstruktur dan massif JRA. Pendiri yang juga mujiz JRA adalah Gus Allamah 'Alauddin Shiddiqi (Gus Amak). Sedangkan pendiri KBRA Kiai Ahmad Imron Rosyidi.</p>
Peneliti	:	<p>Kemudian yang terakhir ustad, tujuan ustad berpartisipasi di JRA apa ustad?</p>
Informan	:	<p>Tidak ada tujuan apa-apa selain mencari ridla Allah melalui Al-Quran untuk menjadi salah satu wasilah sembuhnya orang yang sakit karna sejatinya yang menyembuhkan itu Allah</p>

Lampiran 7 – Transkrip 2

23 April 2024. Wawancara dengan Ust. Abd. Halim (informan dua)

Peneliti	:	Assalamualaikum.
Informan 4	:	Walaikumsalam
Peneliti	:	Mohon izin saya mulai wawancaranya ustadz
Informan 4	:	Ooh iya silahkan
Peneliti	:	Yang pertama, sejak kapan jenengan melakukan praktik ruqyah ini ustadz?
Informan 4	:	<p>Saya pertama ikut pelatihan itu tahun 2017, in syaa allah bulan tujuh dan setelah itu sempat vakum karena nggak tau gimana caranya untuk melanjutkan hanya sekedar pelatihan waktu itu. Ada sekitar enam puluh orang termasuk diantaranya Ust. Yuzji (Ketua JRA LKP Situbondo), Ust. Khairuddin Habziz.</p> <p>Lalu kemudian, setelah kira-kira satu bulan, mendapat teguran dari yang mengijazah, dari Mujiz JRA KH Allamah Alaudin Shidiqi (Gus Amak). “gimana situbondo ini sudah satu bulan pelatihan kok belum ada eeee.... Anggaplah adaaaa, praktik</p>

	<p>ruqyah, belum ada ruqyah masal. Ayo segera diadakan” kata Gus amak.</p> <p>Dari situ temen-temen kemudian, eee... masih bingung. Akhirnya ada waktu kebetulan pada waktu itu Gus Amak itu diundang ke Sukorejo untuk memberikan pelatihan juga kepada calon alumni Universitas Ibrahimy dalam program OCA (orientasi calon alumni).</p> <p>Nah ada jeda waktu, waktu itu kita memanfaatkan ruqyah masal langsung dipimpin oleh beliau (Gus Amak). Pesertanya umum, Masyarakat luas dan ketika itu di situbondo masih belum booming tentang JRA. Sehingga pesertanya banyak, membludak dan kita kebingungan. Berdasarkan list peserta itu sudah hampir dua ratus, kita bingung gimana ini. Akhirnya Gus Amak memerintahkan ke kawan yang dari jember, dari bondowoso yang lebih awal mempraktikkan tentang pengobatan ruqyah ini, nah dari situ kita punya gambaran bagaimana Langkah-langkah melakukan terapi Al-Qur'an atau ruqyah.</p> <p>Dan setelah itu kita belum berani, untuk melangkah, kemudian ada kasus di Sumberwaru, ada peruqyah dari ex wahabi yang masuk, mau tidak mau kita harus turun untuk memberikan layanan ruqyah juga kepada Masyarakat</p>
--	--

	<p>Sumberwaru. Itulah praktik pertama yang kami lakukan secara bersama-sama dengan teman-teman. Waktu itu kita ada lima orang, eee....., kemudian yang di ruqyah juga jumlahnya juga sama ada sekitar lima orang dan itu praktik pertama kali kita turun ke Masyarakat.</p> <p>Nah, kejadian itu terus kita evaluasi, namanya juga baru kita juga belum pengalaman, terus kita evaluasi. Kemudian Ibu Hasanah Tohir, yang juga praktisi waktu itu memfasilitasi kita untuk mengumpulkan Masyarakat sekitar sana di sekitar kantor IKSASS.</p> <p>Eee..... akhirnya dikumpulkan beberapa orang, sekitar tujuh atau delapan orang Masyarakat disana. Kita coba lagi asah lagi praktik ruqyah, dan pada waktu itu kita masih menggunakan buku panduan, belum mandarah (istilahnya), Langkah-langkahnya, step by step.</p> <p>Eee..... dari situ kita terus melangkah, seiring berjalannya waktu terus sampai dengan masa corona (Covid 19) 2019 ke 2020. Pada pandemi kemarin juga ada Sebagian teman-teman ada yang masih aktif ruqyah tapi secara personal, tidak masal, karena oleh pemerintah sudah di Batasi, secara personal masih jalan dan pasca corona kita terus berjalan.</p> <p>Jadi, mulai praktik ruqyah itu mulai 2017, mulai dari terbata-</p>
--	---

		bata sampai sekarang teman-teman sudah bisa dikatakan sudah mahir-lah.
Peneliti	:	Berarti pada waktu itu tahun 2017, di situbondo ruqyah ini belum terlalu booming nggeh ustadz ?
Informan 4	:	Untuk yang aswaja belum, untuk yang <i>minhum</i> (kalangan wahabi) sudah mulai masuk di wilayah Besuki. Tapi kecil-kecil anunya, kelompoknya kecil-kecil enggak besar.
Peneliti	:	Kalau menurut jenengan, perkembangan ruqyah dari kalangan <i>minhum</i> (ex wahabi) dengan JRA ini lebih masif mana ustadz?
Informan 4	:	Ya, lebih massif JRA. Walaupun belakangan masuk ke situbondo. Kenapa ? karena kita punya background yang cukup besar yaitu Nahdlatul Ulama'. Dan JRA hadir dalam rangka salah satunya adalah membentengi Aqidah aswaja nahdlatul ulama'. Kenapa JRA hadir ? ya karena ada peruyah dari mereka, peruyah dari mereka itu selalu mengaitkan, eee.... Reaksi dari ruqyah itu dengan urusan jin, dengan urusan khaddam, dengan urusan amalan-amalan, bacaan-bacaan, sehingga ketika ada orang di ruqyah kemudian bereaksi, mereka (ex wahabi) bertanya "kamu baca amalan ini?". Kalo dijawab iya "nah ini yang membuat penyakit didalam tubuh kamu" begitu

	<p>kata mereka ketika (ex wahabi) meruqyah.</p> <p>Mereka doktrinnya selalu menyalahkan amaliyah warga NU. Misalnya istiqamah baca shalawat nariyah, itu sebisa mungkin oleh mereka akan di kikis.</p> <p>Adapun kita punya amalan-amalan yang dari guru-guru kita misalnya, apalagi amalan itu bahasa jawa. Wah langsung dihantam.</p> <p>Ketika ada pasien yang berobat ke peruqyah mereka termasuk salah satunya korban ya Ibu Hasanah Tohir. Ketika ibu Hasanah dulu sakit parah, Panjang, sudah bingung mau berobat kemana, salah satunya ya berobat ruqyah kepada mereka (ex kalangan wahabi). Karena kita (JRA) pada waktu (sebelum 2017) itu belum ada, dan ruqyah begitu booming pada waktu itu sebagai Solusi. Sampai mereka itu punya acara di Trans 7. Luar biasa memang apa, mereka itu, jaringannya diluar, publikasinya. Trans 7 itu dikuasai oleh mereka dan ketika JRA mulai bangkit, diminta oleh stasiun TV nggak mau. Lebih baik bergerak di dunia <i>real</i>, karena di televisi itu hanya publikasinya yang besar, sementara sasarannya tidak begitu banyak. Efeknya itu ndak banyak, hanya seakan-akan besar tapi kenyataannya gak ada. Terbukti ketika mereka mengadakan ruyah masal di berbagai tempat, yang hadir ya</p>
--	---

		dikit. Cuman tetep harus kita jaga, harus kita waspada.
Peneliti	:	Pengalaman jenengan sebagai praktisi setelah sekian lama menghadapi berbagai macam pasien seperti apa ustadz?
Informan 4	:	Jadi setelah saya mendalami ruqyah itu saya paham bahwa tidak semua kesurupan itu karena jin. Dari berbagai pengalaman-pengalaman. Pertama ketika kita awal ngeruqyah kalo ndak kesurupan kayanya ndak seru, kayanya ndak ngefek, berasa kurang percaya diri. Tapi akhir-akhir ada atau tidak ada efek sama saja. Dan kesurupan itu hanya reaksi saja belum tentu dalam tubuhnya itu ada jin. Karena, kalau temen-temen itu mendefinisikan ada orang yang kesurupan dirinya sendiri. Atau dalam bahasa Psikologinya itu Ego State atau luapan emosi yang terpendam dalam dirinya ketika di ruqyah itu lepas. Si pasien ada yang sadar, ada juga yang diluar kesadaran. Kadang ada yang menangis menjerit sampai ndak bisa bangun, dan itu belum tentu jin. Bisa saja didalam dirinya ada beban yang terlalu berat cuman ndak bisa diurai sendiri. Akhirnya ketika di ruqyah dia terurai, masalah-masalah yang terpendam itu hadir. Kemudian dia meresponnya dengan ngamuk-ngamuk. Cuman memang ada kadang faktor tertentu yang orangnya mudah kesurupan, biasanya dia yang punya jiwa lemah, sering bengong, atau punya rasa sedih yang

	<p>mendalam sehingga mengganggu terhadap pikirannya, nah itu potensi untuk di ganggu oleh bangsa lain atau jin yang jahat, karena tidak semua jin itu jahat. Jin itu ya sama dengan kita وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ sama sebenarnya, manusia juga ada yang jahat ada yang baik, jin juga begitu. Jadi ketika kita meruqyah kemudian dia kesurupan jin, bukan karena psikologi/psikis, yang kita lakukan bukan menghajar mereka, bukan menyiksa mereka, tapi kita dialog dengan jin yang kesurupan itu. Kita tanyain dari mana kamu, kenapa bisa ada didalam tubuh, apa tujuannya, terus kita tanyain, kita dialog. Ada yang beralasan karena saya diperintah, ada yang beralasan karena saya suka, nah disitulah kita pintar-pintar untuk negosiasi dengan jin itu agar supaya mau keluar dari tubuh orang yang kita ruqyah.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Secara prinsip ustadz. Prinsip yang dipegang baik bagi praktisi/peruqyah dan pasien demi berhasilnya praktik ruqyah itu apa ustadz?</p>
<p>Informan 4</p>	<p>: Yang pertama, niat yang benar, jadi niat yang benar, kita niat, eee... dakwah sebenarnya. Kita niat dakwah yang didakwahkan itu adalah menyampaikan bahwa Al-Qur'an itu adalah obat. Jadi Al-Qur'an itu adalah obat, maka salah satu fungsi dari Al-Qur'an itu adalah sebagai obat. Maka dari itu</p>

kita menawarkan mari berobat dengan Al-Qur'an sebelum berobat dengan yang lainnya marik kita berobat dengan Al-Qur'an. Caranya bagaimana? Itu yang kita berikan kepada mereka. Jadi titik tekannya itu tidak ada pada praktisi, tetapi titik tekan keberhasilannya itu ada pada keyakinan pasien terhadap kebesaran Al-Qur'an. Dan tentu terhadap Izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jadi kalau di JRA itu praktisi sangat tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa saya mampu, ndak bisa. Karena yang menyembuhkan itu adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jadi kita hanya sebagai perantara, ibarat ada obat kemudian ada dokter ada pasien. Maka kit aini hanya mengantarkan obat kepada pasien. Dokter itu memberikan obat, memberikan resep, untuk selanjutnya terserah pasien. Mau diminum atau tidak diminum obatnya terserah pasien. Maka disitu ketika selesai kita meruqyah, kita pasti, eee... memberikan pesan kepada mereka untuk melakukan ruqyah mandiri.

Jadi kita menanamkan keyakinan bahwa Al-Qur'an itu obat. Kita menanamkan keyakinan bahwa yang punya semuanya itu adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Yang memberikan penyakit juga Allah, yang punya penyakit itu Allah, yang mengangkat penyakit dari diri kita itu adalah Allah. Maka

	<p>ketika kita meruqyah kemudian pasiennya tetap sakit juga kita ndak kecewa. Kita juga ndak merasa terbebani. Barangkali allah belum mengizinkan untuk sembuh. Jadi bukan urusan sakti-saktian di JRA ini, karena secara keilmuan ya sama lah seperti kita belajar Nahwu, sama dengan belajar ilmu-ilmu yang lain. Tidak ada hal-hal yang mistis. Bahkan kita sering kali menyingkirkan hal-hal mistis kepada pasien. Missal kita tahu pasien itu terkena sihir. Atau kita tahu pasien itu ada panyakit gangguan ghoib. Nah kita justru tidak diperkenankan untuk menekankan gangguan ghoib itu kepada pasien walaupun memang ada. Sebisa mungkin pasien berfikir yang lain.</p>
Peneliti	: Menurut sepengalaman jenengan, Tingkat kesuksesan dalam meruqyah antara ruqyah masal dan ruqyah pribadi/personal lebih sukses yang mana ustadz ?
Informan 4	: Entah ya. Cuman kalo kita lihat vibrasinya, emosinya. Bertautan emosi, sepertinya lebih di ruqyah masal. Kalau masal sifatnya hanya deteksi saja. Ketika di deteksi, jika ada yang perlu ditindak lanjuti, maka itu harus ditindak lanjuti secara personal, diselesaikan.

Lampiran 7 – Transkrip 3

16 April 2024. Wawancara dengan Ust. Badrul Mudarris (informan tiga)

peneliti	:	jenengan praktisi ruqyah nggeh ust ?
Informan	:	iya, praktisi. Kalo butuh sertifikat saya ada sertifikatnya JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja), KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja)
peneliti	:	untuk rutinan pengobatan itu apa ada jadwalnya nggeh ust ?
Informan	:	eeee... untuk pengobatan itu tidak ada jadwal. Terserah kapan saja, Dimana saja. Bahkan sekarang pakai <i>vc (video call)</i> . Saya ngobatin orang pakai <i>vc (video call)</i> . Mengeluarkan sihir pakai <i>vc (video call)</i> . Mengeluarkan jin, mengislamkan jin pakai <i>vc (video call)</i> . Tidak harus tatap muka sudah, itu lebih canggih lagi. Banyak tingkatan didalam ruqyah.
peneliti	:	bagaimana jenengan melihat prakti ruqyah yang massif sekarang ini ?
Informan	:	jadi didalam ruqyah itu intinya dakwah. Bagaimana menguatkan iman, agar mereka melakukan syariat. Melakukan shalat, banyak dzikir, itu dikuatkan imannya. Intinya ruqyah itu berdakwah. Dakwah bil Qur'an. Bahwa artinya meyakinkan bahwasannya:

	<p>وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (Al – Isra' : 82). Al-qur'an ini diturunkan sebagai obat, jasmani dan rohani. Ketenangan jiwa. Kalau jasmaninya terganggu, rohaninya terganggu juga. Mudah mereka (jin-jin, sihir) itu masuk ketika manusia lemah. Kalau tidak lemah in syaa allah tidak masuk. Apalagi dikokohkan dengan bacaan, <i>hizib-hizib</i>, salah satunya <i>ratibul haddad</i> yang sudah di istiqomahkan. Banyak lah untuk membentengi diri itu. Ada <i>hizib sakron</i>, untuk membentengi diri. Intinya didalam ruqyah itu kita berdakwah, bukan Cuma berdakwah kepada manusia, berdakwah kepada bangsa jin yang mengganggu itu. Bahkan saya alhamdulillah, <i>tahadduts binni'mah</i>, sudah meng-islamkan mungkin serratus ribu jin, bahkan lebih. Kadang sehari bisa seribu saya islamkan jin.</p>
peneliti	: sudah berapa lama jenengan melakukan praktik ruqyah ini ust ?
Informan	: saya ruqyah itu, awal januari 2020. Baru saya. Cuman karena saya punya basic, saya mondok, dari mulai Mts kelas 2 saya sudah puasa 41 hari dengan tahajud tanpa putus. Karena itu untuk, <i>riyadhah</i> , <i>riyadhah</i> itu untuk menguatkan wadah kita. Kemampuan orang-orang berbeda-beda ketika menerima ilmu hikmah. Kalau kita di ridhoi, in syaa allah kuat.
peneliti	: bagaimana jenengan melihat praktik ruqyah yang pasiennya

		mengalami semacam kesurupan/kemasukan jin ?
Informan	:	Intinya tetap berdakwah, berdakwah bukan Cuma kepada orang yang sakit, kalau yang sakit itu ada indikasi terkena sihir. Orang sakit itu banyak, sihir itu ada yang datang sendiri, apa Namanya, penyakit itu ada yang datang sendiri, jin ketempelan suka sama orang tersebut, jadi masuk ke orang tersebut. Ada yang kiriman, kiriman itu ada bangsa manusia yang ngirim, dari dukun sihir yang ngirim. Macam-macam sihir banyak, bisa ngirim lewat makanan, bisa lewat bacaan, media-media ada itu, kadang benda yang menjadi bukhul, perantara, seperti Batu, jarum. Benda seperti itu bisa dicari dengan kita meminta kepada Allah SWT. saya pernah ngobati orang, 12 tahun gila, setelah itu karena manggil saya, saya doakan, saya suruh cari sumber energi negatifnya, ternyata dibawah kasurnya. Setelah digali, disiram air garam yang telaah didoakan, keluar dari sana semacam tulang tangannya orang mati. Terus keluar juga paku yang sudah karat, batu ada juga, krikil.
peneliti	:	praktik ruqyah yang jenengan terapkan ini mengikuti metode ruqyah JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) atau KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja) nggeh ust ?
Informan	:	saya memadukan, kadang saya meneliti dengan ilmu-ilmu baru, cara-cara baru, tidak harus mengikuti mereka (JRA & KBRA).

		Saya pakai metode baru, metode saya sendiri, ketika di lapangan saya menemukan metode sendiri sudah, saya lanjutkan.
peneliti	:	jenengan pernah menjadi praktisi JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) dan KBRA (Keluara Besar Ruqyah Aswaja) berarti nggeh ust ?
Informan	:	saya awal itu JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja), setelah itu KBRA (Keluara Besar Ruqyah Aswaja), pernah dua-duanya. Cuman saya tidak terlalu masuk dalam organisasi. Yang penting saya sudah izazah, tawasulan tetap. Di JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) dan KBRA (Keluara Besar Ruqyah Aswaja) kan ada tawasulan setelah itu baca surat al-fatihah, setelah itu baca ayat kursi, shalawat syifa', surat al-ikhlas, al-falaq dan an-nas, baru setelah itu ditiupkan ke air. Ketika saya menemukan dilapangan saya tidak begitu. Saya cukup "ya allah saya ingin mengisi air ini sebagaimana guru saya mengisi" saya sebut guru saya siapa saja, al fatihah, tiupkan ke air, itu lebih cepat, lebih simpel. Cuman saya yang menerapkan seperti itu, dan itu lebih efektif bagi saya.
peneliti	:	pengobatan jenengan ini menggunakan mediator ust, apakah harus selalu pakai mediator ust, dan apa alasannya?
Informan	:	tidak harus. Saya kan tidak mungkin mau memuntahkan Kiai (kebetulan pengalaman pasiennya seorang kiai waktu itu). Penyakitnya saya pindahkan ke mediator, mediator yang bukan

		<p>sembarang, dzohir batinnya harus kuat agar tidak terjadi apa-apa. Karena menurut saya menggunakan mediator itu lebih efektif. Penanganan juga lebih cepet kalau pakai mediator. Kalau pasien yang terus diruqyah sementara fisiknya kurang baik, bisa berakibat kepada fisiknya. Jadi saya lebih memilih pakai mediator, saya pindahkan terus ke mediator dari tubuh si pasien untuk kemudian dilakukan pengobatan.</p>
Peneliti	:	Terakhir ustad, tujuan sampean difokus ini apa?
Informan	:	Membantu orang lain. <i>tahadduts binni'mah</i> menjadi perantara sehat nya orang sakit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 7 – Transkrip 4

17 April 2024. Wawancara dengan KH (nama di inisialkan, informan empat)

Peneliti	:	Assalamualaikum.
Informan 4	:	Waalaikum salam
Peneliti	:	Mohon maaf saya izin wawancara seputar ruqyah dan komunikasi transendental ya
Informan 4	:	Ooh iya silahkan
Peneliti	:	Baik, apakah sebelumnya anda pernah di ruqyah atau meruqyah?
Informan 4	:	Alhamdulillah saya pernah kedua-duanya
Peneliti	:	Kapan kira-kira waktunya itu?
Informan 4	:	Kalau meruqyah saya sudah lama. kalo ngeruqyah yaa biasa kaya dulu pas dipondok itu kan sering.. bantu ngeluarin jin2 santri . Tpi ya ga gmn2... kalau di ruqyah, pernah sekali tpi yg sederhana ketika osjur dulu kuliah.
Peneliti	:	Hm..kalau proses meruqyah nya bagaimana? Apakah ada menggunakan media?

Informan 4	:	Dan lagi, saya ga punya trik khusus untuk ruqyah dan lain-lain gitu.. ga kaya orang-orang peruqyah lainnya. Mungkin karena lebih ke kemampuan alamiah ya bisa komunikasi jadi lebih gampang masuk ke alam bawah sadar klien. Sulit menjelaskannya tuh, soalnya wis bawaan/alami jadi ga makek trik atau gimana-gimana
Peneliti	:	Brrti gak pake media ya komunikasi nya langsung alam bawah sadar nya gitu ya?
Informan 4	:	Iya, saya langsung.. ibaratnya saya nampak ke jinnya. Dan jinnya itu nampak ke saya, di responsif. Itu klo yang kemasukan jin, kalo yang ga kemasukan jin itu kadang yang perlu media khusus kaya orang-orang yang sakit fisik.. kan ada juga yang rutin makek ruqyah.. nah kalo kaya begini saya kurang ilmu masih. Soalnya belum mendalami banget.. belum ikut pelatihan khususnya.
Peneliti	:	Berarti secara alamiah anda dapat berkomunikasi dengan jin atau makhluk halus gitu ya secara langsung tanpa media apapun.
Informan 4	:	Iya, simpel nya, kaya saya ngomong tatap muka sama sama sampean. Nah itu kan saling komunikasi ya begitu.. jinnya ngerti jadi komunikasi enak langsung tersambung ke saya.

		Beda sama ustad-usatd yang ga bisa nampak.. jadi selama dipondok ya .. sy lebih ke cara komunikasi aja jadi lebih tersalur nyambung gitu.
Peneliti	:	Brrti karna ini alamiah alam bawah sadarnya, apa seperti amalan-amalan khusus itu perlu Ndak bagi anda dalam proses ruqyah atau komunikasi sama jin? Biasanya?
Informan 4	:	Engga si.. saya ga ada amalan khusus apa-apa. Paling cuman, bacaan ayat kursi, sholawat sama doa asyyifa udah itu aja. Klo ustad-ustad kan banyak bacaannya.. malah kebingungan jinnya. Hehe..
Peneliti	:	Hehee
Informan 4	:	Tapi ini real. Klo saya ya komunikasi. Nanya "kamu ngapain ditubuh ini? ada masalah apa? Mau keluar apa engga. Udh lebih ke seperti itu.. selama pengalaman saya ya begitu. Dan itu lebih manjur si. Soalnya dipegang ustad-ustad lain malah ga bisa keluar. Dipegang saya malah langsung keluar. Mungkin karena nyambung sama jinnya kali. Karena jin juga gamau dikasarin.. kecuali di moment tertentu, kalo jinnya itu maksa ya kita pakai cara kasar juga. Ditekan gitu . Jdi ya perlu ngenalin sifat jinnya juga

Peneliti	:	Nah kan pernah di ruqyah ya pas osjur, itu dampaknya yang dapat dirasakan bagaimana?
Informan 4	:	Iya, perbandingan mas.. keadaan hati, pikiran dan fisik sebelum dan setelah dilakukan ruqyah seperti apa. Contoh, yang awalnya dia sering gelisah, pikiran semerawut, bahkan ada yang sering sakit perut. Setelah diruqyah itu biasanya langsung kerasa lebih enteng, karena energi negatif yang ada didalam tubuh dikeluarkan. Pikiran dan hati jauh lebih tenang, stabil.. terus rasanya kita seakan legaa gitu, rileks.. kalo penyakit fisik biasanya ga langsung terasa dampak setelahnya kalo dilakukan hanya sekali, harus dilakukan berkali-kali atau rutin terjadwal gitu. Makanya ketika diruqyah efek responsifnya setiap orang beda2, ada yang muntah-muntah.. ada yang langsung pengen pipis, ada yang nangis-nangis, bahkan ada yang ngamok-ngamok gitu juga ada.. tergantung tubuh/diri yang merespon. Juga tergantung tingkat berat masalahnya juga. Jadi ga bisa disamaratakan.. karena hasil yang dirasakan juga 1 dengan yang lain berbeda.
Peneliti	:	Oooh begitu..
Informan 4	:	Iyaa..
Peneliti	:	Pertanyaan nya Alhamdulillah sudah terjawab... Terimakasih

		yaaa
Informan 4	:	Okeii okeii, sama sama

Lampiran 7 – Transkrip 5

Wawancara bersama Maulana Faiq, santri (informan kelima)

Peneliti	:	Assalamualaikum, perkenalkan saya Fikri mahasiswa pascasarjana UINKHAS Jember.
Informan	:	Walaikum salam... iya mas
Peneliti	:	Saya bermaksud mau wawancara terkait pelaksanaan pelatihan ruqyah di pesantren
Informan	:	Ooh iya iya
Peneliti	:	Sejak kapan anda mengikuti pelatihan ruqyah ini?
Informan	:	Dari bulan November mas
Peneliti	:	Bisa anda ceritakan awal mula mengikuti pelatihan?
Informan	:	Ya intruksi kiyai awalnya tapi itu tidak semua kamar, ada beberapa yang nggak ikutan
Peneliti	:	Apakah anda sudah pernah menerapkan (ruqyah) pada anak buah di asrama?

Informan	:	Gimana ya mas, ya saya awalnya ikut pelatihan aja tanpa meruqyah santri, karna ya anak putra tau sendiri mau diruqyah gimana. Tapi saya coba setiap bulan saya ruqyah setiap kelompok aja. Biar ndak minder kalo di ruqyah satu-satu nanti punya pikiran wah saya pasti dikenal nakal atau gimana makanya diruqyah. Jadi untuk mengatasi itu saya ruqyah berkelompok setiap bulannya saja
Peneliti	:	Terus dampaknya ruqyah bagi santri gimana?
Informan	:	Ya alhamdulillah mas ada yang sadar (dari nakal) ada yang tetap saja karna paling mainmain
Peneliti	:	Apakah ada amalan khusus yang di baca roqi (peruqyah)? Misal dalam kehidupan sehari-hari? Kan anggapannya anda sudah ikut pelatihan seperti itu
Informan	:	Ada dibuku panduan mas, disitu harus di amalkan
Peneliti	:	Untuk dampaknya, apakah efek atau dampak bagi santri secara jasmani maupun rohaninya setelah diterapkan ruqyah?
Informan	:	Biasanya orang yg sudah di ruqyah bertambah rajin ibadahnya ada yang nakalnya berkurang

Peneliti	:	Pada awal pelatihan apakah praktisi ruqyah melakukan ruqyah terlebih dahulu terhadap peserta pelatihan? Jika iya, apakah dampak yang anda rasakan setelah di ruqyah?
Informan	:	Iya diruqyah mas. Hasilnya, saya jujur walaupun laki-laki masih ada rasa takut seperti takut gelap gitu, tapi alhamdulillah setelah ruqyah sudah mulai berani. Kalau masalah ibadah bagi saya ndak terlalu nampak perbandingan sebelum dan sesudah ruqyah. Ya yang nampak ya itu rasa takut saya mulai berkurang. Jadi misal jalan dijalan gelap kalau dulu gemeteran bahkan ndak mau lewat ya sekarang sudah mulai sedikit santai jalannya. Rasa takutnya perlahan hilang
Peneliti	:	baik terimakasih atas kesempatan wawancaranya hari ini
Informan	:	Nggeh sama sama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 7 – Transkrip 6

Wawancara bersama Maulana Ansori (informan enam)

Peneliti	:	Assalamualaikum, perkenalkan saya Fikri mahasiswa pascasarjana UINKHAS Jember.
Informan	:	Walaikum salam... iya mas
Peneliti	:	Saya bermaksud mau wawancara terkait pelaksanaan pelatihan ruqyah di pesantren
Informan	:	Ooh iya
Peneliti	:	Sejak kapan anda mengikuti pelatihan ruqyah ini?
Informan	:	Dari bulan apa yaa,, pokok sudah sebelum imtihan itu sebelum ujian-ujian
Peneliti	:	Bisa anda ceritakan awal mula mengikuti pelatihan?
Informan	:	Itu katanya instruksi kiai. Ya saya ikut-ikut aja.. tapi ada temennya nurul tu ketua kamar juga gak ikut pelatihan.

Peneliti	:	Apakah anda sudah pernah menerapkan (ruqyah) pada anak buah di asrama?
Informan	:	ndak saya awalnya ndak nerapin ke anak santri karna malu. Ya Cuma ikut pelatihan aja setiap bulannya. Tapi kok ada salah satu anak santri yang agak istimewa dalam tanda kutip tuh. Jadi mau gak mau saya nyoba nerapin ruqyah ke santri itu
Peneliti	:	Terus dampaknya ruqyah bagi santri gimana?
Informan	:	Ya alhamdulillah mendingan.. dilihat sudah rajin ke surau ndak telat juga ke sekolah
Peneliti	:	Apakah ada amalan khusus yang di baca roqi (peruqyah)? Misal dalam kehidupan sehari-hari? Kan anggapannya anda sudah ikut pelatihan seperti itu
Informan	:	Ada dibuku panduan,
Peneliti	:	Pada awal pelatihan apakah praktisi ruqyah melakukan ruqyah terlebih dahulu terhadap peserta pelatihan? Jika iya, apakah dampak yang anda rasakan setelah di ruqyah?
Informan	:	Iya diruqyah. Kalua dampaknya apa yaa.. dampaknya yang dirasakan setelah terapi ruqyah saya merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan, hati dan pikiran terasa nyaman. Merasa estoh saya terhadap guru

		semakin kuat. Menjalani aktifitas di asrama walaupun kadang naik turun tapi saya bisa mikir akhirnya bahwa oh ini mungkin jalan tirakat saya. Lebih kee legowo, bisa menerima
Peneliti	:	baik terimakasih atas kesempatan wawancaranya hari ini
Informan	:	Nggeh sama sama

Lampiran 7 – Transkrip 7

Hasil wawancara dengan informan pasien ruqyah, Pak Wawan (informan Tujuh)

Peneliti	:	Assalamualaikum.
Informan 4	:	Walaikum salam
Peneliti	:	Saya mohon izin mewawancara nggeh pak
Informan 4	:	Ngghi (iya, madura red)
Peneliti	:	Sebelum di ruqyah apa yang jenengan rasakan pak ?
Informan 4	:	Saya kalau ketemu sama mertua, saya ke mertua itu bawannya emosi terus.
Peneliti	:	Sudah lama jenengan merasakan, anggaplah, gangguan seperti ini pak ?
Informan 4	:	Ada sekitar 9 bulanan seperti itu.

Peneliti	:	Apalagi yang jenengan rasakan sebelum di ruqyah pak ?
Informan 4	:	Saya merasa ndak normal. Makan itu kadang bisa menghabiskan 3 piring dan itu masih lapar. Bahkan makan banyak tapi tetep tidak bertenaga.
Peneliti	:	Astagfirullah, selama 9 bulan seperti itu pak ?
Informan 4	:	Iya.
Peneliti	:	dari hasil ruqyah, penyebab terjadinya seperti itu karena apa pak?
Informan 4	:	Iya, katanya peruqyah saya kena gangguan jin, jd makanan-makanan yang sebegitu banyaknya masuk ke perut saya tanpa merasa kenyang itu (istilahnya) seperti dimakan jin. Mangkanya saya nggak kenyang-kenyang.
Peneliti	:	Ganguannya hanya ke diri sendiri ya pak ?
Informan 4	:	Ke rumah saya juga. Oleh Ust. Badrul (praktisi) saya dibukakan mata batin untuk melihat sendiri, agar percaya. Setelah dibuka, saya lihat sendiri lewat mata batin, dirumah itu diatas genting ada jin menyerupai monyet besar sekali.
Peneliti	:	Ya allah. Untuk minum banyak juga berarti pak jenengan ?

Informan 4	:	Mun masalah minum ndak, stabil biasa. Nasi kan iya. Ini camilan, 40.000 per-hari. Paling sedikiti 30.000 per-hari.
Peneliti	:	Tapi nggak gemuk jenengan ya pak walaupun makan banyak ?
Informan 4	:	Ndak.
Peneliti	:	Ada fikiran untuk berobat di ruqyah ini awalnya gimana pak ?
Informan 4	:	Saya ditawari diajak berobat ini. Saya ini orangnya tak yakinan. Tapi walaupun tak yakinan, setidaknya dicoba paling dua kali.
Peneliti	:	Nah setelah ruqyah ini, yang dirasakan apa pak ?
Informan 4	:	Alhamdulillah enakan sudah, kerja juga normal seperti biasa, kuat kerja lama, kalau capek ya istirahat. Kalau sebelumnya, walaupun makan banyak, tapi lemes, kaya nggak ada tenaga. Sekarang alhamdulillah.
Peneliti	:	Alhamdulillah, makasih nggeh pak
Informan 4	:	ngghi

Lampiran 8

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap peneliti Fikri Riswandha Cahya. Lahir di Subang, 11 Agustus 1998. Seorang ayah anak satu ini mengawal Pendidikan Taman Kanak-kanak di Tk Al-rsyad Subang. Melanjutkan sekolah dasar di SDN Jatimetkar Subang. Mts dan SMA di Lembaga yang sama yaitu Pondok Pesantren at-tawazun Kaljiati Subang. Lalu mlanjutkan S1 di Universitas Ibrahimy Situbondo.

1. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER